

**PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN
MUTU PEMBELAJARAN PPKN DI SMA KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

Uwais Qarni Al Ali

NIM. 105431101520

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
2024 M / 1445 H**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp/ : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Uwais Qarni Al Ali
Stambuk : 105431101520
Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diperbaiki, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, 30 Agustus 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhajir, M.Pd.
NBM. 988 461


Dr. Suardi, M.Pd.
NBM. 1148916

Diketahui Oleh:

Dekan
FKIP Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM. 860 044

Ketua Prodi
PPKn FKIP Unismuh Makassar

Dr. Muhajir, M.Pd.
NBM. 988 461

LEMBAR PENGESAHAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp/ : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Uwais Qarni Al Ali** NIM 105431101520 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 264 Tahun 1446 H/2024 M pada tanggal 26 Shafar 1446 H / 31 Agustus 2024 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2024.

Makassar, 26 Shafar 1446 H
31 Agustus 2024 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Dr. Muhajir, M.Pd. (.....)
2. Dr. Suardi, M.Pd. (.....)
3. Dr. Abdul Azis, M.Pd. (.....)
4. Dra. Jumiati Nur, M.Pd. (.....)

Disahkan oleh :

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan

Dr. Muhajir, M.Pd.
NBM: 988 461

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uwais Qarni Al Ali

Nim : 105431101520

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul skripsi : Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PPKn Di SMA Kabupaten Gowa.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar adanya.

Makassar, 31 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan

Uwais Qarni Al Ali

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uwais Qarni Al Ali

Nim : 105431101520

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan ini menyatakan perjanjian seperti berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun);
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan pimpinan kampus;
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) hasil karya orang lain dalam penyusunan skripsi;
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 30 Agustus 2024

Yang membuat perjanjian

Uwais Qarni Al Ali



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Uwais Qarni Al Ali

Nim : 105431101520

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 02 September 2024
Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursuzah, S.Hum., M.I.P.
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6).

“Hidup selalu memberi warna tersendiri, yang setiap warnanya tidak bisa engkau samakan dengan warna yang lain. Berusahalah memberi kesan yang terbaik, untuk setiap bagian yang pernah ada di kehidupanmu, meski tak seindah orang lain, semeski tak semewah dunia manusia diluarsana, paling tidak hidup yang hanya sekali ini, kamu benar-benar menikmati seluruh proses yang terjadi tulus dari hatimu. Perbaiki apa yang bisa di perbaiki, benahi apa yang bisa di benahi, dan tinggalkan yang bukan menjadi urusanmu. Setiap orang berhak berjalan ke arah yang lebih baik, sekalipun engkau punya masa lalu yang tidak menyenangkan. Allah bersamamu, tenanglah tidak ada yang perlu engkau khawatirkan secara berlebih, selain kondisi iman dan hatimu.”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘Alaamiin. Karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan yang tiada henti hingga saat ini.

Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti cinta dan sayang yang tiada terhingga kepada Bapak Rabaali dan Ibu Hasnah yang telah melahirkan, membimbing, dan membesarkan dengan tulus dan penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi sepenuh hati.

Karya ini juga saya persembahkan kepada seluruh keluarga tercinta terutama Kakak perempuan dan laki-laki saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun material. Tak lupa dipersembahkan kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Uwais Qarni Al Ali, 2024. Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PPKn Di SMA Kabupaten Gowa. Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dibimbing Oleh Muhajir Sebagai Pembimbing I dan Suardi Sebagai Pembimbing II.

penerapan Kurikulum Merdeka di SMA masih merupakan hal yang relatif baru. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum ini telah diterapkan dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran PPKn. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di Kabupaten Gowa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Beberapa masalah yang sering muncul antara lain adalah kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Kabupaten Gowa. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana Kurikulum Merdeka telah diterapkan, hambatan yang dihadapi dalam penerapannya, dampak penerapan kurikulum terhadap mutu pembelajaran, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala yang ada.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (mixed methods) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan analisis yang komprehensif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket yang disebarakan melalui Google Form.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa berpotensi meningkatkan mutu pembelajaran PPKn jika didukung oleh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang baik. Pada penerapan kurikulum merdeka untuk meningkatkan mutu pembelajaran PPKn terdapat hambatan . yang termasuk faktor penghambat pada penerapan kurikulum merdeka seperti kesiapan guru, keterlibatan siswa, dan penggunaan teknologi. Adapun dampak yang terjadi pada penerapan kurikulum merdeka yaitu motivasi siswa dan peningkatan kualitas pengajaran guru.

ABSTARCT

Uwais Qarni Al Ali, 2024. Implementation of the Merdeka Curriculum in Enhancing the Quality of Civics Education at Senior High Schools in Gowa Regency. Thesis. Department of Pancasila and Citizenship Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by Muhajir as Supervisor I and Suardi as Supervisor II.

The implementation of the Merdeka Curriculum in senior high schools is still a relatively new development. Therefore, it is important to evaluate how this curriculum has been applied and its impact on the quality of Civics Education (PPKn). Based on initial observations, various challenges and opportunities have been encountered by schools in Gowa Regency in implementing the Merdeka Curriculum. Common issues include teachers' readiness to adapt to more innovative and creative teaching methods, the availability of supporting facilities and infrastructure, and support from various stakeholders. This research aims to analyze the application of the Merdeka Curriculum in improving the quality of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) at senior high schools in Gowa Regency. The main focus of the research is to evaluate the extent of the implementation of the Merdeka Curriculum, the obstacles faced in its implementation, the impact of the curriculum on the quality of education, and the solutions that can be applied to address existing challenges.

This study employs a mixed-methods approach, combining qualitative and quantitative methods to provide a comprehensive analysis. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and questionnaires distributed through Google Forms.

The research findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum in senior high schools in Gowa Regency has the potential to enhance the quality of PPKn education, provided there is good planning, execution, and evaluation of the teaching process. However, there are challenges in implementing the Merdeka Curriculum, such as teacher readiness, student involvement, and the use of technology. The impacts of implementing the Merdeka Curriculum include increased student motivation and improved teaching quality among teachers.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kita kesehatan, kesempatan serta kemudahan dalam menyelesaikan dan Menyusun skripsi ini yang berjudul “Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Muti Pembelajaran Ppkn di SMA Kabupaten Gowa”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya, sampai akhir zaman.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis berupaya semaksimal mungkin agar dapat memenuhi harapan semua pihak, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna didasarkan pada keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan penulis. Selanjutnya dengan segala kerendahan, ketulusan, keikhlasan hati dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Bapak Prof. Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, M. T., IPU. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Aulia Andika Rukman S.H., M.H. Sebagai Penasehat Akademik Bapak Dr. Muhajir M.Pd. sebagai dosen pembimbing 1 dan Bapak Dr. Suardi, M.Pd. Sebagai Dosen

Pembimbing II yang telah membimbing dan mengajarkan ilmunya serta memberikan arahnya guna dalam penyempurnaan skripsi ini.

Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan

Bapak Islamuddin, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Gowa, Bapak Drs. H. Djumrah selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Gowa, Ibu Dra. Fauziah., M.M selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Gowa. Ibu Nurhaeni S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 19 Gowa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah, serta Bapak/Ibu guru dan staf Tata Usaha dan Wakasek Kurikulum yang telah memberikan bantuan dan arahan selama melaksanakan penelitian dan siswa siswi SMA Negeri Kabupaten gowa atas partisipasinya selama penelitian.

Dengan penuh rasa syukur dan kasih, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta, bapak Rabaali dan ibu Hasnah. Tanpa dukungan, cinta, dan doa-doa mereka, saya tidak akan bisa mencapai titik ini.

Kepada saudara Kandung saya Syamsani Al Ali dan Kakak Ipar saya Khaeruddin yang turut memberikan doa dan dukungannya. Tak lupa keponakan saya yang selalu menghibur Ketika penulis merasa bosan dalam penulisan skripsi ini.

teman saya elmi yang selalu menjadi tempat question and Answer dalam pengerjaan skripsi saya



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Efektifitas Penenrapan Kurikulum Merdeka.....	15
2. Tinjauan Kurikulum merdeka	16
3. PPKn dalam Kurikulum Merdeka	29
4. Mutu Pembelajaran	31
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Desan Mixed Method	44
C. Lokasi Penelitian	44
D. Definisi Operasional Variabel.....	45
E. Informan dan Responden Penelitian Mixed Method	45
F. Prosedur Penelitian.....	49
G. Instrumen Penelitian.....	50
H. Teknik Pengumpulan Data.....	52

I. Teknik Analisis Data.....	53
J. Teknik Validitas dan Reliabilitas Penelitian Mixed Method	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	57
B. Hasil Penelitian	69
C. Pembahasan	122
1. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa.....	122
2. Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka	123
3. Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Mutu Pembelajaran PPKn	126
4. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka 129	
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	41
Gambar 3.1 Tahapan <i>mixed methods concurrent embedded</i>	44
Gambar 3.2 Prosedur Penelitian	50
Gambar 4.1 Penggunaan Metode Pembelajaran	73
Gambar 4.2 Contoh Modul Ajar	77
Gambar 4.3 Media Pembelajaran	81
Gambar 4.4 Pendekatan Pembelajaran	87
Gambar 4.5 Pengelolaan Kelas	91
Gambar 4.6 Penyusunan Modul Pembelajaran	100
Gambar 4.7 Penggunaan Teknologi	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.....	18
Tabel 2.2. Penelitian Relevan	31
Tabel 3.1. Informan penelitian.....	46
Tabel 3.2. Jumlah populasi berdasarkan kolektibilitas	47
Tabel 3.3. Jumlah sampel penelitian kuantitatif	48
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Gowa	64
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Gowa	65
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana yang ada di SMA Negeri 3 Gowa	66
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana yang ada di SMA Negeri 19 Gowa	68
Tabel 4.5 Ketepatan Metode Yang digunakan Guru dalam Pembelajaran	73
Tabel 4.6 Kelengkapan Modul yang digunakan Guru dalam Pembelajaran	77
Tabel 4.7 Penggunaan Media Pembelajaran	81
Tabel 4.8 Penerapan Pembelajaran yang Berpusat Pada Siswa	87
Tabel 4.9 Ketepatan Penggunaan Strategi Pembelajaran dalam kelas	91
Tabel 5.0 Penggunaan Instrumen Penilaian	96
Tabel 5.1 Kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	101
Tabel 5.2 Hambatan Guru dalam Meningkatkan Partisipasi aktif Siswa	104
Tabel 5.3 Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam mendorong Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila	110
Tabel 5.4 Dampak Kualitas Pengajaran Guru pada Kurikulum Merdeka	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ningsih dalam (Apriliya et al., 2023) Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menumbuhkan dan membentuk sumber daya manusia dalam mempertahankan eksistensi dan memastikan masa depan bangsa yang lebih baik. Kita tidak dapat sepenuhnya bergantung pada sumber daya alam untuk bertahan hidup, kita membutuhkan pekerja terampil sebagai agen ekonomi dan produktif untuk menghasilkan jasa dan produk industri untuk kebutuhan kita sehari-hari. Pendidikan adalah kunci untuk menjaga kelangsungan hidup manusia sebagai individu dan anggota Masyarakat.

Pendidikan adalah salah satu cara manusia untuk bertahan hidup agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu pesat. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Di Indonesia, pendidikan tercantum dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis (Vhalery et al., 2022)

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tak lain adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seiring dengan perkembangan zaman serta masyarakat yang semakin dinamis, sistem pendidikan pun ikut mengalami transformasi demi penyesuaian terhadap globalisasi yang terjadi. (Sumarsih et al., 2022)

Pendidikan itu salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya Pendidikan. (Rahayu et al., 2022)

Sistem Pendidikan di Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia. Dalam perubahan kurikulum yang digunakan saat ini dikenal sebagai kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar ini sesuai dengan cita-cita tokoh nasional Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini nantinya berdampak pada terciptanya

karakter peserta didik yang memiliki karakter yang merdeka. (Ardianti & Amalia, 2022)

Merdeka belajar saat ini menjadi salah satu program yang telah dirancang oleh pemerintah dan menjadi batu loncatan dalam bidang kualitas pendidikan agar menjadikan para peserta didik baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, hingga universitas menjadi lulusan dengan kualitas terbaik dalam menghadapi segala tantangan yang lebih kompleks di masa yang akan datang. Merdeka belajar berpusat pada kebebasan bagi tenaga pendidik dan peserta didik. Merdeka belajar memotivasi dalam membentuk kepribadian semangat merdeka, yang mana antara peserta didik dan tenaga pendidik dapat secara merdeka, bebas dan bersenang hati dalam menggali ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta membentuk karakter diri dalam bersosialisasi dilingkungannya berada.

Merdeka belajar dapat menjadi motivasi peserta didik dalam pembelajaran dan dalam penyempurnaan sikap serta karakteristik pribadinya, menjadikan pribadi peduli terhadap lingkungan sekitar, membuat percaya diri dan melatih keterampilan serta kemudahan dalam bersosialisasi dan beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat luas. Oleh karenanya program merdeka belajar sangat penting bagi peserta didik dan bermanfaat di era tuntutan pendidikan pada abad ke 21 saat ini. Karena pokok pada merdeka belajar ialah menjadikan pendidikan yang memerdekakan dan otonom yang tepat untuk tenaga pendidik maupun sekolah atau yayasan pendidik dalam menginterpretasikan kemampuan tenaga pendidik dalam kurikulum menjadi landasan tenaga pendidik dalam memberi penilaian. (Darlis et al., 2022).

Kurikulum merdeka ini dikemas dengan kebebasan bagi para tenaga pendidik untuk menjalankan pembelajaran berlangsung yang menyesuaikan karakteristik peserta didik. Kurikulum merdeka hadir dengan memberikan pembelajaran yang lebih mudah dan fleksibel bersifat aplikatif yang mengacu pada materi-materi yang penting saja. Kurikulum merdeka lebih interaktif, dimana proses pembelajaran berbasis proyek ini menawarkan banyak kesempatan pada peserta didik agar mampu mengeksplor diri secara aktif. Kurikulum merdeka atau dikenal juga kurikulum mandiri ini dikemas dengan sangat sederhana dan penerapannya lebih mudah untuk siswa memahami materi di sekolah. Dengan demikian, kurikulum merdeka ini diterapkan ke sekolah bagi sekolah yang sudah siap untuk mengimplementasikan di kelas. (Aryaputra & Hindun, 2024).

Kurikulum Merdeka dalam hal ini memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dimasing-masing sekolah yaitu guru, dan peserta didik dapat mengembangkan pembelajaran. Peserta didik memiliki kodrat (bakat) alami, guru sebagai pendidik harus merawatnya sesuai dengan kodrat yang dimiliki peserta didik karena dalam hal ini mendidik anak sama dengan mendidik masyarakat. Pembelajaran tidak akan terjadi proses dan hasil yang maksimal kecuali didukung dengan media, sistem dan perangkat yang lengkap. Pada umumnya proses belajar seseorang sangat tergantung pada support system yang meliputi lingkungan dan guru yang berkompeten. Adapun tujuan Merdeka Belajar adalah menciptakan ruang inovasi yang luas kepada segenap eksponen dan elemen pendidikan di Indonesia demi mewujudkan pemulihan dan perbaikan mutu pendidikan secara menyeluruh. (Hamzah et al., 2022)

Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak akan terlalu bersifat textbook bukan hanya sekedar kejar tayang materi yang hanya di buku teks saja. Secara prinsip, sebagaimana dijelaskan kemendikbudristek, kurikulum merdeka ini sangat fleksibel juga memberikan peran sentral kepada guru untuk memaknai dan menerapkannya di lapangan, Kurikulum Merdeka juga disebut dengan kurikulum prototipe yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk dapat melakukan pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024, berdasarkan hasil evaluasi selama pemulihan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberikan ruang yang lebih luas untuk penggabungan karakter dan kompetensi dasar kepada siswa. (Muthoharoh, 2023).

Dengan seiringnya kemajuan zaman, apabila masih menggunakan metode kurikulum yang lama mungkin kurang relevan lagi sehingga dengan adanya pembaharuan kurikulum maka dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga akan tercipta pembelajaran yang dapat mencapai tujuan nasional yang ditetapkan. Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun dilapangan, perubahan kurikulum sering kali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap implementasinya memiliki kendala teknis, sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap

awal ini membutuhkan energi yang besar hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. (Windayanti et al., 2023)

Menurut Maryam dalam (Kurniati et al., 2022) bahwa Perubahan kurikulum pendidikan merupakan hal yang lumrah dilakukan terutama dalam melakukan inovasi pendidikan yang sudah tidak populer atau kurang relevan dengan perkembangan dan perubahan zaman yang sangat cepat. Inovasi pendidikan juga dapat lahir ketika ada situasi baru mengenai pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga sistem inovasi pendidikan yang lama sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi masyarakat. Mengubah kurikulum adalah hal yang biasa dilakukan oleh pemerintah, dan jika pemerintah mempertahankan kurikulum yang ada maka akan merugikan masyarakat itu sendiri. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan, inovasi kurikulum yang relevan dengan kondisi saat ini adalah pemahaman tentang inovasi kurikulum yang akan sangat membantu guru untuk menerapkan aturan pembelajaran di sekolah, sehingga inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam pendidikan.

Urgensi penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari beberapa alasan. Kurikulum 2013 dianggap tidak fleksibel dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dan masyarakat. Suatu kurikulum yang beradaptasi dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kebutuhan dunia kerja diperlukan di era digital dan global saat ini. Kurikulum Merdeka berusaha untuk membentuk siswa yang tangguh, mandiri, dan kreatif melalui pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif. Dalam hal ini, kurikulum sangat penting untuk keberhasilan pendidikan, jadi pemerintah harus

menyesuaikannya dengan perubahan zaman. Marisa dalam (Gumilar et al., 2023) untuk memasuki masyarakat 5.0, yang menjawab tantangan yang disebabkan oleh Revolusi Industri 4.0 dan mampu bersaing di pasar global, kurikulum yang sesuai dengan era saat ini sangat penting.

Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang ideal dan bahagia. Nadiem mengharapkan adanya pembelajaran yang tidak menyusahkan guru atau peserta didik dengan menunjukkan ketercapaian tinggi nilai atau KKM. Pembelajaran karakter pada kurikulum ini juga lebih diperhatikan agar mampu mencetak generasi yang berkarakter baik dan mampu mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) unggul. Kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata. (Inayati, 2022)

Perubahan dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka menuntut tenaga pendidik mengikuti berbagai pelatihan yang bertujuan meningkatkan keterampilan guru dalam menguasai perangkat ajar kurikulum merdeka. Perubahan sistem pendidikan yang tidak statis pada komponen-komponenya menjadikan tenaga pendidik terdorong untuk selalu bersegera beradaptasi dengan perubahan zaman, hal tersebut karena perubahan kurikulum cenderung dilatarbelakangi oleh tantangan zaman. Komponen yang ada dalam pengajaran menekankan untuk menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih aktif. Baik dilihat dari peserta

didik maupun dari tenaga pendidik. Suatu pembelajaran yang dikatakan aktif adalah pembelajaran yang mencakup beberapa aspek, baik itu dari segi aspek spiritual keagamaan, aspek pengendalian diri, aspek kepribadian, aspek kecerdasan, akhlak mulia hingga aspek keterampilan. Sistem pembelajaran di satuan pendidikan mempengaruhi sistem sosial di masyarakat kedepannya (Ramadhan, 2023)

Dalam setiap penerapan kebijakan, tentu ada kelebihan dan kekurangan yang senantiasa mengiringi. Demikian halnya dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada berbagai tingkat satuan pendidikan. Kelebihan yang paling menonjol dari penerapan kurikulum ini adalah adanya proyek tertentu yang harus dilakukan oleh para peserta didik sehingga dapat membuat mereka menjadi lebih aktif dalam upaya mengeksplorasi diri. Selain itu, kurikulum ini juga lebih interaktif dan relevan mengikuti perkembangan zaman. Meski begitu, penerapan Kurikulum Merdeka tak lepas dari berbagai kekurangan. Misalnya, persiapan penggunaan kurikulum ini dinilai masih belum matang. Hal ini terlihat dari masih kurangnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melaksanakan kurikulum ini. (Wiguna & Tristaningrat, 2022)

Kurikulum merdeka di terapkan untuk dapat melatih semua elemen pendidikan agar dapat benar-benar merasakan kemerdekaan dalam proses menuntut ilmu di sekolah. Inti dari tujuan kurikulum merdeka adalah harus memberikan kemerdekaan terlebih dahulu kepada para guru agar nantinya dapat memberikan kemerdekaan kepada siswa yang diajarnya. Banyak sekali pengaruh positif dengan adanya kurikulum merdeka yang dirancang oleh pemerintah ini salah satunya adalah dapat meningkatkan minat dan bakat siswa

dengan mengembangkan kreatif mungkin kompetensi yang dimiliki masing-masing siswa. Kurikulum merdeka dapat mampu menjawab keluhan yang dalam pada sistem pendidikan di Indonesia saat ini, salah satunya adalah menilai siswa hanya berdasarkan pengetahuan saja bukan dilihat juga ranah kompetensi siswa. Adanya kurikulum merdeka merupakan bentuk dukungan dari pemerintah dalam menjawab permasalahan yang ada pada ranah pendidikan selama ini.

Kurikulum merdeka memberikan warna baru pada pendidikan di Indonesia dan menyempurnakan kurikulum-kurikulum yang ada sebelumnya, jika kurikulum sebelumnya lebih menekankan terhadap pengetahuan siswa maka dengan hadirnya kurikulum baru ini memberikan warna yang baru yakni penilaiannya dilihat juga dari kompetensi bakat dan karya yang dimiliki oleh siswa. Kurikulum merdeka memberikan warna baru dengan mengkonsep siswa dapat belajar sesuai keinginan masing-masing siswa sesuai dengan karakternya. Kurikulum merdeka sangat pas hadir ditengah-tengah kemajuan teknologi yang begitu canggih sehingga dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran yang terdapat didalam kurikulum merdeka, dengan segala perubahan yang ada didalam kurikulum merdeka guru dan siswa tentunya harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang canggih. Pendidikan yang baik mampu menciptakan pola pikir, sikap, dan karakter yang baik pula bagi siswa. (Ledia & Bustam, 2024)

Di Kabupaten Gowa, penerapan Kurikulum Merdeka di SMA masih merupakan hal yang relatif baru. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi

sejauh mana kurikulum ini telah diterapkan dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran PPKn. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di Kabupaten Gowa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Beberapa masalah yang sering muncul antara lain adalah kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan.

Kajian terdahulu yang membahas penerapan kurikulum Merdeka ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya berdasarkan data terbaru:

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Mohammad Khoirul Abidin, Muh. Wasith Achadi tahun 2023 terkait pemberlakuan kurikulum Merdeka bahwa dengan Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang cukup besar untuk kualitas kinerja guru dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan bahwa dengan Kurikulum Merdeka guru lebih bervariasi dalam menggunakan metode, media, dan strategi dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Rati melda Sari tahun 2019 terkait efektivitas penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu Pendidikan bahwa hasil penelitian menunjukkan efektivitas penerapan kurikulum Merdeka belum memiliki peningkatan akhir secara efektif karena masih dalam proses penyesuaian. Akan tetapi, dalam proses pembelajarannya siswa mulai menunjukkan peningkatan lebih baik dengan adanya praktikum atau proyek yang diberikan oleh guru siswa lebih bisa aktif, dan pembelajaran lebih interaktif, karena siswa diberi keleluasan untuk manajemen sendiri kegiatan dalam menyelesaikan

sendiri tugasnya , sehingga siswa lebih bisa memahami konsep dan pengetahuan secara lebih dalam.

Pada penelitian ketiga yang di lakukan oleh Dian Eriza Yufani, Mawan Akhir Riwanto, Urip Umayah tahun 2023 terkait kebijakan Merdeka belajar bahwa kebijakan Merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu Pendidikan dapat melalui proses pembelajaran, komitmen guru, peranan kepemimpinan kepala sekolah serta manajemen kurikulum Pendidikan dapat mewujudkan Pendidikan yang bermutu yang mampu menghadapi berbagai tantangan serta kebutuhan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman, teknologi, maupun perubahan kehidupan, maka Pendidikan diharapkan berjalan dengan terarah, tersusun, terencana, dan berkelanjutan agar mewujudkan generasi lulusan terbaik dengan kualitas Pendidikan yang terjamin.

Pada penelitian keempat yang di lakukan oleh Putri Rahmadhani, Dina Widya, Merika Setiawati tahun 2022 terkait kurikulum Merdeka terhadap kualitas belajar siswa bahwa implementasi kurikulum Merdeka memiliki pengaruh positif dan negatif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Dampak positifnya yaitu pelajar dapat belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Sementara dampak negatifnya adalah perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa.

Pada penelitian kelima yang di lakukan oleh Muhammad Habiibie Ahsani tahun 2023 terkait transisi kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka bahwa dampak transisi kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka terhadap minat belajar siswa masih dalam tahap perkembangan pembelajaran, karena kurikulum Merdeka masih di fase

awal, jadi butuh waktu untuk melihat hasil dan proses sehingga belum bisa dibandingkan.

Dari beberapa ulasan diatas bisa kita tarik benang merah bahwa kurikulum merupakan pusat terlaksananya seluruh program pembelajaran dalam mencapai tujuannya. Dalam mengatasi problematika pendidikan pemerintah Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sejalan dengan perkembangan masyarakat dengan cara meningkatkan, mengembangkan, dan menginovasikan kurikulum yang sedang berjalan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PKn di SMA se-Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas tersusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana hambatan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana dampak penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa?
4. Bagaimana Solusi penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa.

2. Untuk mengetahui hambatan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa
3. Untuk mengetahui dampak penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa?
4. Untuk mengetahui Solusi penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi pedoman untuk memperkuat teori-teori tentang perkembangan kurikulum sebagai perbaikan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian tersebut dapat berupa acuan untuk suatu evaluasi pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka dan dapat dijalankan. Acuan tersebut dapat menyusun adanya kegiatan baru untuk dapat melaksanakan program-program untuk sekolah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Merdeka yang lebih optimal.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian tersebut dapat menjadi acuan untuk guru agar dapat mengetahui Kurikulum Merdeka yang sesuai pada perkembangan peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan pada minat dan kebutuhan. Guru dituntut untuk tetap meningkatkan pengetahuannya yang sesuai dengan perkembangan Kurikulum, masyarakat, dan kemampuan sosial tersebut dapat seimbang dan setara.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini akan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar, dengan adanya kurikulum Merdeka siswa diberikan kebebasan belajar secara mandiri.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini akan menambah pengetahuan dan menjadi pedoman untuk memperkuat teori-teori tentang perkembangan kurikulum sebagai perbaikan dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka

Menurut Sri Haryani dalam (Mughtar & Muntafa, 2015), pada dasarnya pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Dengan kata lain efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai. Efektivitas menurut Handoko dalam (Erawati et al., 2017) menyatakan Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang paling tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Senada dengan pendapat Maulana & Rachman bahwa Efektivitas diartikan sebagai kemampuan suatu unit yang mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu Efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang artinya berhasil. Jadi kata efektivitas berarti penilaian keberhasilan terhadap suatu tujuan atau hasil dari sebuah kegiatan. (Erawati et al., 2017)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas merupakan tolak ukur dari tujuan yang telah di rencanakan. Dalam konteks ini, efektivitas dapat dianggap sebagai ukuran keberhasilan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Jadi, untuk mencapai efektivitas penerapan kurikulum Merdeka, seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staff, dan siswa harus bekerja sama dengan baik. Sebagaimana yang diketahui bahwa penerapan kurikulum Merdeka di sekolah baru diterapkan dan bukanlah hal yang mudah bagi

setiap insan pendidik yang semula proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan kurikulum 2013, kemudian diubah menjadi kurikulum Merdeka.

2. Tinjauan Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin *curir* yang artinya pelari, dan *curere* yang artinya “tempat berlari”. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai dengan finish.

Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat. (Baderiah, 2018)

Merdeka belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan pada sekolah dalam merancang kurikulumnya sendiri, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi lingkungan serta potensi siswa. Konsep ini menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan inovatif, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara holistik dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. (Lidiawati et al., 2023)

Dari defenisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, kurikulum merdeka belajar merupakan suatu kurikulum yang memberikan kebebasan kepada siswa

dalam memilih bidang yang mereka sukai, sehingga dapat mengarahkan kepada bakat dan minat siswa, serta mampu mencetak generasi yang lebih berkompeten di bidang kemampuan siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar mencakup Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, dan Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan local.

Selain itu Kurikulum Merdeka Belajar juga mempunyai ciri-ciri berikut: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020 dalam (Lidiawati et al., 2023)

3. Struktur Kurikulum

Profil Pelajar Pancasila (PPP) adalah konsep atau gambaran tentang karakteristik siswa yang diharapkan setelah menempuh pendidikan di sekolah. Konsep PPP ini menjadi dasar atau pijakan dalam pengembangan kurikulum yang meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran.

4. Capaian Pembelajaran (CP)

Kurikulum Paradigma Baru atau kurikulum merdeka belajar, istilah yang digunakan adalah Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran terdiri dari

serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membentuk kompetensi yang utuh dan terus berkembang.

5. Jumlah Jam Pelajaran

Kurikulum Merdeka Belajar atau Kurikulum Prototipe memperkenalkan fleksibilitas dalam pengaturan jam pelajaran. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menetapkan jumlah jam pelajaran per minggu, Kurikulum Merdeka Belajar menetapkan jumlah jam pelajaran per tahun. Dengan demikian, setiap sekolah memiliki kebebasan untuk menentukan waktu dan frekuensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal di sekolah.

6. Model Pembelajaran Kolaboratif

Kurikulum Prototipe memberikan kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran. Ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara lintas disiplin. Selain itu, asesmen lintas mata pelajaran juga didorong dalam kurikulum ini, dengan salah satu contohnya adalah penilaian proyek sebagai bentuk asesmen sumatif. Sekolah diharapkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan penilaian proyek minimal 2 kali dalam setahun di SD dan minimal 3 kali dalam setahun di SMP, SMA, dan SMK. Hal ini bertujuan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila, dan membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam berkolaborasi, berpikir kritis, dan berinovasi.

7. Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Kurikulum 2013 tidak lagi menempatkan TIK sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi memasukkan unsur-unsur TIK ke dalam seluruh mata pelajaran. Namun, pada Kurikulum prototipe, TIK kembali dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri dan diajarkan mulai dari jenjang SMP. Hal ini dikarenakan pentingnya kemampuan siswa dalam memahami teknologi dan informasi di era digital saat ini.

c. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka

Perbedaan esensial Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, yaitu berkaitan dengan pendekatan pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata Pelajaran, namun dalam kurikulum Merdeka pendekatan pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini membebaskan siswa untuk memilih cara dan gaya belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Perbedaan esensial dari Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kerangka Dasar	
Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Rancangan landasan utama Kurikulum 2013 adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.	Rancangan landasan utama Kurikulum 2013 adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.

	Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.
Kompetensi yang Dituju	
Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan urutan yang dikelompokkan pada empat kompetensi inti (KI) yaitu: Sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.	Capain pembelajaran yang disusun per fase.
KD dinyatakan dalam bentuk point-point dan diurutkan untuk mencapai KI yang diorganisasikan pertahun.	Capain pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan dan meningkatkan kompetensi
KD pada KI 1 dan KI 2 hanya terdapat pada mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	SMA/ sederajat terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. Fase E (umunya setara dengan kels X SMA) 2. Fase F (umunya setara dengan kelas XI dan XII SMA)
Struktur Kurikulum	
Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka

<p>Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga ppada setiap semestrer peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata Pelajaran.</p>	<p>Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran regular atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan 2. Projek penguatan profil pelajar Pancasila
<p>Satuan Pendidikan diarahkan menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran</p>	<p>Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan Pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan.</p>
Pembelajaran	
Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
<p>Pendekatan pembelajaran menggunakan satuan pendekatan yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata Pelajaran</p>	<p>Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik</p>
<p>Pada umumnya, pembelajaran terfokus hanya pada intrakurikuler (tatap muka), untuk kokurikuler dialokasikan beban belajar maksimum 50% diluar jam tatap</p>	<p>Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70%-80% dari jam Pelajaran) dan kokurikuler melalui projek penguatan profil</p>

muka, tetapi tidak diwajibkan dalam bentuk kegiatan yang di rencanakan secara khusus, sehingga pada umumnya diserahkan kepada kreativitas guru pengampu.	pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam Pelajaran).
Penilaian	
Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan	Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik.
Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata Pelajaran.	Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam projek penguatan profil pelajar pancasila
Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan	Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
Perangkat Kurikulum	
Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka

Pedoman implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan panduan pembelajaran setiap jenjang	Panduan pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil Pancasila, panduan pelaksanaan Pendidikan inklusif, panduan penyusunan Program Pembelajaran Individual, modul layanan bimbingan konseling.
Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah	
Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Buku teks dan buku non-teks	Buku teks dan buku non-teks Contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan Pendidikan.

Sumber : <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan-kurikulum#tb-perbandingan-left>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perbedaan antara kurikulum 2013 dan dengan kurikulum Merdeka sangat berbeda jauh. Baik dari proses maupun pendekatannya. Perbedaan ini bukan sebagai perbandingan, tapi lebih digunakan

sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum yang lebih sempurna sesuai dengan kebutuhan zaman.

d. Konsep Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka

Menurut Woodruff dalam (Nasution et al., 2023) konsep adalah gagasan atau ide yang bermakna dan sempurna, yang merupakan salah satu pengertian tentang suatu objek. Sedangkan Pembelajaran adalah proses dalam menyediakan siswa agar belajar sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Pembelajaran bisa diartikan sebagai salah satu upaya dalam mempengaruhi perasaan, intelektual dan spiritual dalam diri siswa untuk belajar. Belajar yang dibangun oleh seorang guru akan meningkatkan setiap potensi dan berbagai macam kemampuan siswa, seperti kemampuan dalam berfikir, memiliki kreatifitas, merekonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. (Indarta et al., 2022)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. (Afandi et al., 2013)

Dari konsep pembelajaran diatas dapat didifenisikan bahwa dengan adanya kebijakan baru dari KEMENDIKBUD tentang konsep merdeka belajar pastinya memiliki beberapa tujuan untuk menciptakan *link and match* atau yang menghubungkan dunia belajar dan dunia kerja. Dalam kebijakan merdeka belajar juga memiliki tujuan untuk mewujudkan kualitas atau mutu pendidikan yang

berkelanjutan. Menurut Namdie Makariem anak adalah multi kecerdasan, setiap anak pasti memiliki kecerdasan sesuai minatnya masing-masing dan di bidangnya masing-masing. Maka dari itu dengan adanya merdeka belajar peserta didik mempunyai keleluasaan dalam belajar bukan hanya di dalam satu segmen saja dan juga peserta didik diberi kebebasan dalam seni belajarnya dengan kecerdasan yang dimilikinya sendiri sesuai dengan potensinya masing-masing. (Zainuri, 2023)

e. Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Indarta dalam (Salhuteru et al., 2023) Kurikulum Merdeka merupakan konsep pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pada kurikulum merdeka, peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan proses pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Konsep ini membutuhkan adanya peningkatan kualitas pendidikan dan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dengan baik. Dimana peserta didik diharuskan aktif dan mandiri dalam membentuk keterampilan 4C yaitu, *critical thinking, communication, colaboration, dan creativity*.

Model-model pembelajaran mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. (Zainuri, 2023) Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan untuk kurikulum merdeka antara lain:

1. Model Pembelajaran Blended Learning

Model pembelajaran blended learning ini merupakan metode pembelajaran yang digunakan dengan memadukan antara pembelajaran

tradisional (face to face) dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online. Jadi dalam prosesnya peserta didik belajar tatap muka berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan dan ditambah dengan pembelajaran online diluar jam belajar.

2. Model pembelajaran flipped *classroom*.

Model pembelajaran flipped classroom merupakan salah satu bentuk pembelajaran lain dari model pembelajaran blended dengan melalui interkasi tatap muka dan virtual atau online, yang dikombinasikan antara pembelajaran sinkron (synchronous) dengan pembelajaran mandiri yang asinkron (asynchronous). Jika pembelajaran sinkron biasanya terjadi secara real time dikelas, dan sedangkan pembelajaran asinkron yaitu pembelajaran yang sifatnya lebih mandiri.

3. Model Pembelajaran Project Based Learning

Model pembelajaran ini menjadi salah satu ciri khas dari kurikulum merdeka. Project based learning merupakan model pembelajaran yang sangat berpusat pada siswa yang dimana model pembelajaran ini memiliki fungsi untuk mengerjakan suatu project atau aktivitas nyata yang akan membuat siswa mengalami dengan berbagai kendala kontekstual sehingga harus melakukan pemecahan masalah dan investigasi agar dapat menyelesaikan masalah tersebut dan agar bisa mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat adalah salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Belajar yang

dibangun oleh seorang guru akan meningkatkan setiap potensi dan berbagai macam kemampuan peserta didik seperti kemampuan dalam berpikir, memiliki kreatifitas, merekonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan sebagainya. Sehingga model pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu komponen yang sangat penting untuk diterapkan pada peserta didik. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai karena bentuk pembelajaran itu sendiri, hal ini akan terlihat mulai dari awal sampai akhir kegiatan yang disajikan oleh guru.

f. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan Mendikbud Nadiem Makarim memiliki kekuatan mentransformasi yang dibuat lebih canggih. Tentunya setiap implementasi kebijakan selalu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu pula dengan penerapan kurikulum merdeka diberbagai jenjang satuan pendidikan. Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini adalah siswa perlu melakukan proyek-proyek tertentu agar mereka lebih aktif dalam upaya mereka untuk mengeksplorasi diri.

Anwar dalam (Lidiawati et al., 2023) Kurikulum merdeka belajar ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Karena tidak dibatasi oleh satu mata pelajaran, siswa dapat mengekspresikan diri dengan bebas. Siswa diajarkan materi sesuai dengan kapasitas masing-masing.
- b. Keefektifan siswa tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademik mereka tetapi juga oleh berbagai bakat mereka.
- c. Karena kurikulum ini mempertimbangkan potensi anak yang beragam, maka RPP hanya 1 lembar. Dengan adanya lembar RPP 1, beban administrasi guru menjadi lebih ringan sehingga mereka dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk membimbing dan mendukung siswa.

2. Kekurangan

- a. Kurikulum merdeka cukup padat waktu dan finansial. Karena pengetahuan setiap siswa adalah unik selama proses pembelajaran, jelas dibutuhkan banyak waktu dan uang untuk mengakomodasi kebebasan ekspresi siswa.
- b. Tidak adanya kemerdekaan belajar guru; tentunya guru harus dibebaskan sebelum membentuk siswa yang merdeka belajar. Hanya dari pengalaman kuliah sebelumnya seseorang dapat menentukan pengalaman seorang guru merdeka belajar. Kurikulum merdeka baru saja dirilis ketika ini terjadi.
- c. Selain itu, program merdeka belajar kurang referensi. Buku diperlukan untuk menyelesaikan studi lebih cepat dan melaksanakan program merdeka belajar ini karena peringkat buku yang ada rendah.

3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka secara bertahap terus diberlakukan pada setiap satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Mulai dari jenjang mendasar satuan pendidikan Paud, SD, SMP, SMA sampai ke tingkat perguruan yang lebih tinggi. Pengimplementasian diberlakukan didasarkan pada kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Segala segi bentuk kesiapan tersebut adalah bagian dari tata pengelolaan pendidikan seperti sarana prasarana, biaya pendidikan, manajemen pendidikan, kurikulum dan berbagai jenis komponen lainnya. Kolaborasi dari tata kelola pendidikan bisa menentukan bisa atau tidaknya implementasi kurikulum merdeka diterapkan. Apabila ada kerja sama yang baik dan saling terbuka antar masyarakat sekolah, maka akan memberikan peluang besar bagi satuan pendidikan untuk menghasilkan pendidikan yang semakin berdaya guna. (Ria Sitorus et al., 2023)

Berdasarkan kutipan perubahan pasal 40 ayat 4 tentang standar nasional pendidikan yang tertuang dalam PP nomor 4 tahun 2022 dijelaskan bahwa mata pelajaran PPKN pada kurikulum merdeka menjadi pelajaran Pendidikan Pancasila tetapi muatannya masih sama yakni Pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. (Santoso et al., 2023)

Menurut (Putri et al., 2022) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membantu generasi penerus memahami hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat dan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam dimensi kurikuler, berfokus pada kegiatan pembelajaran. (Jahari et al., 2018) Kegiatan kurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada di sekolah. Realitas tersebut, merupakan upaya dalam membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Pada dasarnya bagaimana warga negara bersedia untuk berpartisipasi dalam kepentingan umum, memiliki kepekaan sosial yang baik, turut andil dalam menjaga persatuan nasional, serta mengisi kemerdekaan melalui peran aktifnya, apabila tidak diberikan landasan mengenai pengetahuan, pemahaman, serta pembentukan moral. Winataputra dan Budimansyah dalam (Yuniarto et al., 2022) mengungkapkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dalam dimensi kurikuler, bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, agar menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, demokratis dan berkomitmen.

Supriyanto dalam (Putri et al., 2022) Pendidikan Kewarganegaraan penting bagi peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia, menjadi pribadi yang arif, toleran dan cinta damai, menjadi pribadi yang berilmu dan berpartisipasi dalam kehidupan politik lokal, nasional, dan internasional. Hal ini sejalan dengan esensi tujuan akademik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik yang bangga dengan Indonesia, cinta tanah air, jujur, hukum, bertanggung jawab, santun, dermawan dan percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan mereka, serta dalam berbangsa dan bernegara.

4. Mutu Pembelajaran

Nanang Fattah dalam (Abdullah et al., 2022) Mutu adalah kemampuan *ability* yang dimiliki suatu produk atau jasa *services* yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan pelanggan *customers* yang dalam dunia pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu internal customer dan eksternal. Internal *customer* yaitu peserta didik sebagai pelajar *learner* dan eksternal *customer* yaitu masyarakat. Dalam konteks pendidikan mutu berkaitan dengan upaya memberikan pelayanan yang paripurna dan memuaskan bagi para pemakai jasa pendidikan. Di samping itu, berkaitan juga dengan bagaimana input peserta didik, proses penyelenggaraan pendidikan dengan fokus layanan peserta didik, sampai bagaimana output lulusan yang dihasilkan.

Saihu & Aziz dalam (Abdullah et al., 2022) pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut.

Kemendikbud dalam (Abdullah et al., 2022) Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan sekolah secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.

Dari pengertian diatas maka mutu pembelajaran adalah kemampuan yang dimiliki sekolah dalam menyelenggarakan pembelajarannya secara efektif dan

efisien sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2. Penelitian Relevan

No.	Item	Keterangan
1	Judul	Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMP Terpadu Di Kabupaten Jombang.
	Jurnal	Jurnal Paramurobi
	Volumen dan halaman	Volume 6 Nomor 2, 151-163
	ISSN	2657-2222
	Tahun	2023
	Penulis	Mohammad Khoirul Abidin, Muh. Wasith Achadi
	Lembaga	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
	Negara	Indonesia
	Latar Belakang	Kurikulum merupakan pusat terlaksananya seluruh program pembelajaran dalam mencapai tujuannya. Dalam mengatasi problematika pendidikan pemerintah Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sejalan dengan perkembangan masyarakat dengan cara meningkatkan, mengembangkan, dan menginovasikan kurikulum yang sedang berjalan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai efektivitas kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam.
	Teori	
Metode Penelitian	Jenis penelitian yakni pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan Wakil kepala Kurikulum dan Guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fektivitas kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum memiliki peningkatan akhir secara efektif karena masih dalam proses penyesuaian. Akan tetapi dalam proses pembelajarannya siswa mulai menunjukkan peningkatan lebih baik dengan adanya. Praktikum atau proyek yang diberikan oleh guru siswa bisa lebih aktif, dan pembelajaran menjadi interaktif	

		karena siswa diberi keleluasaan untuk memenejemen sendiri kegiatan dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga siswa bisa memahami konsep dan pengetahuan secara lebih dalam.
	Kesimpulan	Efektivitas kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidika agama islam di SMP Terpadu Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang Jombang dapat dilihat dari perangkat yang telah disiapkan oleh guru seperti alur tujuan pembelajaran, modul ajar berdefferensiasi yang telah dirancang sesuai dengan karakter peserta didik, serta tersedianya sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka.
	Kelebihan	Membahas Penerapannya dan peningkatan mutu
	Kekurangan	Belum dipaparkan dampaknya positif dan negatifnya serta kekurangan kurikulum merdeka
	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Sama-sama membahas terkait kurikulum merdeka belajar serta penerapannya
	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Hanya sebatas penerapan dan peningkatan mutu

2	Judul	Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan
	Jurnal	Manajemen Pendidikan Islam
	Volumen dan halaman	Volume 1, nomor 1
	ISSN	2721-3439
	Tahun	2019
	Penulis	Rati melda Sari
	Lembaga	Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
	Negara	Indonesia
	Latar Belakang	Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas siswa yang dikembangkan dengan cara membebaskan siswa dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan. Dengan adanya pendidikan yang bermutu maka akan terlahir generasi atau sumber daya manusia yang unggul dalam segala aspek kehidupan. Banyak kebijakan yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti kebijakan merdeka belajar. Institusi pendidikan juga tidak kalah tertinggal dalam

	<p>peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kualitas pembelajarannya. Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan ialah membuat kebijakan baru terkait kurikulum. Kurikulum yang saat ini dicanangkan oleh pemerintah khususnya menteri pendidikan adalah kurikulum merdeka belajar.</p>
Teori	Analisis Kebijakan Adalah Suatu Proses Evaluasi Kebijakan Untuk Tujuan Tertentu (Rati MS, 2019)
Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, dimana penelitian deskriptif dalam hal ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kebijakan merdeka belajar sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian kebijakan merdeka belajar dapat dilakukan dengan belalui peningkatan mutu pendidikan, proses pembelajaran, komitmen dari guru, dukungan dari kepala sekolah, dan kurikulum pendidikan
Kesimpulan	kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan dapat melalui proses pembelajaran, komitmen guru, peranan kepemimpinan kepala sekolah serta manajemen kurikulum pendidikan dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu yang mampu menghadapi berbagai tantangan serta kebutuhan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman, teknologi, maupun perubahan kehidupan, maka pendidikan diharapkan berjalan dengan terarah, tersusun, terencana dan berkelanjutan agar mewujudkan generasi lulusan terbaik dengan kualitas pendidikan yang terjamin
Kelebihan	Menganalisis Strategi kebijakan kurikulum merdeka belajar
Kekurangan	Belum dipaparkan terkait teknis penerapan atau impleemntasi kurikulum merdeka belajar.
Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas Kurikulum Merdeka Belajar.
Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Membahasa terkait Analisis dan Manajemen Kurikulum, sementara pada penelitian ini membahas penerapan dan efeknya.

3	Judul	Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Kualitas Belajar Siswa sekolah Dasar
	Jurnal	Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar UST 2023
	Volumen dan halaman	Vol. 1 Nomor 1. 68-72
	ISSN	7174-7187
	Tahun	2023
	Penulis	Dian Eriza Yufani, Mawan Akhir Riwanto, Urip Umayah
	Lembaga	UST Jogja
	Negara	Indonesia
	Latar Belakang	Penelitian ini dilatarbelakangi pada awal pergantian kurikulum guru sebagai pendidik belum mampu menerapkan kurikulum baru secara menyeluruh, di beberapa daerah fasilitas yang dimiliki sekolah menjadi kendala tidak berhasilnya penerapan kurikulum baru, serta perubahan kurikulum tentu saja membutuhkan sosialisasi kepada guru-guru yang merupakan pelaksana di lapangan
	Teori	
Metode Penelitian	Metode penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik	
Hasil Penelitian	Hasil Penelitian Perubahan kurikulum dapat membawa dampak positif dan negatif bagi kualitas sebuah pendidikan. Dampak positifnya yaitu pelajar dapat belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Sementara dampak negatifnya adalah perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa. Namun demikian, beberapa hal haruslah menjadi pertimbangan pemangku kebijakan dan pelaksana pendidikan, sehingga Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan tepat serta menyempurnakan Kurikulum 2013 dalam pendidikan di Sekolah Dasar	
Kesimpulan	Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh positif dan negatif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Kurikulum Merdeka merupakan jawaban dari perubahan kondisi pendidikan sebagai upaya agar negara Indonesia tidak tertinggal dari sistem pendidikan di negara lain. Selain itu aspek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi perhatian yang	

		dikembangkan dalam konsep merdeka belajar. Karena mendidik manusia hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral dan karakter, sama saja sedang membangun sebuah ancaman di dunia begitu ucap Theodore Roosevelt. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para peneliti dan praktisi di bidang pendidikan mampu membenahi dan mencari solusi dari kekurangan-kekurangan kurikulum merdeka
	Kelebihan	Membahas pengaruh positif dan negatif
	Kekurangan	Tidak memaparkan solusi
	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Sama-sama membahas terkait kurikulum merdeka belajar
	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Pada penelitian ini hanya sebatas pengaruh positif dan negatif saja, sementara pada penelitian yang dilakukan melingkupi penerapan teknis, peningkatan mutu, Efek/dampak baik positif dan negatif serta solusi.

4	Judul	Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa
	Jurnal	Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial
	Volumen dan halaman	Vol. 1. No. 4, halaman 41-49
	ISSN	2809-7998
	Tahun	2022
	Penulis	Putri Rahmadhani, Dina Widya, Merika Setiawati
	Lembaga	Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
	Negara	Indonesia
	Latar Belakang	Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UU Sidiknas) No.20 tahun 2003 pasal 26 dapat dikatakan bahwa perubahan kurikulum dilakukan dengan adanya mengacu pada standar nasional pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 dipakai sejak tahun ajaran 2013 dalam Sistem Pendidikan Indonesia (Amiruddin, 2021). Implementasi kurikulum 2013 terdapat kendala teknis dalam proses kegiatan pembelajaran dengan permasalahan berkaitan terhadap perkembangan teori pembelajaran. Cara upaya penerapan strategi yang dilakukan secara saintifik serta penerapan strategi penilaian yang dialami oleh guru mata pelajaran. Kebijakan pendidikan nasional juga ada sekolah yang belum mampu mengembangkan proses pembelajaran

		dengan memanfaatkan informasi teknologi dalam mendapatkan hasil belajar siswa yang baik, dikarenakan kompetensi guru terbatas beserta terbatasnya sarana dan prasarana.
	Teori	Perubahan positif yang tampak nyata dari murid selama menerapkan kurikulum merdeka belajar mereka bisa mengetahui kalau belajar suatu tema atau materi mereka paham dalam penggunaannya, dimana tidak hanya sebatas materi lebih banyak ke aplikatif dan implementasi (Putri rahmadani dkk, 2022)
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kubung. Subjek penelitian sebanyak 3 orang guru yang mengejar kurikulum merdeka di kelas X dipilih. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan Beberapa pertanyaan, Metode penelitian meliputi jenis penelitian, subjek penelitian dan partisipan, instrument penelitian, pengumpulan data dan metode analisis datanya.
	Hasil Penelitian	Kurikulum merdeka belajar berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya siswa dalam proses pembelajar dapat mengikuti proses perkembangan zaman dimana semakin maju dan didukung oleh kepala sekolah, beserta guru, dan tenaga pengajar, dan peserta didik bahkan lembaga itu sendiri. Dan dampak negatif yaitu mutu pendidikan dapat menurun dan perubahan perkembangan kurikulum begitu cepat menimbulkan dapat mengakibatkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik tidak dapat menyesuaikan dengan sistem pembelajaran pada perkembangan kurikulum yang dilaksanakan atau kurikulum yang baru.
	Kesimpulan	Dampak transisi kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar terhadap minat belajar siswa masih dalam tahap perkembangan pembelajaran dikarenakan kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 kubung masih di fase-fase awal jadi masih dalam proses penyesuaian
	Kelebihan	Memaparkan terkait dampak transisi dari k-13 ke adanya kurikulum merdeka

	Kekurangan	Sampel yang diteliti belum melaksanakan secara total kurikulum merdeka, dan hanya fokus pada hasil belajar siswa
	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Membahas kurikulum merdeka
	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Sebatas dampak transisi dari k-13 ke kurikulum merdeka

	Judul	Pemberlakuan Kurikulum Merdeka Terhadap Kinerja Guru Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X Sma Negeri 1 Sulang Kabupaten Rembang
	Jurnal	Pendidikan Sejarah Indonesia
	Volumen dan halaman	6/1, 92-103
	ISSN	2622-1837
	Tahun	2023
	Penulis	Muhammad Habiibie Ahsani
	Lembaga	Universitas Negeri Malang
	Negara	Indonesia
5	Latar Belakang	Posisi mata pelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya antara lain, turunnya jumlah jam pelajaran sejarah. Posisi keilmuan sosio-historis juga menjadi terancam dengan adanya kebijakan tersebut. Namun, melihat kebijakan Kurikulum Merdeka yang memantapkan segi mikronya dalam hal praktik pembelajaran yang lebih fleksibel dan efisien, tentunya hal ini juga menjadi angin sejuk bagi jalannya proses pembelajaran Sejarah. Dengan kebebasan yang dimiliki guru dalam menerapkan model pembelajaran Sejarah di sekolah, mata pelajaran ini terfokuskan dalam hal kualitas pembelajarannya. Setidaknya seperti itu yang seharusnya terjadi. Hasil belajar yang rendah di sekolah sering diindikasikan dengan permasalahan belajar dari siswa tersebut dalam memahami materi. Indikasi ini terjadi karena faktor belajar siswa yang kurang efektif, bahkan terkadang siswa sendiri kurang termotivasi di dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga menyebabkan siswa kurang

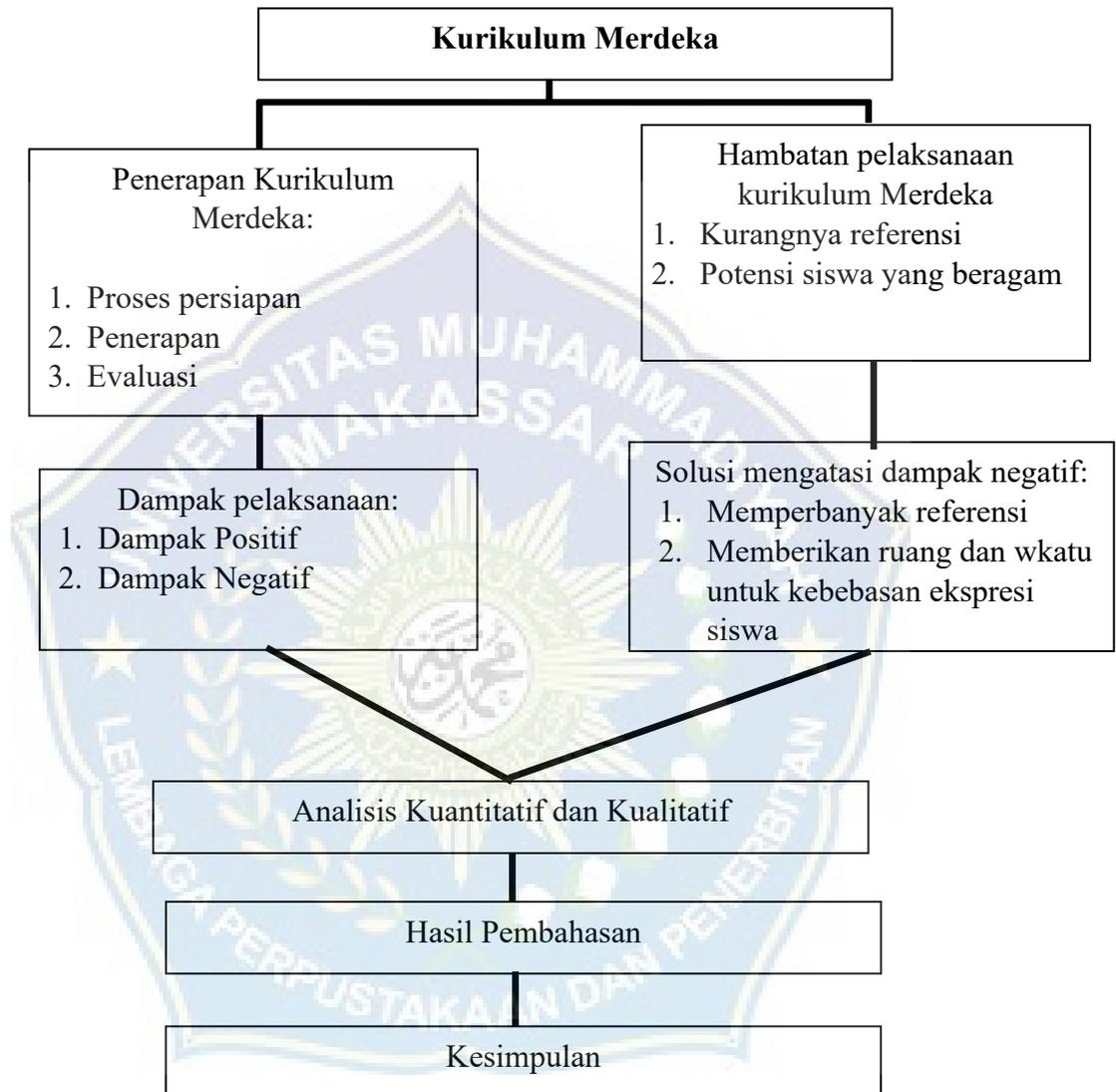
		mengerti atau memahami materi pelajaran yang diberikan
	Teori	Merdeka belajar pada intinya dimulai dari kemerdekaan untuk berpikir. Hal ini berpengaruh dalam proses pembelajaran yang mendorong aktivitas belajar menyenangkan dan bermakna (Habibie Ahsani, 2023)
	Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen dengan pendekatan mixed method (campuran) yang bertujuan untuk mendapatkan hasil atau data empiris dengan tingkat kepercayaan lebih faktual sehingga menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan tujuan yang dikembangkan dengan menggabungkan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil pengamatan menunjukkan, pada proses pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Sulang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha menyesuaikan proses pembelajaran dengan memberikan beragam cara melalui diferensiasi konten, proses, produk serta lingkungan belajar dan asesmen awal untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid
	Kesimpulan	Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan pembahasan dari pemberlakuan Kurikulum Merdeka terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Sulang, dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 1 Sulang Kabupaten Rembang pada tahun pelajaran 2022-2023 telah menerapkan Kurikulum Merdeka khususnya komponen pembelajaran berdiferensiasi dan sistem penilaian dengan cukup baik. Guru sudah melaksanakan pembelajaran yang sebagian besar sudah sesuai dengan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kinerja guru sejarah kelas X SMA Negeri 1 Sulang Kabupaten Rembang dengan melihat presentase observasi berarti membuktikan bahwa kinerja guru sejarah di SMAN 1 Sulang sudah sangat baik.
	Kelebihan	Penelitian pengaruh berfokus pada dua hal yakni kinerja guru dan hasil belajar siswa.
	Kekurangan	Tidak memaparkan mutu pendidikan pada sekolah tersebut sebelum ada kurikulum merdeka sebagai perbandingan

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Sama-sama membahas terkait kurikulum merdeka
Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Pada penelitian ini hanya sebatas kualitas pengaruh kurikulum merdeka pada dua fokus yakni kinerja guru dan hasil belajar siswa, sementara pada penelitian peneliti melengkapi pemaparan yang dimulai dari penerapan teknis, lalu, kondisi mutu pendidikan sebelum dan sesudah dan efek yang dihasilkan serta solusi.



C. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori dan konsep yang dideskripsikan sebelumnya bahwa.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*). Menurut (Agustang, 2020), *Mixed methods* yaitu memadukan metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam suatu studi atau program penelitian, dan dalam suatu tinjauan kritis terhadap realitas. Menurut J.W Creswell dalam (Vebrianto, 2020), pada hakikatnya baik metode kualitatif maupun metode kuantitatif tidak cukup mampu menangkap suatu realitas secara komprehensif. Metode penelitian campuran digunakan untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian melalui beberapa fase proses penelitian.

Menurut Sugiyono penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif (Mustaqim, 2016). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2011) *mixed Method* adalah metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam hal metodologi (seperti dalam tahap pengumpulan data), dan kajian model campuran memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian. Spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Kemudian Tujuan strategi ini menurut J.W Creswell dalam (Sugiyono, 2011a), adalah untuk mengidentifikasi komponen konsep (sub konsep) melalui analisis data kuantitatif dan kemudian mengumpulkan data kualitatif guna memperluas informasi yang tersedia. Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan metode kombinasi ini. Alasan tersebut antara lain (Sugiyono, 2011a) yaitu:

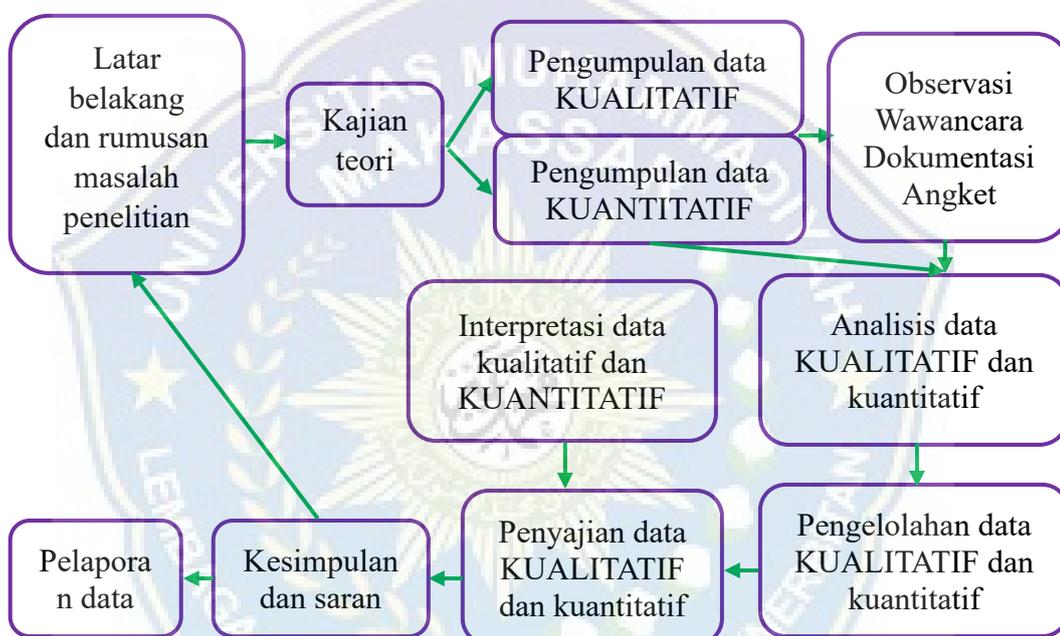
1. *Triangulation* menggunakan lebih dari satu metode untuk di gunakan sebagai cek silang seperti angket, wawancara, observasi, dokumentasi.
 2. *Offset* yaitu sarana penyeimbang, data kuantitatif (kuesioner) yang diperoleh digunakan sebagai penyeimbang data kualitatif (wawancara mendalam).
 3. *Completeness* yaitu sarana melengkapi antara metode sehingga temuan lebih bersifat komprehensif,
 4. *Confirm and discover* yaitu sarana mengkonfirmasi lebih lanjut informasi yang diperoleh peneliti sehingga menghasilkan temuan-temuan yang lebih valid.
- Jenis-jenis penelitian *mixed methods* namun model penelitian kombinasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah adalah *mixed method sconcurrent embedded*.

Dalam penelitian ini tahap pertama menggunakan metode penelitian kualitatif dan tahap kedua menggunakan metode penelitian kuantitatif secara simultan atau bersama-sama namun dengan bobot yang berbeda.

B. Desain Mixed Methods

Mixed methods concurrent embedded merupakan metode penelitian yang mengkombinasikan penggunaan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara simultan atau bersama-sama tetapi bobot metodenya berbeda (Sugiyono, 2011a).

Tahapan-tahapan penelitian *mixed methods concurrent embedded design* adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tahapan *mixed methods concurrent embedded*. Diadopsi dari (Sugiyono, 2011).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Gowa yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Di Kubapten Gowa ada 4 sekolah yang akan di teliti yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu : 1) SMAN 1 Gowa; 2) SMAN 2 Gowa; 3) SMAN 3 Gowa; dan 4) SMAN 19 Gowa.

D. Defenisi Operasional Variabel

Definisi Operasional yang dipakai dalam penelitian mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Jadi definisi operasional adalah pernyataan yang sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman penafsiran karena dapat diobservasi dan dibuktikan perilakunya. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler dengan konten yang beragam agar siswa dapat lebih optimal dan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

2. Peningkatan Mutu

Peningkatan mutu adalah gambaran atau karakteristik sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang menyangkut beberapa aspek yang dapat dikerjakan untuk mencapai peningkatan hasil yang baik dan berkualitas.

3. Pembelajaran PpKn

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD NKRI 1945.

E. Informan dan Responden Penelitian Mixed Methods

Dalam metode penelitian kata populasi amat populer dipakai untuk menyebutkan serumpun/ sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian,

sedangkan populasi adalah yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2011).

1. Kualitatif.

Dalam memperoleh informan penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu untuk memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2011). Adapun kriteria informan penelitian

- a. Peserta didik
- b. Guru Pembina
 - 1) Guru Pendidikan Kewarganegaraan
 - 2) Wakasek Kurikulum
- c. Kepala Sekolah

Tabel 3.1 Informan penelitian

Nama Sekolah	Kategori	Jumlah (Orang)
SMAN 1 Gowa	Kepala Sekolah	1
	Guru PPKn	2
	Guru Penggerak	
	Ketua P5	1
	Peserta Didik	2
SMAN 2 Gowa	Kepala Sekolah	1
	Guru PPKn	2
	Guru Penggerak	
	Ketua P5	1
	Peserta Didik	2
SMAN 3 Gowa	Kepala Sekolah	1
	Guru PPKn	2
	Guru Penggerak	-
	Ketua P5	1
	Peserta Didik	2
SMAN 19 Gowa	Kepala Sekolah	1

	Guru PPKn	2
	Guru Penggerak	
	Ketua P5	1
	Peserta Didik	2
Total		24

Sumber Data: Data Primer yang Diolah Peneliti 2024.

8. Kuantitatif

Tabel 3.2 Jumlah populasi berdasarkan kolektibilitas

Sekolah	Kategori	Jumlah (orang)
SMAN 1 Gowa	Peserta didik	1075
	Guru	62
SMAN 2 Gowa	Peserta didik	1527
	Guru	78
SMAN 3 Gowa	Peserta didik	917
	Guru	56
SMAN 19 Gowa	Peserta didik	678
	Guru	44
Total		4.437

Sumber Data: Data Primer yang Diolah Peneliti 2024.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* (Sugiyono, 2011a).

Rumus sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
 N : Jumlah Populasi
 d : Nilai presisi (ketelitian) sebesar 95 %

Berdasarkan rumus tersebut, besarnya sampel penelitian yaitu:

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

$$n = \frac{4.437}{4.437 (0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{4.255}{4.255 (0,0025)^2 + 1}$$

$$n = \frac{4.255}{12,0925}$$

$$n = 366,92 \text{ dibulatkan menjadi } 367$$

Tabel. 3.3 Jumlah sampel penelitian kuantitatif

Nama Sekolah	Kolektivitas	Sampel	%
SMAN 1 Gowa	Peserta didik	98	
	Guru	2	
SMAN 2 Gowa	Peserta didik	98	
	Guru	2	
SMAN 3 Gowa	Peserta didik	98	
	Guru	2	
SMAN 19 Gowa	Peserta didik	65	
	Guru	2	
Jumlah Populasi		367	

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan yang telah dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian. Dalam penelitian ini tahapan yang akan digunakan yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan terakhir tahap penyelesaian dengan tahap penyusunan laporan.

Proses persiapan diawali dengan penentuan objek penelitian yang akan dilakukan di SMAN 1 Gowa, SMAN 2 Gowa, SMAN 3 Gowa, SMAN 19 Gowa. Pemilihan sekolah tersebut didasari atas dasar penelitian ini yaitu sekolah yang telah menerapkan kurikulum Merdeka.

Setelah menentukan lokasi sekolah atau objek penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan fokus penelitian. Fokus masalah penelitian ini adalah Proses kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pkn di SMA Kabupaten Gowa disertai dengan pembuatan instrumen penelitian yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Instrumen yang digunakan adalah instrumen wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.

Pada tahap implementasi, peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahap awal reduksi data–penyajian data–penarikan kesimpulan untuk mendapatkan kesimpulan dari data tersebut. Pada tahap penyelesaian dan pembuatan laporan, peneliti membuat laporan sesuai dengan data yang diperoleh sesuai topik dan hasil pengumpulan data yang diperoleh.



Gambar 3.2 Prosedur Penelitian

G. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Kualitatif.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai pengamat dan peneliti. Maka dimulai dari perencanaan, pengumpulan dan analisis data serta penulisan laporan penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan alat bantu pedoman observasi, pedoman wawancara, Lembar dokumentasi, kamera foto atau video dan alat perekam.

a. Pedoman Wawancara

Wawancara pada penelitian ini berupa wawancara semi struktur. Menurut (Sugiyono, 2011), menyatakan bahwa wawancara semi struktur pelaksanaanya lebih bebas. Wawancara semi struktur digunakan untuk memperoleh suatu yang

lebih terbuka, dimana kegiatan wawancara ini informan diminta pendapat, dan ide-idenya terkait dengan permasalahan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Tujuan wawancara dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam Efektifitas penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PKn di SMA Kabupaten Gowa.

b. Pedoman Observasi

Menurut Sugiyono dalam (Vebrianto, 2020), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin mengetahui perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan digunakan untuk respon yang tidak terlalu besar. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi pasif. Menurut J.W Creswell menyatakan bahwa observasi partisipasi pasif yaitu dalam hal ini peneliti datang melihat keadaan tempat yang diamati dan tidak ikut terlibat dengan kegiatan yang dilakukan (Migiro & Magangi, 2011).

c. Pedoman Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara agar hasil dari observasi dan wawancara dapat dipercaya kebenarannya dengan adanya dokumentasi (Mustaqim, 2016). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dipilih berupa video atau rekaman wawancara, dan foto-foto yang mendukung untuk melengkapi data penelitian.

2. Instrumen Kuantitatif

Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu menggunakan angket melalui *google form*. Penelitian ini menggunakan angket melalui *google form* ke

guru dan peserta didik SMAN 1 Gowa, SMAN 2 Gowa, SMAN 3 Gowa, SMAN 13 Gowa. Penggunaan angket ini bertujuan untuk mendapatkan informasi berupa Efektifitas Penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PKn di SMA Kabupaten Gowa.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut (Mustaqim, 2016) adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh observer yang berisi beberapa aktivitas siswa pada saat keterlaksanaan Penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PKn di SMA Kabupaten Gowa.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, Wakasek Kurikulum, dan guru SMA se-Kabupaten Gowa sebagai pengamatan awal yang dilakukan peneliti, serta peneliti mengumpulkan data sebelum melakukan penelitian seperti nama-nama siswa dan jumlah siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang diambil berupa foto-foto pada saat penelitian yang berguna mendokumentasikan peristiwa penting sebagai bukti yang memperkuat

kegiatan Penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pkn di SMA Kabupaten Gowa.

4. Angket

Penelitian ini menggunakan angket melalui *google form* ke guru dan peserta didik SMAN 1 Gowa, SMAN 2 Gowa, SMAN 3 Gowa, SMAN 13 Gowa. Penggunaan angket ini bertujuan untuk mendapatkan informasi berupa pelaksanaan Penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PKn di SMA Kabupaten Gowa.

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis data Kualitatif

Teknik analisis dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat penelitian sudah dilapangan. Teknik analisis data ini menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2011) yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih pokok bahasan, memusatkan perhatian pada data yang diteliti dan membuang data yang tidak perlu.

Tahapan reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Melakukan studi pendahuluan di SMA se-Kabupaten Gowa, untuk mengetahui Efektifitas Penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PKn di SMA Kabupaten Gowa.
- 2) Menetapkan subjek penelitian yang akan dijadikan informan.

- 3) Melakukan observasi terhadap Penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa.
- 4) Melakukan wawancara mendalam dengan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui lebih lanjut tentang Penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa.
- 5) Mencatat hasil wawancara Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru dan peserta didik.

b. *Data display* (penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif. Data tersebut disusun dalam bentuk uraian singkat sehingga mudah untuk memahami fenomena yang terjadi dan mempersiapkan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. *Conclusion drawing/verification* (Kesimpulan dan verifikasi)

Kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan proses Penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan pembina ekstrakurikuler dan siswa mengenai hambatan dan juga dampak siswa dalam Penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa.

2. Analisis data kuantitatif

Menurut Sugiyono dalam (Migiro & Magangi, 2011), analisis data Kuantitatif yaitu pengelolaan data merupakan kegiatan menganalisis data

setelah sumber terkumpul yang terdiri dari verifikasi kuesioner, tabulasi data kuesioner dan persentase data kuesioner. Rumus menghitung persentase, yaitu:

$$\% = \frac{f}{N} \times 100$$

Dimana:

% : Persentase

f : Nilai yang diperoleh

n : Jumlah seluruh nilai

100 : Bilangan tetap

Kriteria penafsiran data untuk kepentingan penelitian ini merujuk pada pendapat (Sugiyono, 2011) dalam tabel 3.2 yaitu:

Persentase	Kriteria
81 % - 100 %	Sering sekali
61 % - 80 %	Sering
41 % - 60 %	Kadang-kadang
21 % - 40 %	Jarang
0 % - 20 %	Tidak pernah

J. Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Mixed Methods

Validitas internal berkaitan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkaitan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dan sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2011).

1. Data kualitatif.

Keabsahan atau validitas data dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada uji kredibilitas. Pengujian uji kredibilitas pada penelitian kualitatif dapat

dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci. Keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, biaya dan akses.

2. Data Kuantitatif.

Data yang diperoleh secara kuantitatif, dalam melakukan uji validitas. Uji Validitas untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner untuk mengukur apa yang hendak diukur dengan tepat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum

a. SMA Negeri 1 Gowa

SMA Negeri 1 Gowa merupakan salah satu dari 22 SMA (Sekolah Menengah Atas) yang ada di Kab. Gowa, di bawah pimpinan Bapak Islamuddin, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala UPT SMA Negeri 1 Gowa. SMA Negeri 1 Gowa beralamat di Jl. Andi Mallobassang No. 1A, Kelurahan Pandang-Pandang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Sekolah ini di bangun pada tahun 1960 yang merupakan sekolah ke 4 yang di dirikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Sebelum berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Gowa dahulunya sekolah ini bernama SMA Negeri 159 (disingkat SALIS) kemudian berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Sungguminasa.

Berbagai fasilitas yang di miliki SMA Negeri 1 Gowa untuk menunjang kegiatan belajar mengajar antara lain:

- b. Kelas
- c. Perpustakaan
- d. Laboratorium Biologi
- e. Laboratorium Komputer

- f. Laboratorium Bahasa
- g. Lapangan Olahraga
- h. Area Parkir

b. SMA Negeri 2 Gowa

SMA Negeri 2 Gowa merupakan salah satu dari 22 SMA (Sekolah Menengah Atas) yang ada di Kab. Gowa, di bawah pimpinan Bapak Djumrah Selaku Kepala UPT SMA Negeri 1 Gowa. Sebelum berganti nama menjadi SMA Negeri 2 Gowa dahulunya sekolah ini bernama SMA Negeri 1 Bajeng kemudian berganti nama menjadi SMA Negeri 2 Gowa.

SMA Negeri 2 Gowa didirikan pada tahun 1982 dan saat ini telah menjadi salah satu sekolah yang terkenal dan terkemuka di wilayah Gowa. Sekolah ini awalnya berdiri dengan 4 ruang kelas dan kini telah berkembang dengan lebih dari 40 ruang kelas yang berfungsi untuk belajar para siswa.

c. SMA Negeri 3 Gowa

SMA Negeri 3 Gowa merupakan salah satu dari 22 SMA (Sekolah Menengah Atas) yang ada di Kab. Gowa, di bawah pimpinan Ibu Fauziah selaku Kepala UPT SMA Negeri 3 Gowa. Sebelum berganti nama menjadi SMA Negeri 3 Gowa dahulunya sekolah ini bernama SMA Negeri 1 Bontonompo kemudian berganti nama menjadi SMA Negeri 3 Gowa.

d. SMA Negeri 19 Gowa

SMA Negeri 19 Gowa merupakan salah satu dari 22 SMA (Sekolah Menengah Atas) yang ada di Kab. Gowa, di bawah pimpinan Ibu Nurhaeni selaku Kepala UPT SMA Negeri 19 Gowa. Sebelum berganti nama menjadi SMA Negeri 19 Gowa dahulunya sekolah ini bernama SMA Negeri 1 Bajeng Barat kemudian berganti nama menjadi SMA Negeri 19 Gowa.

2. Lokasi Dan Letak Geografis

a. SMA Negeri 1 Gowa

SMA Negeri 1 Gowa beralamat di Jl. Andi Mallobassang No. 1A, Kelurahan Pandang-Pandang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

b. SMA Negeri 2 Gowa

SMA Negeri 1 Gowa beralamat di Jl. Pendidikan Limbung, Kalebajeng, Kec. Bajeng, Kab. Gowa, Prov. Sulawesi Selatan.

c. SMA Negeri 3 Gowa

SMA Negeri 1 Gowa beralamat di Jl. Bonto Nompo, Tamalayang, Kec. Bontonompo, Kab. Gowa, Prov. Sulawesi Selatan.

d. SMA Negeri 19 Gowa

SMA Negeri 19 Gowa beralamat di Jl. Poros Limbung-Galesong, Gentungan, Kec. Bajeng Barat. Kab. Gowa, Prov. Sulawesi Selatan.

e. Visi Misi Dan Tujuan

a. SMA Negeri 1 Gowa

VISI

Menjadi sekolah yang unggul, berkarakter, beriman, berbasis kearifan lokal dan berwawasan global

MISI

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan proses pembelajaran yang sehat, kreatif, inovatif, dan menyenangkan
2. Menyelenggarakan proses pendidikan dalam upaya meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
3. Menyelenggarakan proses pendidikan dalam upaya meningkatkan kompetensi peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi,
4. Menyelenggarakan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan bakat dan potensi peserta didik,
5. Menumbuhkembangkan kewirausahaan dengan menjalin kemitraan antara tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik,
6. Meningkatkan peran alumni dalam rangka pengembangan sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

b. SMA Negeri 2 Gowa

VISI

Cerdas, Intelektual, Emosional dan Spriritual Berwawasan Kebangsaan
Berlandaskan Nilai-Nilai Kearifan Lokal

MISI

1. Menciptakan pembelajaran yang efektif untuk mencapai

kecerdasan yang optimal

2. Menumbuhkan dan mengembangkan semangat belajar siswa sesuai potensi yang dimiliki agar memiliki kompetensi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
3. Menumbuhkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan siswa sesuai dengan agama yang dianut sehingga menjadi siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan spriritua
4. Menanamkan nilai nilai kearifan lokal di kalangan siswa dalam rangka menciptakan generasi yang berwawasan kebangsaan dan menghargai kebinekaan
5. Menumbuhkan sikap kompetitif dalam peningkatan prestasi akademik dan kreativitas siswa sehingga diharapkan akan tercipta sikap kemandirian bagi siswa dalam menata masa depan
6. Menerapkan open manajemen menjunjung tinggi nilai nilai etika dalam kekeluargaan dengan melibatkan semua potensi pendukung sekolah

c. SMA Negeri 3 Gowa

VISI

Mewujudkan Peserta Didik Yang Beriman dan Bertakwa, Berprestasi Dalam Bidang Akademik dan Non Akademik, Mencintai Lingkungan dan Berwawasan Global.

MISI

1. Menumbuhkan perilaku beriman bertakwa dan berahlak mulia

kepada peserta didik

2. Membentuk sikap dan perilaku yang baik sopan Santun dan berkarakter
3. Membangun budaya positif di sekolah terkait dengan perkembangan karakter peserta didik
4. Menumbuhkan semangat belajar peserta didik menjadi insan pelajar Pancasila
5. Membina peserta didik unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
6. Meningkatkan kreativitas peserta didik dalam bidang pengetahuan seni sosial olahraga dan keagamaan
7. Melaksanakan pembelajaran bimbingan dan pelatihan di bidang akademik dan non akademik sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berprestasi
8. Menumbuh kembangkan partisipasi peserta didik dalam rangka melestarikan lingkungan
9. Membangun sekolah hijau dan sehat
10. Mewujudkan peserta didik menjadi generasi yang mampu menjawab tantangan global dan berjiwa wirausaha

d. SMA Negeri 19 Gowa

VISI

Terwujudnya peserta didik yang beriman , berakhlak mulia, cerdas terampil, mandiri, dan berwawasan global

MISI

1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman ajaran agama.
2. Menumbuhkan sikap dan kepribadian yang berlandaskan agama dan pancasila.
3. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
4. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
5. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana serta berkesinambungan.
6. Mejalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lembaga lain yang terakit.

f. Profil Sekolah

a. SMA Negeri 1 Gowa

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Gowa
- 2) NPSN : 40301034
- 3) Alamat : Jl. Andi Mallobassang No. 1A,
Kelurahan Pandang-Pandang, Kecamatan Somba Opu
- 4) Status : Negeri

b. Sarana Dan Prasarana

Tabel 4.1 Menunjukkan sarana dan Prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Gowa

No	Sarana dan Prasaran	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	30	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Laboratorium	5	Baik
4.	Ruang Praktik	0	Baik

5.	Ruang Pimpinan	1	Baik
6.	Ruang Guru	1	Baik
7.	Ruang Ibadah	1	Baik
8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Ruang Toilet	4	Baik
10.	Ruang Gudang	1	Baik
11.	Ruang Sirkulasi	0	Baik
12.	Ruang Olahraga	1	Baik
13.	Ruang TU	1	Baik
14.	Ruang Konseling	1	Baik
15.	Ruang Osis	1	Baik
16.	Ruang Bangunan	1	Baik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 1 Gowa sudah sangat baik.

a. SMA Negeri 2 Gowa

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Gowa
- 2) NPSN : 40301141
- 3) Alamat : Jl. Pendidikan Limbung, Kalebajeng
- 4) Status : Negeri

c. Sarana Dan Prasarana

Tabel 4.2 Menunjukkan sarana dan Prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Gowa

No	Sarana dan Prasaran	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	42	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Laboratorium	2	Baik
4.	Ruang Praktik	0	Baik
5.	Ruang Pimpinan	1	Baik
6.	Ruang Guru	1	Baik
7.	Ruang Ibadah	1	Baik
8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Ruang Toilet	4	Baik
10.	Ruang Gudang	1	Baik
11.	Ruang Sirkulasi	0	Baik
12.	Ruang Olahraga	1	Baik
13.	Ruang TU	1	Baik
14.	Ruang Konseling	2	Baik

15.	Ruang Osis	1	Baik
16.	Ruang Bangunan	3	Baik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 2 Gowa sudah sangat baik.

b. SMA Negeri 3 Gowa

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMA Negeri 3 Gowa
- 2) NPSN : 40301018
- 3) Alamat : Jl. Bonto Nompo, Tamalayang
- 4) Status : Negeri

d. Sarana Dan Prasarana

Tabel 4.3 Menunjukkan sarana dan Prasarana yang ada di SMA Negeri 3 Gowa

No	Sarana dan Prasaran	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	30	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Laboratorium	4	Baik
4.	Ruang Praktik	0	Baik
5.	Ruang Pimpinan	1	Baik
6.	Ruang Guru	1	Baik
7.	Ruang Ibadah	1	Baik
8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Ruang Toilet	12	Baik
10.	Ruang Gudang	1	Baik
11.	Ruang Sirkulasi	0	Baik
12.	Ruang Olahraga	0	Baik
13.	Ruang TU	1	Baik
14.	Ruang Konseling	2	Baik
15.	Ruang Osis	1	Baik
16.	Ruang Bangunan	1	Baik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 3 Gowa sudah sangat baik.

c. SMA Negeri 19 Gowa

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMA Negeri 19 Gowa
 2) NPSN : 403018874
 3) Alamat : Jl.Poros Limbung-Galesong,
 Gentungan
 4) Status : Negeri

e. Sarana Dan Prasarana

Tabel 4.4 Menunjukkan sarana dan Prasarana yang ada di SMA Negeri 19 Gowa

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	21	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Laboratorium	2	Baik
4.	Ruang Praktik	0	Baik
5.	Ruang Pimpinan	1	Baik
6.	Ruang Guru	1	Baik
7.	Ruang Ibadah	1	Baik
8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Ruang Toilet	7	Baik
10.	Ruang Gudang	1	Baik
11.	Ruang Sirkulasi	0	Baik
12.	Ruang Olahraga	1	Baik
13.	Ruang TU	1	Baik
14.	Ruang Konseling	2	Baik
15.	Ruang Osis	0	Baik
16.	Ruang Bangunan	5	Baik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 19 Gowa sudah sangat baik.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa

Kurikulum memiliki peranan penting berbentuk perangkat pembelajaran yang berisi tentang perencanaan kegiatan pembelajaran dalam bentuk suatu proses pemerolehan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan melalui rangkaian kegiatan pembelajaran.

Kurikulum suatu proses yang meliputi penentu dalam tujuan pembelajaran berdasarkan beberapa aspek seperti aspek kebutuhan, pemilihan materi dan metode pembelajaran, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan karakteristik peserta didik. Adapun bagian indikator dari penerapan kurikulum merdeka antara lain:

a. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, guru memperoleh kebebasan yang lebih besar dalam menentukan perencanaan pembelajaran. Kebebasan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa di kelas. Dalam kurikulum merdeka, guru tetap dapat menggunakan Metode Pembelajaran sebagai pedoman dasar dalam perencanaan pembelajaran. Karena Metode Pembelajaran merupakan kebutuhan. Sebelum menyusun metode pembelajaran guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelasnya serta pendekatan perencanaannya lebih fleksibel, memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wakasek Kurikulum SMA Negeri

1 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Banyak Metode yang di gunakan tergantung apa kebutuhan siswa dalam belajarnya, kadang menggunakan metode ceramah tapi kadang di kolaborasikan dengan metode lain seperti Collaborative Learning (Pembelajaran Kolaboratif)”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam

perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, banyak metode pembelajaran yang digunakan tergantung pada kebutuhan siswa dalam proses belajar mereka. Kadang-kadang metode pengajaran menggunakan pendekatan ceramah, tetapi sering kali metode ini dikombinasikan dengan metode-metode lain untuk mencapai hasil yang lebih efektif dalam pembelajaran siswa. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar beragam dari siswa.

Hal ini senada dengan pernyataan Wakasek Kurikulum SMA Negeri 2 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Karena inikan kurikulum merdeka jadi metode itu, kita tidak berpatokan bahwa harus satu macam metode, kita buat supaya guru bebas memilih menggunakan metode yang mudah untuk dilaksanakan dan mudah juga untuk di terima oleh siswa. Jadi kita berikan kebebasan, namanya juga kurikulum merdeka”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan yang dianut adalah memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan pendekatan ini, tidak ada keharusan untuk menggunakan satu jenis metode tertentu, melainkan guru diberi kebebasan untuk mengadopsi metode yang dianggap paling efektif dalam pembelajaran.

Hal ini senada dengan pernyataan Wakasek Kurikulum SMA Negeri

3 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Metode yang di gunakan itu bervariasi tetapi sebelumnya itukan kita melakukan pemetaan berdasarkan kebutuhan siswa, karena di kurikulum merdeka itu intinya pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik berdasarkan sesuai dengan kebutuhannya, jadi pastinya metode yang akan kita gunakan menyesuaikan dengan apa yang di butuhkan siswa, jadi di dalam satu kelas itu tidak sama dengan metode yang kita gunakan, ada mungkin anak-anak yang suka dengan audio visual, ada yang Cuma suka dengan kinestetik, jadi pembelajarannya bervariasi sehingga biasa kita kenal dengan pembelajaran berdiferensiasi”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran yang digunakan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, dilakukan pemetaan berdasarkan kebutuhan individu masing-masing siswa. Hal ini karena fokus utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hal ini senada dengan pernyataan Wakasek Kurikulum SMA Negeri

19 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Berbicara terkait dengan metode pada dasarnya itu tidak lepas dari bagaimana kreativitas dari seorang guru dalam hal penggunaan metode yang digunakan, jadi kurikulum merdeka sekarang dalam hal pembelajaran yang sering kita gunakan dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, pentingnya metode pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan variasi atau kebebasan dalam memilih, tetapi juga dengan

keaktivitas guru dalam menerapkan metode tersebut. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mengakomodasi kebutuhan serta gaya belajar siswa.

Dari hasil wawancara Wakasek Kurikulum dari ke empat sekolah di Kabupaten Gowa dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum merdeka, guru memiliki kebebasan untuk memilih dan mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Fokus utamanya adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan disesuaikan dengan preferensi serta kebutuhan mereka, yang dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Kreativitas guru dalam penggunaan metode sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

Berdasarkan hasil observasi terkait metode pembelajaran di SMA Kabupaten Gowa peneliti menemukan :

“bentuk metode pembelajaran pada kurikulum merdeka di sesuaikan dengan kebutuhan siswa, ada yang menggunakan audio visual, ceramah, dan kolaborasi dengan teman”



Gambar 4.1 Penggunaan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas bahwa dalam metode

pembelajaran memiliki pengaruh terhadap siswa selama pembelajaran itu di laksanakan di dalam kelas. Metode pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas merupakan cara untuk menyajikan capaian tujuan tertentu dalam proses pendidikan.

Tabel 4.5 Ketepatan Metode Yang digunakan Guru dalam Pembelajaran.

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat Setuju	88	23,2 %
2.	Setuju	273	72,0
3.	Kadang-kadang	8	2,1
4.	Tidak Setuju	10	3
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		379	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Tabel 4.5 menunjukkan hasil kuantitatif mengenai ketepatan metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran berdasarkan responden.

Berikut adalah interpretasi data dari tabel tersebut:

1. **Sangat Setuju (23,2%)**: Sebanyak 88 responden (23,2%) sangat setuju bahwa metode yang digunakan oleh guru sudah tepat.
2. **Setuju (72,0%)**: Mayoritas responden, yaitu 273 orang (72,0%), setuju bahwa metode yang digunakan oleh guru tepat. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa puas dengan metode yang diterapkan.
3. **Kadang-kadang (2,1%)**: Hanya 8 responden (2,1%) yang merasa bahwa ketepatan metode yang digunakan oleh guru hanya kadang-kadang tepat.
4. **Tidak Setuju (3%)**: Sebanyak 10 responden (3%) tidak setuju bahwa metode yang digunakan oleh guru tepat.

5. **Sangat Tidak Setuju (0%):** Tidak ada responden yang sangat tidak setuju dengan metode yang digunakan.

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa Secara keseluruhan, dari total 379 responden, 95,2% responden (kategori “Sangat Setuju” dan “Setuju”) menyatakan bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sudah tepat. Hanya sebagian kecil yang merasa metode tersebut tidak selalu tepat, atau tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru cenderung diterima dengan baik oleh mayoritas responden.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, dokumentasi dan angket disimpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk memilih dan mengkombinasikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, atau pembelajaran berdiferensiasi, sangat ditekankan. Kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran, seperti penggunaan audio visual, ceramah, dan kolaborasi, dianggap penting untuk keberhasilan proses belajar.

Perencanaan pembelajaran selanjutnya yang di terapkan di sekolah yaitu menganalisis Modul pembelajaran pada kurikulum merdeka. Modul ajar sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan untuk meng-upgrade efektivitas mengajar jika tidak disandingkan dengan modul ajar yang lengkap. Hal ini berlaku untuk siswa, karena yang disampaikan oleh guru tidak sistematis. Kemungkinan penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum yang

seharusnya diterapkan, oleh karena itu modul ajar adalah media utama untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang mana berperan baik bagi guru, siswa dan proses pembelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan wakasek kurikulum SMA Negeri 1

Gowa terkait modul pembelajaran yaitu:

“jadi untuk modul ajar itu sebenarnya kita tidak punya format khusus yang jelas sudah mencakup hal-hal yang di butuhkan seperti tujuan pembelajaran, kegiatan inti, evaluasi atau penilaian. Kalau materi ada yang mencantumkan, ada yang membuat sendiri dalam bentuk bahan ajar”.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa Modul ajar yang ada mungkin mencakup beberapa elemen penting seperti tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan evaluasi atau penilaian, tetapi tidak semuanya. Beberapa materi ajar sudah disediakan, sementara yang lain harus dibuat sendiri oleh pengajar dalam bentuk bahan ajar.

Hal ini senada dengan pernyataan Wakasek Kurikulum SMA Negeri

3 Gowa terkait modul pembelajaran:

“kita membuat modul pembelajaran sesuai dengan capaiannya. Capaian pembelajaran itu sudah ketentuan dari pusat, apalagi pada kurikulum merdeka ini terdapat perubahan terkait dengan permendikbudristek no. 12 terkait dengan capaian pembelajaran, jadi modul itu disusun berdasarkan capaian pembelajaran”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran harus disusun sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pusat, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran ini telah mengalami perubahan yang diatur dalam Permendikbudristek No. 12, sehingga modul yang dibuat harus sesuai dengan capaian tersebut untuk mendukung proses pembelajaran yang

efektif

Dari hasil wawancara wakasek kurikulum Kabupaten Gowa dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan modul ajar tidak ada format khusus yang harus diikuti, tetapi modul tersebut harus mencakup elemen penting seperti tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan evaluasi atau penilaian. Meskipun materi pembelajaran bisa diambil dari sumber yang ada atau disusun sendiri, modul pembelajaran harus tetap disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pusat, khususnya sesuai dengan perubahan yang diatur dalam Permendikbudristek No. 12 dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi terkait terkait modul pembelajaran di SMA Kabupaten Gowa peneliti menemukan :

“dalam modul pembelajaran guru telah menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka, didalam modul pembelajaran telah terdapat komponen penting seperti metode, materi dan evaluasi”.



Gambar 4.2 Contoh Modul Ajar

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas bahwa dalam modul

pembelajaran merupakan hal yang penting, karena panduan mengajar bagi guru, mendukung capaian tujuan pembelajaran, dan mendukung evaluasi atau penilaian.

Tabel 4.6 Kelengkapan Modul yang digunakan Guru dalam Pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat Setuju	81	21,4%
2.	Setuju	274	72,3%
3.	Kadang-kadang	6	1,6%
4.	Tidak Setuju	18	4,7%
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Total		379	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Tabel 4.6 menunjukkan hasil kuantitatif mengenai pendapat responden terkait kelengkapan modul yang digunakan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:

1. **Sangat Setuju:** Sebanyak 81 siswa (21,4%) sangat setuju bahwa modul yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru mereka lengkap.
2. **Setuju:** Mayoritas siswa, yaitu 274 siswa (72,3%), setuju bahwa modul yang digunakan oleh guru mereka lengkap.
3. **Kadang-kadang:** Hanya 6 siswa (1,6%) yang merasa bahwa modul tersebut terkadang lengkap.
4. **Tidak Setuju:** Sebanyak 18 siswa (4,7%) tidak setuju bahwa modul yang digunakan oleh guru mereka lengkap.
5. **Sangat Tidak Setuju:** Tidak ada siswa yang sangat tidak setuju dengan

kelengkapan modul tersebut (0%).

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa mayoritas siswa (93,7%) menilai modul yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sebagai modul yang lengkap, dengan sebagian besar siswa menyatakan "Setuju". Hanya sebagian kecil siswa yang merasa bahwa modul tersebut kurang lengkap atau hanya terkadang lengkap.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, dokumentasi dan angket disimpulkan bahwa Perencanaan pembelajaran di SMA Kabupaten Gowa terkait Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya modul ajar sebagai panduan utama dalam proses pembelajaran, yang harus disusun sesuai dengan capaian pembelajaran yang diatur oleh Permendikbudristek No. 12. Modul ini wajib mencakup elemen penting seperti tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan evaluasi, meskipun tidak ada format baku yang harus diikuti. Observasi dan survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa (93,7%) menilai modul yang digunakan oleh guru mereka sebagai modul yang lengkap, yang mendukung efektivitas pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

Perencanaan pembelajaran selanjutnya yang diterapkan di sekolah yaitu media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam mengkomunikasikan informasi dengan lebih mudah. media pembelajaran memegang peran penting dalam mendukung proses belajar-mengajar yang lebih fleksibel, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. media pembelajaran memainkan

peran yang semakin krusial dalam proses belajar-mengajar. Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia, memberikan ruang yang lebih luas bagi penggunaan media pembelajaran yang beragam dan kreatif. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan serta potensi unik setiap peserta didik.

Media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya terbatas pada alat bantu visual dan cetak, tetapi juga mencakup penggunaan teknologi digital, aplikasi interaktif, dan sumber daya berbasis lingkungan yang mendukung pembelajaran kontekstual. Penggunaan media yang tepat memungkinkan proses belajar menjadi lebih menarik, relevan, dan efektif, membantu peserta didik memahami konsep-konsep kompleks dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan.

Hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum SMA Negeri 1 Gowa terkait dengan media pembelajaran :

“yang jelas medianya bervariasi, sumber belajarnya juga harus bervariasi, jadi di kurikulum merdeka ini banyak-banyak menggunakan media IT, menggunakan lcd, Smartboard, smart TV, semuanya digunakan dalam pembelajaran”.

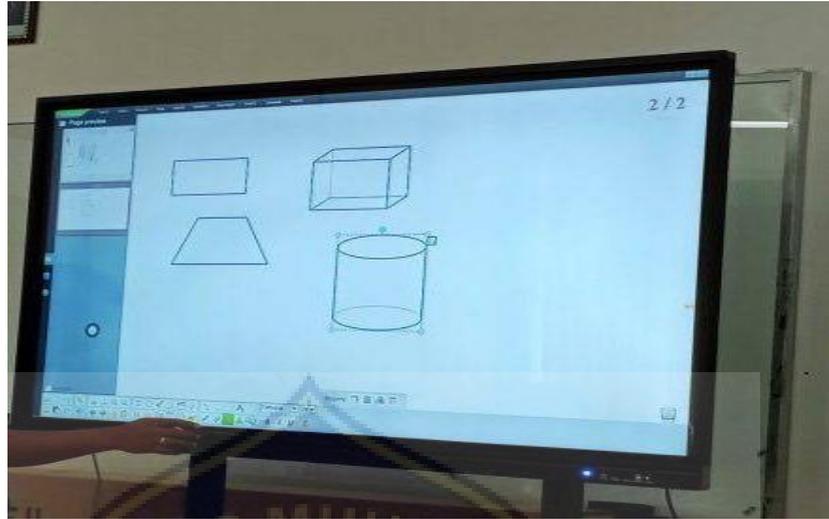
Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, penggunaan media pembelajaran yang beragam sangat ditekankan, dengan penekanan khusus pada pemanfaatan teknologi informasi (IT). Media seperti LCD, Smartboard, dan Smart TV menjadi alat yang penting dalam proses pembelajaran, mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih interaktif dan modern.

Hal ini senada dengan pernyataan Wakasek Kurikulum SMA Negeri 2 Gowa terkait dengan media pembelajaran:

“Guru sering menggunakan power point, smart TV, You Tube”. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa guru sering memanfaatkan teknologi seperti PowerPoint, Smart TV, dan YouTube sebagai media pembelajaran. Penggunaan alat-alat ini menunjukkan upaya untuk membuat proses belajar-mengajar lebih interaktif, visual, dan menarik bagi peserta didik.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum SMA Negeri di Kabupaten Gowa dapat di simpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, variasi media dan sumber belajar sangat ditekankan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Teknologi informasi (IT) memainkan peran penting, dengan penggunaan alat-alat seperti LCD, Smartboard, Smart TV, PowerPoint, dan YouTube. Guru secara aktif memanfaatkan berbagai media digital ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, visual, dan menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi terkait media pembelajaran di sekolah SMA Negeri di kabuten Gowa peneliti menemukan dalam penggunaan media pembelajaran, guru seringkali menggunakan media yang berbeda beda seperti, power point, Smart Tv, dan youtube”.



Gambar 4.3 Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas bahwa dalam media pembelajaran merupakan hal yang penting bagi guru untuk menarik minat dan keterlibatan peserta didik dalam belajar, dan mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

Tabel 4.7 Penggunaan Media Pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat Setuju	82	21,6%
2.	Setuju	254	67,0%
3.	Kadang-kadang	12	3,2%
4.	Tidak Setuju	31	8,2%
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Total		379	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Tabel tersebut menggambarkan pendapat responden mengenai frekuensi penggunaan media pembelajaran oleh guru saat mengajar. Berikut interpretasinya dalam konteks ini:

- 1) **Sangat Setuju:** 82 responden (21,6%) sangat setuju bahwa guru sering menggunakan media pembelajaran dalam mengajar.
- 2) **Setuju:** 254 responden (67%) setuju bahwa guru menggunakan media pembelajaran secara rutin saat mengajar.
- 3) **Kadang-kadang:** 12 responden (3,2%) merasa bahwa guru hanya kadang-kadang menggunakan media pembelajaran.
- 4) **Tidak Setuju:** 31 responden (8,2%) tidak setuju, yang menunjukkan bahwa menurut mereka, guru jarang menggunakan media pembelajaran.
- 5) **Sangat Tidak Setuju:** Tidak ada responden (0%) yang merasa bahwa guru sama sekali tidak menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa guru secara aktif dan sering menggunakan media pembelajaran saat mengajar, dengan 88,6% responden setuju atau sangat setuju. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang merasakan sebaliknya, dengan 8,2% tidak setuju dan 3,2% menyatakan bahwa penggunaan media oleh guru hanya terjadi kadang-kadang.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, dokumentasi dan angket dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sangat ditekankan dan dianggap penting untuk meningkatkan interaktivitas, kreativitas, dan efektivitas proses belajar-mengajar. Media seperti LCD, Smartboard, Smart TV, PowerPoint, dan YouTube sering digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan relevan. Hasil survei menunjukkan bahwa

mayoritas siswa (88,6%) setuju atau sangat setuju bahwa guru secara aktif menggunakan media pembelajaran, yang mencerminkan upaya signifikan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel dan berbasis kebutuhan peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah kegiatan dimana guru berintegrasi dengan siswa dalam upaya menyajikan materi pembelajaran. Proses ini diperlukan kemampuan guru untuk mengelola suasana belajar menjadi hidup, menyenangkan, kondusif, serta interaktif sehingga siswa menjadi tertarik dan termotivasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan merancang kegiatan belajar yang variatif dan menyenangkan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai, didorong untuk berpikir kritis, dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendekatan yang digunakan akan menentukan bagaimana materi disampaikan, bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik terjadi, serta bagaimana peserta didik diaktifkan dalam proses belajar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wakasek Kurikulum SMA Negeri

1 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“pembelajaran yang berpusat pada siswa itu guru tidak melakukan pembelajaran satu arah, maksudnya selama ini pembelajaran

berpusat pada guru, guru yang banyak menjelaskan, guru yang memberikan petunjuk-petunjuk, semua berasal dari guru, siswa hanya mengikuti apa yang di instruksikan oleh guru. Sementara sekarang pembelajaran berpusat pada siswa, siswa lebih aktif dikelas, misalnya mereka diberikan stimulus seperti masalah pemantik, kemudian mereka yang mencari solusinya sendiri dari berbagai sumber, nanti guru yang akan memberikan penguatan di akhir”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, peran guru berubah dari dominan menjadi fasilitator. Guru tidak lagi hanya memberikan instruksi satu arah, melainkan menciptakan lingkungan di mana siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Siswa didorong untuk mencari solusi sendiri terhadap masalah yang diberikan, menggunakan berbagai sumber, sementara guru berperan memberikan penguatan atau arahan akhir setelah siswa melakukan eksplorasi.

Hal ini senada dengan pernyataan Wakasek Kurikulum SMA Negeri 3 Gowa terkait pendekatan pembelajaran:

“cara guru menerapkan pembelajaran guru melakukan pemetaan sebelumnya, setelah melakukan pemetaan guru tersebut memetakan anak-anak ini kesiapannya dimana, sehingga dia bisa menerapkan pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa guru menerapkan pembelajaran dengan terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap kesiapan dan kebutuhan siswa. Dengan pemetaan ini, guru dapat memahami tingkat kesiapan masing-masing siswa dan kemudian menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hal ini senada dengan pernyataan Wakasek Kurikulum SMA Negeri 19 Gowa terkait pendekatan pembelajaran:

“prioritas kurikulum merdeka sebetulnya bukan lagi menggunakan *teacher centered* atau berpusat kepada guru, di kurikulum merdeka pada dasarnya *student centred* atau dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas sedapat mungkin terpusat kepada siswa, jadi bukan lagi pembelajaran berpusat pada guru, jadi sekarang kurikulum merdeka memprioritaskan bahwa pembelajaran dilakukan dalam bentuk berpusat kepada siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa *student-centered*, bukan lagi pada guru *teacher-centered*. Prioritas utama kurikulum ini adalah memastikan bahwa proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, berfokus pada kebutuhan, partisipasi, dan keterlibatan aktif siswa.

Hal ini senada dengan pernyataan I selaku siswa SMA Negeri 1 Gowa terakit pendekatan pembelajaran:

“Dalam proses pembelajaran saya dilibatkan dalam diskusi kelas, presentasi dan proyek”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan Bahwa proses pembelajaran yang dialami oleh siswa melibatkan metode yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelas, presentasi, dan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan praktik aktif dan kolaborasi di antara siswa.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum dan siwa SMA Negeri di Kabupaten Gowa dapat di simpulkan bahwa bahwa Kurikulum Merdeka menggeser fokus pembelajaran dari metode yang berpusat pada guru menjadi metode yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan baru ini, siswa lebih aktif dalam proses belajar, di mana mereka

diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mencari solusi secara mandiri, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan penguatan dan arahan setelah proses pembelajaran berlangsung. Guru juga melakukan pemetaan kesiapan siswa terlebih dahulu agar pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Siswa juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas interaktif seperti diskusi kelas, presentasi, dan proyek.

Berdasarkan hasil observasi mengenai pendekatan pembelajaran peneliti menemukan:

“dalam pendekatan pembelajaran kurikulum merdeka guru selalu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru sering kali memberikan tugas dimana siswa bisa lebih aktif dan bisa belajar berkolaborasi dengan temannya”.



Gambar 4.4 Pendekatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas bahwa dalam pendekatan pembelajaran pada penerapan kurikulum merdeka menekankan bahwa siswa harus lebih aktif dan bisa bekerja sama dengan temannya.

Tabel 4.8 Penerapan Pembelajaran yang Berpusat Pada Siswa

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat Setuju	82	21,6%
2.	Setuju	277	73,1%
3.	Kadang-kadang	9	2,4%
4.	Tidak Setuju	11	2,9%
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Total		379	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Tabel 4.8 tersebut menunjukkan persepsi siswa terhadap penerapan pembelajaran yang berpusat pada mereka. Berikut adalah interpretasinya:

- 1) **Sangat Setuju:** Sebanyak 82 siswa (21,6%) sangat setuju bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa telah diterapkan di kelas mereka.
- 2) **Setuju:** Mayoritas siswa, yaitu 277 orang (73,1%), merasa setuju bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa diterapkan.
- 3) **Kadang-kadang:** Hanya 9 siswa (2,4%) yang merasa bahwa penerapan pembelajaran ini hanya kadang-kadang terjadi.
- 4) **Tidak Setuju:** Sebanyak 11 siswa (2,9%) tidak setuju bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa diterapkan di kelas mereka.
- 5) **Sangat Tidak Setuju:** Tidak ada siswa yang sangat tidak setuju dengan penerapan ini.

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa sebagian besar siswa (94,7%) memiliki pandangan positif terhadap penerapan pembelajaran yang berpusat pada mereka, dengan sebagian besar siswa menyatakan setuju atau sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran ini

diterima dengan baik oleh para siswa di lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, dokumentasi dan angket disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini mencakup pemetaan kesiapan dan kebutuhan siswa untuk menyesuaikan metode pembelajaran, serta melibatkan siswa dalam aktivitas interaktif seperti diskusi, presentasi, dan proyek. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa (94,7%) menyambut positif pendekatan ini, yang menekankan kolaborasi, eksplorasi mandiri, dan penerapan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Pelaksanaan pembelajaran selanjutnya yang diterapkan di sekolah yaitu pengelolaan di dalam kelas. Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengelolaan kelas tidak hanya sekedar menjaga keteraturan dan disiplin, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif, kreativitas, dan kemandirian siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka melalui berbagai aktivitas yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. pengelolaan kelas menjadi elemen kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan

mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wakasek Kurikulum SMA Negeri

1 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“yang pertama guru melakukan Asesmen diagnostik untuk mengetahui lebih jauh karakteristik siswa, setelah mengetahui karakteristik siswa, guru bisa memberikan perlakuan-perlakuan sesuai dengan karakternya termasuk pada saat masuk ke materi mengajarkan materi, guru harus tau kesiapan awalnya, gaya-gaya belajarnya, supaya mereka bisa memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa

asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru sangat penting untuk memahami karakteristik individu setiap siswa. Dengan mengetahui karakteristik tersebut, termasuk kesiapan awal, gaya belajar, dan kebutuhan khusus siswa, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi yang disampaikan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Hal ini senada dengan pernyataan Wakasek Kurikulum SMA Negeri

3 Gowa terakit pengelolaan kelas:

“Strateginya itu seperti pengelolaan di dalam kelas. Gurus sebagai senter dengan mengubah posisi tempat duduk di dalam kelas yang pertama itu, karena di dalam pembelajaran kurikulum Merdeka itu intinya kan bervariasi atau memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap anak sehingga guru tidak menjadi senter, tetapi pembelajarannya itu berpusat pada siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa

dalam Kurikulum Merdeka, strategi pengelolaan kelas diubah agar tidak berfokus pada guru sebagai pusat (senter) pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan mengubah posisi tempat duduk di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan berpusat pada siswa. Tujuannya

adalah untuk memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, menjadikan mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum di SMA Negeri Kabupaten Gowa dapat di simpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru harus melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu untuk memahami karakteristik, kesiapan, dan gaya belajar setiap siswa. Dengan informasi ini, guru dapat memberikan perlakuan yang sesuai dan menyesuaikan metode pengajaran agar efektif untuk setiap siswa. Salah satu strategi dalam pengelolaan kelas adalah dengan mengubah posisi tempat duduk untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan pada guru. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan pembelajaran yang bervariasi dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa, sehingga mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi mengenai pengelolaan kelas, peneliti menemukan:

”dalam proses pembelajaran Pengaturan tempat duduk di kelas didesain untuk mendukung pembelajaran kolaboratif dan interaktif. Siswa duduk dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan mereka berdiskusi dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas. Ini menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pengelolaan kelas yang fleksibel dan mendukung variasi dalam metode pembelajaran.



Gambar 4.5 Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas bahwa dalam pengelolaan kelas pengaturan tempat duduk di kelas mendukung pembelajaran kolaboratif antar teman sehingga siswa dapat bekerjasama dengan baik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.9 Ketepatan Penggunaan Strategi Pembelajaran dalam kelas

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat Setuju	87	23,0%
2.	Setuju	268	70,7%
3.	Kadang-kadang	7	1,8%
4.	Tidak Setuju	16	4,2%
5.	Sangat Tidak Setuju	1	0,3 %
Total		379	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Tabel 4.9 diatas menunjukkan persepsi siswa mengenai ketepatan penggunaan strategi pembelajaran dalam kelas. Berikut adalah interpretasinya:

- 1) **Sangat Setuju:** Sebanyak 87 siswa (23,0%) sangat setuju bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam kelas tepat.
- 2) **Setuju:** Mayoritas siswa, yaitu 268 orang (70,7%), setuju bahwa strategi pembelajaran yang digunakan tepat.
- 3) **Kadang-kadang:** Hanya 7 siswa (1,8%) yang merasa bahwa ketepatan penggunaan strategi pembelajaran hanya kadang-kadang terjadi.
- 4) **Tidak Setuju:** Sebanyak 16 siswa (4,2%) tidak setuju dengan ketepatan penggunaan strategi pembelajaran dalam kelas mereka.
- 5) **Sangat Tidak Setuju:** Hanya 1 siswa (0,3%) yang sangat tidak setuju bahwa strategi pembelajaran yang digunakan tepat.

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa Sebagian besar siswa (93,7%) merasa bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas sudah tepat, dengan sebagian besar menyatakan setuju atau sangat setuju. Hanya sebagian kecil siswa yang merasa tidak puas atau ragu-ragu terhadap ketepatan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas mereka.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, dokumentasi dan angket disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, pengelolaan kelas menjadi elemen kunci yang mendukung proses belajar-mengajar yang efektif, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada keteraturan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Guru diharapkan melakukan asesmen diagnostik untuk memahami karakteristik dan kebutuhan setiap siswa, serta mengatur strategi

pembelajaran yang bervariasi, termasuk pengaturan tempat duduk yang mendukung kolaborasi dan interaksi. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa (93,7%) menilai strategi pengelolaan kelas yang diterapkan sudah tepat, mencerminkan penerimaan positif terhadap pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu elemen kunci dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran mengambil peran yang lebih dinamis dan holistik, sejalan dengan pendekatan yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pendekatan evaluasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya terfokus pada hasil akhir atau penilaian sumatif, seperti nilai ujian, tetapi juga pada proses dan perkembangan yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi formatif menjadi sangat penting dalam konteks ini, karena memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan terus-menerus, sehingga siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka serta memperbaiki pembelajaran mereka secara berkelanjutan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wakasek Kurikulum SMA Negeri

1 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau guru rata-rata menggunakan instrumen penilaian yang pertama tentunya tetap kayak kognitif, instrumennya itu ada yang

tes tertulis ada yang bentuk games, jadi tidak kaku bahwa satu macam misalnya tes tertulis saja, ada yang bentuk lisan yang jelas lebih bervariasi. termasuk juga untuk penilaian psikomotor itu keterampilan lebih bervariasi Juga misalnya mengerjakan dalam bentuk proyek-proyek”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa guru menggunakan berbagai instrumen penilaian yang beragam untuk mengevaluasi siswa, mencakup aspek kognitif dan psikomotor. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui metode lain seperti games, tes lisan, dan proyek-proyek.

Hal ini senada dengan pernyataan Wakasek Kurikulum SMA Negeri

3 Gowa:

“yang pertama itu sebelum kita melakukan pembelajaran di awal, tentunya kita melakukan assesment kan ada dua, assesment formatif dan ada assesment sumatif, sebenarnya pernah kita lakukan di kurikulum 2013 cuman namanya saja yang berganti, di assesment formatif ini bukan hanya sebagai memberikan sebatas lembar kertas, kemudian anak-anak menjawab, tapi seperti ini saja susah assesment formatif melalui wawancara atau melalui bincang santai bersama anak-anak kita sudah bisa menilai, anak-anak ini sukanya seperti ini, sehingga kita bisa melakukan pemetaan. Assesment sumatifnya seperti melakukan penilaian harian, melalui tugas-tugasnya, tugas akhir semester”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa proses pembelajaran, penting untuk melakukan asesmen untuk memahami kebutuhan dan kemampuan siswa. Terdapat dua jenis asesmen, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa, yang bisa dilakukan dengan cara yang lebih santai seperti wawancara atau diskusi, bukan hanya melalui tes tertulis. Ini membantu guru dalam memetakan preferensi dan kebutuhan siswa. Sementara itu, asesmen

sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran, seperti melalui penilaian harian, tugas-tugas, dan ujian akhir semester, untuk mengukur hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan wakasek kurikulum SMA Negeri Kabupaten Gowa dapat di simpulkan bahwa guru menggunakan berbagai instrumen penilaian, baik kognitif maupun psikomotorik, yang bervariasi seperti tes tertulis, games, dan proyek. Sebelum pembelajaran, dilakukan asesmen formatif untuk memantau perkembangan siswa dan asesmen sumatif untuk menilai hasil akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi mengenai instrumen penilain, peneliti menemukan bahwa dalam proses penilaian, guru tidak hanya memberikan ujian tulisan, tetapi guru melakukan bermacam-macam penilaian akhir sesuai dengan keadaan siswa.



Gambar 4.6 Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas bahwa dalam proses evaluasi pembelajaran salah satu yang sering di terapkan oleh guru dengan melakukan penilaian akhir menggunakan tes tertulis. Tes tertulis ini

bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan siswa.

Tabel 5.0 Penggunaan Instrumen Penilaian

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat Setuju	102	26,9%
2.	Setuju	254	67,0%
3.	Kadang-kadang	7	1,8 %
4.	Tidak Setuju	16	4,2%
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Total		379	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Tabel 5.0 diatas menunjukkan persepsi siswa mengenai penggunaan instrumen penilaian oleh guru saat pembelajaran. Berikut adalah interpretasinya:

- 1) **Sangat Setuju:** Sebanyak 102 siswa (26,9%) sangat setuju bahwa guru menggunakan instrumen penilaian yang tepat selama pembelajaran.
- 2) **Setuju:** Mayoritas siswa, yaitu 254 orang (67,0%), setuju bahwa instrumen penilaian yang digunakan oleh guru selama pembelajaran sudah tepat.
- 3) **Kadang-kadang:** Hanya 7 siswa (1,8%) yang merasa bahwa penggunaan instrumen penilaian oleh guru kadang-kadang tepat.
- 4) **Tidak Setuju:** Sebanyak 16 siswa (4,2%) tidak setuju bahwa instrumen penilaian yang digunakan oleh guru sesuai.
- 5) **Sangat Tidak Setuju:** Tidak ada siswa (0%) yang sangat tidak setuju dengan penggunaan instrumen penilaian oleh guru.

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa mayoritas siswa (93,9%) memiliki pandangan positif terhadap penggunaan instrumen penilaian oleh guru selama pembelajaran, dengan sebagian besar siswa menyatakan setuju atau sangat setuju. Hanya sebagian kecil siswa yang merasa ragu-ragu atau tidak setuju, yang menunjukkan bahwa secara umum, instrumen penilaian yang digunakan oleh guru diterima dan dianggap tepat oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, dokumentasi dan angket disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berperan penting untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas pembelajaran, dengan pendekatan yang holistik dan dinamis. Guru menggunakan berbagai instrumen penilaian yang mencakup aspek kognitif dan psikomotor, seperti tes tertulis, games, proyek, dan penilaian lisan. Asesmen formatif dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif, sementara asesmen sumatif digunakan untuk menilai hasil belajar akhir siswa. Mayoritas siswa (93,9%) menilai bahwa instrumen penilaian yang digunakan oleh guru tepat dan efektif, mencerminkan penerimaan positif terhadap pendekatan evaluasi yang diterapkan di sekolah.

2. Hambatan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa

Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA

Negeri Kabupaten Gowaq diantaranya adalah:

a. Kesiapan Guru

Salah satu faktor penyebab penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn adalah pada kesiapan guru. Dari data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi di lapangan menyebutkan kurangnya kesiapan guru pada penerapan kurikulum merdeka berlangsung.

Sebagaimana di sebutkan oleh L selaku Guru PPKn SMA Negeri 1 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“kandalnya belum kita pahami secara menyeluruh tentang kurikulum merdeka, di kurikulum merdeka itu berbeda dengan materi yang dilakukan pada kurikulum 2013, dengan kurikulum merdeka itu berdasarkan fase, jadi bukan lagi berdasarkan kompetensi dasarnya”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang Kurikulum Merdeka masih belum sepenuhnya jelas. Kurikulum Merdeka berbeda dengan Kurikulum 2013, terutama dalam hal struktur materinya. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran disusun berdasarkan fase-fase tertentu, bukan lagi berdasarkan kompetensi dasar seperti pada Kurikulum 2013.

Hal ini senada dengan pernyataan K Guru PPKn SMA Negeri 2

Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“sejauh ini dari kurikulum merdeka ini yang menjadi kendala sebetulnya pertama adalah modul, modul sebenarnya ada disediakan oleh pemerintah dinas Pendidikan, namun yang menjadi kendalanya walaupun ada modul dari pemerintah, kita harus membuat modul sendiri guru itu membuat modul sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa. kedua fasilitasnya, ketiga waktu yang di butuhkan, dan kemudian penguasaan kita sebagai guru”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi ketersediaan dan pembuatan modul, fasilitas, waktu yang dibutuhkan, serta penguasaan kurikulum oleh guru.

Hal ini senada dengan pernyataan K selaku guru PPKn SMA Negeri

3 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Kendala yang dihadapi guru disini pastinya sarana kurang merata misalnya lcd , tapi terbantu dengan tv smart karena kurikulum merdeka itu menginginkan gurunya sebagai fasilitator, jadi yang aktif sebenarnya itu siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Guru menghadapi keterbatasan sarana, tetapi TV pintar membantu, sejalan dengan kurikulum Merdeka yang menekankan peran guru sebagai fasilitator dan mendorong keaktifan siswa.

Sebagaimana pernyataan dari L, K, dan K yang menyebutkan beberapa hambatan dari kesiapan guru selama proses pembelajaran pada penerapan kurikulum merdeka. Adapaun ibu EA selaku guru PPKn SMA Negeri 19 Gowa menambahkan:

“Kendala yang dihadapi guru untuk saat ini, apalagi pendidikan pancasila itu biasanya guru yang sudah tua mereka terkendala untuk teknologinya, karena disini bagaimana guru di ajarkan untuk membuat motivasi-motivasi baru, kemudian membuat media pembelajaran yang membuat anak itu menjadi menarik, menarik untuk di pelajari, membuat anak anak berminat untuk belajar pendidikan Pancasila”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Guru-guru yang lebih tua menghadapi kendala dalam menguasai teknologi, terutama dalam mengajar Pendidikan Pancasila. Tantangan ini mencakup kemampuan untuk menciptakan motivasi baru dan media pembelajaran

yang menarik bagi siswa agar mereka lebih berminat belajar.

Berdasarkan hasil observasi terkait hambatan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn seperti kesiapan guru, peneliti menemukan:

“Guru masih berusaha untuk terus belajar memahami penerapan kurikulum merdeka, karena kita tahu bahwa penerapan kurikulum merdeka ini masih baru, jadi guru masih terus berusaha untuk bisa menerapkan kurikulum merdeka dengan baik kepada siswa. Sarana dan prasarana juga masih belum merata serta penggunaan teknologi yang kurang dipahami oleh guru-guru yang sudah berumur”.



Gambar 4.6 Penyusunan Modul Pembelajaran

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan peneliti kepada guru masih menyusun modul pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tabel 5.1 Kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat Setuju	43	11,3%
2.	Setuju	187	49,3%
3.	Kadang-kadang	15	4,0%
4.	Tidak Setuju	127	33,5%

5.	Sangat Tidak Setuju	7	1,8%
Total		379	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Tabel 5.1 diatas menunjukkan persepsi siswa mengenai kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Berikut adalah interpretasinya:

- 1) **Sangat Setuju:** Sebanyak 43 siswa (11,3%) sangat setuju bahwa guru mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 2) **Setuju:** Mayoritas siswa, yaitu 187 orang (49,3%), setuju bahwa guru mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 3) **Kadang-kadang:** Sebanyak 15 siswa (4,0%) merasa bahwa guru kadang-kadang mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 4) **Tidak Setuju:** Sebanyak 127 siswa (33,5%) tidak setuju bahwa guru mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 5) **Sangat Tidak Setuju:** Hanya 7 siswa (1,8%) yang sangat tidak setuju bahwa guru mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa Sebagian besar siswa (60,6%) setuju atau sangat setuju bahwa guru mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan hampir setengahnya menyatakan setuju. Namun, sekitar sepertiga dari siswa (33,5%) tidak setuju bahwa guru mengalami kendala. Ini menunjukkan bahwa ada persepsi yang berbeda di antara siswa mengenai seberapa besar kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, dokumentasi dan angket disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PPKn di sekolah menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kesiapan guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa banyak guru masih belum sepenuhnya memahami kurikulum ini, terutama perbedaan struktur materinya dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Tantangan lain termasuk pembuatan dan ketersediaan modul, keterbatasan fasilitas seperti teknologi, serta penguasaan teknologi oleh guru-guru yang lebih tua. Meskipun ada upaya untuk mengatasi kendala ini, mayoritas siswa (60,6%) setuju bahwa guru mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor penting yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan mutu pembelajaran di bawah Kurikulum Merdeka.

b. Keterlibatan Siswa

Hasil wawancara peneliti dengan L selaku guru PPKn SMA Negeri 1 Gowa terkait hambatan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn seperti keterlibatan siswa, yaitu:

“hambatannya ketika ada anak yang tidak biasa beradaptasi dengan teman yang lain sehingga kalau kerja bersama kadang tidak ka tidak bergabung, tetapi diberikan pemahaman artinya dia kembali terbiasa”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa anak sulit beradaptasi dan enggan bekerja sama dengan teman, tetapi dengan pemahaman yang diberikan, mereka perlahan mulai terbiasa.

Hal ini senada dengan pernyataan EA selaku guru PPKn SMA

Negeri 19 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Kalau hambatan yang di hadapi biasanya siswa masih malu untuk mengeluarkan, mengekspresikan dirinya dalam berdiskusi, mengeluarkan pendapat, mereka masih belum mengeksplor dirinya, mereka masih malu mengeluarkan pendapatnya, masih malu berdiskusi dengan bebas.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Hambatannya adalah siswa masih malu untuk mengekspresikan diri, berpendapat, dan berdiskusi secara bebas.

Sebagaimana pernyataan dari L dan EA yang menyebutkan beberapa hambatan dari keterlibatan siswa selama proses pembelajaran pada penerapan kurikulum merdeka. Adapaun ibu K selaku guru PPKn

SMA Negeri 3 Gowa menambahkan:

“Hambatannya sekarang di kelas 11 karena di rolling, jadi dia tidak sekelas lagi dengan teman kelasnya Waktu kelas 10, jadi belum terlalu merata tingkat kemampuannya”.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hambatannya sekarang pada tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil observasi mengenai hambatan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn seperti keterlibatan siswa, peneliti menemukan:

“pada saat kelas di rolling siswa masih beradaptasi dengan teman barunya, sehingga untuk melakukan diskusi, mengeluarkan pendapat, siswa masih merasa kurang percaya diri”.

Tabel 5.2 Hambatan Guru dalam Meningkatkan Partisipasi aktif

Siswa

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat Setuju	45	11,9%

2.	Setuju	186	49,1%
3.	Kadang-kadang	16	4,2 %
4.	Tidak Setuju	124	32,7%
5.	Sangat Tidak Setuju	8	2,1 %
Total		379	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Tabel 5.3 diatas menunjukkan persepsi siswa mengenai hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas. Berikut adalah interpretasinya:

- 1) **Sangat Setuju:** Sebanyak 45 siswa (11,9%) sangat setuju bahwa guru menghadapi hambatan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa.
- 2) **Setuju:** Mayoritas siswa, yaitu 186 orang (49,1%), setuju bahwa guru menghadapi hambatan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa.
- 3) **Kadang-kadang:** Sebanyak 16 siswa (4,2%) merasa bahwa guru kadang-kadang menghadapi hambatan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa.
- 4) **Tidak Setuju:** Sebanyak 124 siswa (32,7%) tidak setuju bahwa guru menghadapi hambatan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa.
- 5) **Sangat Tidak Setuju:** Sebanyak 8 siswa (2,1%) sangat tidak setuju bahwa guru mengalami hambatan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa lebih dari separuh siswa (61,0%) setuju atau sangat setuju bahwa guru mengalami hambatan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas. Namun, ada juga

persentase yang cukup besar (34,8%) yang tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan adanya hambatan tersebut. Ini menunjukkan bahwa ada variasi dalam pandangan siswa mengenai seberapa besar tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mendorong partisipasi aktif di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, dokumentasi dan angket disimpulkan bahwa hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PPKn mencakup kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan teman baru, rasa malu dalam mengekspresikan diri dan berdiskusi, serta perbedaan tingkat kemampuan setelah kelas di-rolling. Meskipun sebagian besar siswa (61,0%) mengakui adanya hambatan bagi guru dalam meningkatkan partisipasi aktif di kelas, ada juga pandangan yang beragam mengenai seberapa besar hambatan tersebut mempengaruhi proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa guru perlu terus beradaptasi dan mencari cara untuk mengatasi berbagai tantangan dalam mendorong keterlibatan siswa secara lebih efektif

c. Penggunaan Teknologi

Hasil wawancara peneliti dengan EA selaku guru PPKn SMA Negeri 19 Gowa terkait hambatan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn seperti penggunaan teknologi, yaitu:

“Disinikan dari SMP ke SMA mungkin anak anak masih kurang lincah untuk menggunakan teknologi yang biasa di gunakan itu berada di fitur fitur hp biasanya seperti untuk membuat power point di canva mereka masih belajar, tapi disitulah bagaimana

caranya kita memberikan pemahaman bahwa diskusi itu menggunakan media media yang bisa dilihat sehingga menarik untuk di pelajari”.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Anak-anak yang baru pindah ke SMA mungkin belum terampil dalam menggunakan teknologi seperti Canva, jadi penting untuk melatih mereka agar dapat memanfaatkan media visual secara efektif dalam pembelajaran.

Sebagaimana pernyataan dari EA yang menyebutkan beberapa hambatan dari penggunaan teknologi selama proses pembelajaran pada penerapan kurikulum merdeka. Adapaun ibu K selaku guru PPKn SMA Negeri 3 Gowa menambahkan:

"Sebenarnya dalam pemanfaatannya itu alhamdulillah kalau guru-guru mudah sudah bisa menguasai cuman terkendala oleh sarana dan prasarana, cuman guru guru yang mungkin hampir memasuki masa purna itukan kadang untuk belajar teknologi butuh Waktu".

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Guru-guru umumnya sudah bisa menguasai teknologi. Guru yang mendekati masa pensiun mungkin memerlukan waktu tambahan untuk belajar teknologi baru.

Berdasarkan hasil observasi mengenai hambatan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn seperti penggunaan teknologi, peneliti menemukan:

“siswa yang masih mengalami transisi dari SMP ke SMA masih belajar membuat power point melalui androidnya masing-masing”



Gambar 4.7 Penggunaan Teknologi

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan peneliti mendapati siswa masih belajar membuat power point melalui handphonennya.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan secara keseluruhan menunjukkan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Gowa, salah satu hambatan dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn adalah keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi, terutama bagi mereka yang baru beralih dari SMP ke SMA. Siswa masih belajar menggunakan aplikasi seperti Canva untuk membuat presentasi, yang menunjukkan perlunya bimbingan lebih lanjut dalam memanfaatkan media visual. Meskipun sebagian besar guru sudah menguasai teknologi, guru yang mendekati masa pensiun mungkin memerlukan waktu tambahan untuk mempelajari teknologi baru, sementara keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan.

3. Dampak penerapan kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa

Pada penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Negeri Kabupaten Gowa memberikan dampak antara lain:

a. Motivasi siswa

Motivasi adalah kunci utama dalam perjalanan pendidikan yang sukses. Dalam dunia yang terus berkembang ini, motivasi tidak hanya menjadi pendorong utama untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan menentukan arah hidup kita. Sebagai siswa, menghadapi berbagai tantangan dan peluang di sekolah, penting untuk memiliki semangat dan dorongan yang kuat untuk terus belajar dan berkembang.

Dari pengertian motivasi di atas dapat diketahui bahwa motivasi menjadi pendorong utama siswa untuk mencapai prestasi akademik sehingga dilakukan wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi yang akurat. Adapaun hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti

Sebagaimana di sebutkan oleh L selaku Guru PPKn SMA Negeri 1 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Sebenarnya sangat berdampak karena siswa di berikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka, jadi guru itu bisa memberikan pembelajaran berdeferensiasi artinya memberikan materi pembelajaran dengan kemampuan anak, jadi kita ukur pencapaiannya sesuai dengan kemampuannya, tidak dengan memaksakan bahwa materi ini harus juga selesai dengan materi yang

lain yang sama dengan temannya yang lebih cerdas dibanding dengan temannya yang kurang. Mereka sangat termotivasi karena Ketika bekerja kelompok dia bisa berekspresi, bernalar kritis, kreatif. Dan mode-model pembelajaran sangat beragam ada yang bisa debat, berkolaborasi mencari materi diluar”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Memberikan kesempatan belajar sesuai kemampuan siswa dan menerapkan pembelajaran terdeferensiasi berdampak positif, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa melalui metode yang beragam seperti diskusi kelompok dan kolaborasi.

Hal ini senada dengan pernyataan K selaku guru PPKn SMA Negeri

3 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“kurikulum Merdeka sebenarnya kalau saya liat sedikit bagus membantu motivasi peserta didik karena di kurikulum Merdeka yang dilibatkan itu keaktifan peserta didik, jadi guru itu hanya fasilitator yang lebih dilibatkan adalah partisipasi peserta didik, jadi motivasinya mungkin besar karena seru. keadaann kelas itu harus ramai dan menyenangkan”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka meningkatkan motivasi siswa dengan menekankan partisipasi aktif dan peran guru sebagai fasilitator, menciptakan suasana kelas yang ramai dan menyenangkan.

Hal ini senada dengan pernyataan EA selaku guru PPKn SMA

Negeri 19 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Menurut saya kurikulum merdeka sangat membantu motivasi mereka, karena kurikulum merdeka ini tersusun dengan rapi, tersusun maksudnya kurikulum Merdeka ini kesempurnaan dari k13, makanya kurikulum merdeka ini guru di tuntut untuk memberikan pembelajaran seselusa mungkin kepada siswa untuk mengeksplor dirinya sendiri, jadi itu motivasi mungkin yang sangat baik di kurikulum merdeka yang mungkin di k13 tidak didapatkan, ada kebebasan untuk belajar untuk mengeksplor dirinya sesuai dengan apa yang diinginkan”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri, berkat struktur yang lebih fleksibel dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Hal ini mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan keinginan mereka.

Hal ini senada dengan pernyataan I selaku siswa SMA Negeri 1 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikutL:

“iya kak, karena pada kurikulum Merdeka belajar saya diberikan kebebasan kepada siswa dalam berpendapat dan belajar sehingga saya lebih nyaman dalam belajar”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpendapat dan belajar, sehingga menciptakan kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi mengenai dampak kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Negeri di Kabupaten Gowa, peneliti menemukan :

“siswa sangat termotivasi belajar karena dengan adanya kurikulum Merdeka lebih bebas untuk belajar, mengeksplor diri dan bisa belajar secara mandiri dan bisa belajar secara bebas di lingkungan sekolah”.

Tabel 5.3 Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam mendorong Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat Setuju	76	20,1%
2.	Setuju	238	62,8%
3.	Kadang-kadang	10	2,6 %

4.	Tidak Setuju	51	13,5%
5.	Sangat Tidak Setuju	4	1,1%
Total		379	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Tabel 5.3 diatas menunjukkan persepsi siswa mengenai apakah penerapan Kurikulum Merdeka mempengaruhi motivasi mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berikut adalah interpretasinya:

- 1) **Sangat Setuju:** Sebanyak 76 siswa (20,1%) sangat setuju bahwa penerapan Kurikulum Merdeka meningkatkan motivasi mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- 2) **Setuju:** Mayoritas siswa, yaitu 238 orang (62,8%), setuju bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mempengaruhi secara positif motivasi mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- 3) **Kadang-kadang:** Sebanyak 10 siswa (2,6%) merasa bahwa dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap motivasi mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila hanya dirasakan kadang-kadang.
- 4) **Tidak Setuju:** Sebanyak 51 siswa (13,5%) tidak setuju bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mempengaruhi motivasi mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- 5) **Sangat Tidak Setuju:** Hanya 4 siswa (1,1%) yang sangat tidak setuju bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mempengaruhi motivasi mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa Sebagian besar siswa (82,9%) setuju atau sangat setuju bahwa penerapan Kurikulum Merdeka

memiliki dampak positif terhadap motivasi mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hanya sebagian kecil siswa (14,6%) yang merasa tidak setuju atau sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa secara umum, penerapan Kurikulum Merdeka dianggap oleh siswa sebagai faktor yang meningkatkan motivasi mereka dalam belajar Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, dokumentasi dan angket menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Gowa secara signifikan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, serta menekankan partisipasi aktif dengan guru berperan sebagai fasilitator. Fleksibilitas dan kebebasan yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi diri mereka dan belajar secara mandiri, menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan menarik. Sebagian besar siswa (82,9%) setuju atau sangat setuju bahwa Kurikulum Merdeka berdampak positif pada motivasi mereka, menunjukkan bahwa kurikulum ini diterima dengan baik dan efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Peningkatan kualitas pengajaran guru

Peningkatan kualitas pengajaran guru merupakan salah satu faktor krusial dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Guru bukan hanya sekedar penyampai ilmu, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi peserta didik dalam

mengembangkan potensi mereka secara optimal. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru sangatlah penting agar mereka mampu menjalankan peran tersebut dengan efektif.

Sebagaimana di sebutkan oleh L selaku Guru PPKn SMA Negeri 2

Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“dampak sangat besar karena dalam penentuan proses pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum Merdeka, Dimana kurikulum Merdeka tidak perlu berpatokan pada buku dengan administrasi, tapi bagaimana siswa itu sendiri di dalam kurikulum Merdeka lebih mementingkan kebebasan belajar siswa di dalam pembelajaran”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum

Merdeka membawa dampak signifikan terhadap pembelajaran dengan menggeser fokus dari penggunaan buku dan administrasi yang ketat ke arah kebebasan belajar siswa. Kurikulum ini mengutamakan kebutuhan dan potensi siswa, memungkinkan mereka belajar dengan lebih fleksibel sesuai minat dan kemampuan masing-masing.

Sebagaimana dari pernyataan dari K yang menyebutkan dampak peningkatan kualitas pengajaran guru pada penerapan kurikulum Merdeka.

Adapun ibu EA selaku guru PPKn SMA Negeri 19 Gowa menambahkan :

“Menurut saya Kurikulum merdeka sangat berdampak karena sudah terstruktur sedemikian rupa yang awalnya misalnya pembelajarannya harus sesuai dengan rpp disini guru diberikan kebebasan untuk mengeksplor dirinya dan anak anak juga diberikan keleluasan untuk mengeksplor dirinya, mereka masing masing diberikan kebebasan tetapi tentu sesuai dengan aturan yang mengikat”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum

Merdeka berdampak signifikan karena memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi diri, tanpa terikat sepenuhnya pada RPP,

namun tetap dalam kerangka aturan yang mengikat.

Berdasarkan hasil observasi mengenai dampak kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Negeri di Kabupaten Gowa, peneliti menemukan :

“pada proses pembelajaran guru tidak lagi berpatokan pada buku, guru dan siswa diberikan kebebasan untuk bisa belajar sesuai dengan kebutuhan siswa”.

Tabel 5.4 Dampak Kualitas Pengajaran Guru pada Kurikulum Merdeka

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat Setuju	75	19,8%
2.	Setuju	236	62,3%
3.	Kadang-kadang	7	1,8%
4.	Tidak Setuju	53	14,0%
5.	Sangat Tidak Setuju	8	2,1%
Total		379	100%

Sumber: Hasil Kuantitatif.

Tabel 5.4 tersebut menunjukkan persepsi siswa mengenai apakah penerapan Kurikulum Merdeka mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berikut adalah interpretasinya:

1. **Sangat Setuju:** Sebanyak 75 siswa (19,8%) sangat setuju bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berdampak positif pada proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. **Setuju:** Mayoritas siswa, yaitu 236 orang (62,3%), setuju bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mempengaruhi secara positif proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

3. **Kadang-kadang:** Sebanyak 7 siswa (1,8%) merasa bahwa dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila hanya dirasakan kadang-kadang.
4. **Tidak Setuju:** Sebanyak 53 siswa (14,0%) tidak setuju bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berdampak positif pada proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila.
5. **Sangat Tidak Setuju:** Sebanyak 8 siswa (2,1%) sangat tidak setuju bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa Sebagian besar siswa (82,1%) setuju atau sangat setuju bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif terhadap proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sementara itu, 16,1% siswa tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa melihat penerapan Kurikulum Merdeka sebagai faktor yang mendukung proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, meskipun ada sebagian kecil siswa yang tidak merasakan dampak positif ini.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, dokumentasi dan angket disimpulkan bahwa peningkatan kualitas pengajaran guru merupakan faktor krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar bagi siswa dan guru. Wawancara dengan guru-guru PPKn di SMA Negeri Gowa menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah membawa dampak signifikan dengan

menggeser fokus dari metode pembelajaran yang kaku berbasis buku dan administrasi ke arah yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan siswa. Guru diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih kreatif, sementara siswa juga didorong untuk mengeksplorasi potensi mereka. Hasil observasi dan data menunjukkan bahwa mayoritas siswa (82,1%) setuju atau sangat setuju bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap proses pembelajaran, meskipun ada sebagian kecil yang tidak merasakan dampak ini secara signifikan.

4. Solusi dari Hambatan Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa

Pada rumusan masalah pertama menjelaskan tentang bagaimana penerapan kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa. Dalam hal ini memberikan Solusi dari hambatan penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupten Gowa.

Terdapat beberapa Solusi dari hambatan dalam penerapan kurikulum Merdeka antara lain:

a. Kesiapan Guru

Adapun hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti

Sebagaimana di sebutkan oleh L selaku Guru PPKn SMA Negeri 1

Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Solusi paling tidak kita harus tetap aktif untuk memahami itu semua point point yang diinginkan, bagaimana anak-anak bisa belajar mendapatkan capaian sesuai dengan yang di butuhkan oleh siswa”. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa

bahwa untuk mencapai capaian belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, penting bagi kita untuk tetap aktif dalam memahami dan menerapkan poin-poin yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Adapun K Guru PPKn SMA Negeri 2 Gowa menambahkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“yang pertama adalah sebelum pembelajaran itu di mulai seharusnya sekolah sudah siap, sekolah harus melakukan IHT sebelum pembelajaran berlangsung, sebelum kita melakukan pembelajaran sekolah juga sudah siap fasilitasnya dan webinar atau pelatihan-pelatihan yang seharusnya lebih diberikaan kepada setiap sekolah dari dinas pendidikan mengenai kurikulum merdeka. guru harus lebih banyak mendapatkan pengetahuan sebelum gurunya turun mengajar ke siswa”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Sebelum pembelajaran dimulai, sekolah harus mempersiapkan fasilitas dan melaksanakan pelatihan seperti IHT, serta memastikan guru mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang Kurikulum Merdeka melalui pelatihan dari dinas pendidikan.

Adapun K selaku guru PPKn SMA Negeri 3 Gowa menambahkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Berdoa karena sekarang beberapa bantuan seperti smartboard sudah ada beberapa bantuan, jadi mungkin bisa diperbanyak lagi bantuan seperti itu”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa memperbanyak bantuan seperti smartboard agar proses pembelajaran dapat lebih ditingkatkan.

Adapun EA selaku guru PPKn SMA Negeri 19 Gowa menambahkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Solusinya kita juga harus mengegikuti perkembangan teknologi,

kita harus lebih giat lagi untuk belajar untuk memperbaharui motivasi motivasi tersebut dengan cara mempelajari bagaimana cara membuat media pembelajaran, membuat perangkat pembelajaran menjadi menarik di mata siswa”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Solusi untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan mengikuti perkembangan teknologi, giat belajar, dan menciptakan media serta perangkat pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi mengenai Solusi dari hambatan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Negeri di Kabupaten Gowa, peneliti menemukan :

“pemerintah harus sering melakukan webinar dan pelatihan mengenai kurikulum Merdeka dan sarana dan prasarana juga bisa terpenuhi di setiap sekolah”.

Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri Gowa mengungkapkan berbagai solusi untuk mengatasi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan meningkatkan mutu pembelajaran PPKn. Guru-guru menekankan pentingnya tetap aktif dalam memahami dan menerapkan kurikulum, serta kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas dan pelatihan, seperti IHT, sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, peningkatan sarana seperti smartboard dan pelatihan teknologi juga dianggap penting untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif bagi siswa. Pemerintah diharapkan lebih sering mengadakan webinar dan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka serta memastikan bahwa sarana dan prasarana di sekolah terpenuhi.

b. Keterlibatan Siswa

Adapun hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti

Sebagaimana di sebutkan oleh L selaku Guru PPKn SMA Negeri 1

Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“kita memberikan motivasi supaya kita tidak hanya bisa bekerja secara mandiri, tetapi harus berkelompok, harus bekerjasama dengan teman, jadi artinya dengan setelah tau akhirnya mereka sudah terbiasa hal-hal yang harus bekerja Bersama”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Untuk mencapai hasil yang optimal, motivasi harus mendorong kerja baik secara berkelompok. Dengan cara ini, siswa akan lebih terbiasa dan efektif dalam bekerja sama.

Adapun EA selaku guru PPKn SMA Negeri 19 Gowa menambahkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Solusi yang saya berikan dengan cara sya berikan bergilir untuk menjadi pemimpin diskusi, dan memberikn motivasi motivasi bahwasanya ini adalah bagaimana cara kita public speaking , bisa berbicara didepan teman-teman tanpa rasa malu”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa harus diberi peran sebagai pemimpin diskusi dan memberikan motivasi untuk melatih public speaking agar siswa dapat berbicara di depan teman-teman tanpa rasa malu.

Adapun K selaku guru PPKn SMA Negeri 3 Gowa menambahkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Solusinya mungkin dibiasakan diberikan model-model pembelajaran yang setiap hari cenderung melibatkan peserta didik dan mungkin diberikan penguatan untuk percaya diri”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan membiasakan penggunaan model-model pembelajaran yang melibatkan peserta didik setiap hari dan memberikan penguatan untuk meningkatkan

percaya diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi mengenai Solusi dari hambatan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Negeri di Kabupaten Gowa, peneliti menemukan :

“pada proses pembelajaran guru memberikan tugas dengan kerja kelompok dan memberikan tema atau judul sebagai bahan diskusi”.

Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi Hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri Gowa menunjukkan bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran PPKn dalam Kurikulum Merdeka, penting untuk memotivasi siswa bekerja dalam kelompok dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru-guru menekankan perlunya memberikan peran sebagai pemimpin diskusi untuk melatih public speaking dan membiasakan model pembelajaran yang melibatkan siswa setiap hari, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas kerja sama. Observasi menunjukkan bahwa guru mendukung proses ini dengan memberikan tugas kelompok dan tema untuk diskusi, yang membantu siswa menjadi lebih terbiasa dan nyaman dalam berkolaborasi.

c. Penggunaan Teknologi

Adapun hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti

Sebagaimana di sebutkan oleh EA selaku Guru PPKn SMA Negeri

19 Gowa dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Tetap saya buat mereka belajar mandiri, tetap saya dampingin mereka dalam berdiskusi membuat pembelajaran itu dengan canva atau dengan ppt walaupun menggunakan handphon, supaya mereka bisa mengetahui pembelajaran yang lebih baru”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Meskipun

belajar mandiri, mendampingi siswa dalam berdiskusi dan menggunakan alat seperti Canva atau PPT melalui handphone penting untuk mengenalkan pembelajaran yang lebih baru.

Adapun K selaku guru PPKn SMA Negeri 3 Gowa menambahkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Lebih sering diadakan pelatihan webinar dalam penggunaan teknologi”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Perlunya sering mengadakan pelatihan webinar untuk penggunaan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi mengenai Solusi dari hambatan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Negeri di Kabupaten Gowa, peneliti menemukan :

“guru memanfaatkan handphone yang dibawa oleh siswa dengan baik, salah satu contohnya siswa disuruh membuat presentasi power point”.

Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri Gowa menunjukkan bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran PPKn dalam Kurikulum Merdeka, penting bagi guru untuk mendampingi siswa dalam belajar mandiri sambil memanfaatkan teknologi seperti Canva atau PowerPoint melalui handphone. Guru-guru menekankan perlunya sering mengadakan pelatihan webinar untuk penggunaan teknologi guna memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih baru dan efektif. Observasi juga menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan handphone siswa dengan baik, misalnya dengan mengarahkan mereka untuk membuat presentasi menggunakan PowerPoint.

C. Pembahasan

1. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa

a. Perencanaan Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa menekankan fleksibilitas dan kebebasan guru dalam perencanaan pembelajaran. Guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, mengadopsi pendekatan pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan diferensiasi metode menjadi inti dari kurikulum ini, dengan kreativitas guru dalam memilih dan mengombinasikan metode pembelajaran menjadi faktor penting dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Hasil yang peneliti peroleh sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Suryadi, 2021). Kebebasan dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran memungkinkan guru untuk lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa didasarkan pada pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru melakukan pemetaan kebutuhan dan kesiapan siswa untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan, serta melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas interaktif seperti diskusi,

presentasi, dan proyek. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa merespon positif pendekatan ini, mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan eksplorasi mandiri. Hasil yang peneliti peroleh sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (D. Rahmawati & Nugroho, 2020) Pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi, yang penting untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa dirancang secara holistik dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian yang mencakup aspek kognitif dan psikomotor, seperti tes tertulis, games, dan proyek. Evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, sementara evaluasi sumatif digunakan untuk menilai hasil akhir pembelajaran.

Mayoritas siswa menilai bahwa instrumen penilaian yang digunakan oleh guru sudah tepat, mencerminkan penerimaan positif terhadap pendekatan evaluasi yang diterapkan di sekolah. Hasil yang peneliti peroleh sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Susanto & Lestari, 2019) Evaluasi formatif yang berkelanjutan penting untuk mendukung perkembangan siswa dan memungkinkan penyesuaian proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

a. Kesiapan Guru

Kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa menjadi faktor krusial yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran PPKn. Meskipun kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada guru, banyak di antara mereka yang masih mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.

Perubahan dari pendekatan berbasis kompetensi dasar ke pembelajaran berbasis fase menuntut guru untuk mengubah cara mereka menyusun dan menyampaikan materi. Selain itu, tantangan dalam menyusun modul pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa semakin diperparah dengan keterbatasan waktu dan fasilitas yang ada.

Guru yang lebih tua juga menghadapi kendala dalam menguasai teknologi baru yang esensial untuk mendukung peran mereka sebagai fasilitator dalam kelas. Hasil yang peneliti peroleh sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Henderson & Peterson, 2021). menyatakan bahwa Keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat bergantung pada kesiapan guru, yang mencakup pemahaman mendalam tentang perubahan kurikulum serta kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif. Ini menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak hanya memerlukan pelatihan berkelanjutan tetapi juga dukungan sumber daya yang memadai.

b. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa merupakan komponen vital dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, namun hambatan sosial dan emosional sering kali menghalangi partisipasi mereka yang optimal. Di SMA Kabupaten Gowa, banyak siswa yang merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan teman-teman baru setelah rolling kelas, yang menyebabkan mereka kurang aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif.

Selain itu, rasa malu dan kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat menjadi tantangan yang signifikan, terutama dalam mata pelajaran PPKn yang memerlukan partisipasi aktif dan dialog terbuka. Hasil yang peneliti peroleh sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Brown & Lee, 2020). Siswa yang merasa aman dan didukung secara sosial dalam lingkungan kelas lebih cenderung berpartisipasi aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan strategi yang lebih efektif untuk membangun kepercayaan diri siswa dan memfasilitasi adaptasi sosial mereka agar dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dapat mencakup pemberian umpan balik yang positif, pengembangan keterampilan komunikasi, serta penggunaan metode pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan interaksi siswa.

c. Penggunaan Teknologi

Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, namun di SMA Kabupaten Gowa,

masih ada tantangan signifikan dalam penggunaannya. Siswa, terutama yang baru beralih dari SMP ke SMA, sering kali belum memiliki keterampilan yang memadai untuk menggunakan aplikasi teknologi yang diperlukan, seperti Canva, untuk membuat presentasi dan materi pembelajaran lainnya. Ini menunjukkan perlunya pelatihan dan bimbingan tambahan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi yang relevan.

Di sisi lain, meskipun sebagian besar guru sudah memiliki dasar dalam penggunaan teknologi, mereka menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Guru yang mendekati masa pensiun juga mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai teknologi baru, yang menghambat integrasi teknologi yang lebih luas dalam pembelajaran. Hasil yang peneliti peroleh sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Johnson & Maddux, 2019). Penggunaan teknologi dalam pendidikan membutuhkan infrastruktur yang kuat dan pelatihan yang berkelanjutan untuk memastikan teknologi dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Dukungan ini penting untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka..

3. Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Mutu Pembelajaran PPKn

a. Motivasi Siswa

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa menunjukkan dampak yang signifikan terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran PPKn. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, yang terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Dengan pendekatan pembelajaran yang terdeferensiasi, siswa merasa lebih dihargai karena dapat belajar dalam kapasitas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing, tanpa harus dipaksa mengikuti ritme belajar yang sama dengan siswa lainnya. Selain itu, partisipasi aktif dalam kelas, seperti melalui diskusi kelompok, debat, dan kolaborasi, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Menurut wawancara dengan beberapa guru PPKn, siswa menjadi lebih termotivasi karena mereka memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri mereka, yang membuat mereka lebih nyaman dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (82,9%) setuju atau sangat setuju bahwa Kurikulum Merdeka meningkatkan motivasi mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang menunjukkan keberhasilan kurikulum ini dalam memfasilitasi motivasi siswa. Hasil yang peneliti peroleh sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Wahyudi, 2021). Motivasi siswa meningkat ketika mereka diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dan diberi kebebasan dalam proses pembelajaran.

b. Peningkatan Kualitas Pengajaran Guru

Peningkatan kualitas pengajaran guru juga menjadi salah satu dampak positif dari penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa. Kurikulum ini memberikan kebebasan yang lebih besar bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Guru tidak lagi terikat pada administrasi yang kaku atau penggunaan buku teks secara ketat, melainkan didorong untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa. Guru-guru PPKn di sekolah-sekolah ini melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan mampu memberikan pengajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa (82,1%) setuju atau sangat setuju bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berdampak positif pada proses pembelajaran, yang menegaskan bahwa fleksibilitas yang diberikan kepada guru dalam kurikulum ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan pengalaman belajar siswa. Hasil yang peneliti peroleh sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Raharjo, 2020). Pemberian otonomi kepada guru dalam merancang pembelajaran terbukti meningkatkan kualitas pengajaran, karena guru dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan lingkungan belajar"

4. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Untuk mengatasi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, beberapa solusi yang dapat diterapkan termasuk peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop yang fokus pada metode pembelajaran inovatif, pengadaan fasilitas yang lebih baik seperti akses internet dan perangkat pendukung, serta penguatan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan solusi yang diusulkan oleh Rahmawati dan Yuniarti bahwa solusi yang dapat diusulkan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka termasuk peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta penguatan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan (L. Rahmawati & Yuniarti, 2023).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan kurikulum merdeka memiliki 3 bagian dalam pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi
2. Hambatan penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran ppkn di SMA Kabupaten Gowa diantaranya kesiapan guru, keterlibatan siswa, dan penggunaan teknologi
3. Dampak penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran ppkn di SMA Kabupaten Gowa diantaranya pengaruh motivasi siswa dalam pembelajaran dan pengaruh kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru.
4. Solusi mengatasi hmbatan Hambatan penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran ppkn di SMA Kabupaten Gowa yaitu: pertama, peningkatan sarana dan prasarana, memberika tugas dengan berkelompok, dan lebih giat untuk belajar motivasi-motivasi pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi sekolah, disarankan untuk menyediakan pelatihan dan pendampingan yang memadai bagi guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Ini mencakup pemahaman tentang perancangan pembelajaran yang efektif. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan teknologi dan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat mengembangkan infrastruktur pendukung, seperti memastikan akses internet yang stabil, menyediakan perangkat digital yang memadai, serta menciptakan ruang belajar yang fleksibel agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., MS, Fa., & Sastradiharha, E. J. (2022). Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Anwarul Falah Cikarang Utara, kabupaten Bekasi. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 5(2), 400–411.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. In Gunarto (Ed.), *Computer Physics Communications* (1st ed., Vol. 180, Issue 4). Unissula Press.
<https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>
- Agustang, A. (2020). *Filosofi Research Dalam Upaya Pengembangan Ilmu* (Vol. 2). Multi Global.
- Apriliya, D. C., Amin, L. H., & Rochmawan, A. E. (2023). Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kemampuan Kognitif Matematika Siswa Mi Ta’Mirul Islam Surakarta. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 607–615.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
<https://doi.org/10.23887/jpppp.v6i3.55749>
- Aryaputra, R. R., & Hindun, H. (2024). Efektivitas Dalam Kurikulum Merdeka Dan Peranan Pengajar Untuk Para Pelajar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 16–28.
- Baderiah. (2018). Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. In Dodi Ilham (Ed.), *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo* (1st ed.). Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo Jalan.
- Brown, S., & Lee, C. (2020). Emotional and Social Readiness in Active Participation Learning. *Journal of Educational Psychology*, 32(4), 210–225.

- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393–401. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>
- Erawati, I., Darwis, M., & Nasrullah, M. (2017). Efektivitas Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Jurnal Office*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3450>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221–226. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.112>
- Henderson, E., & Peterson, M. (2021). Teacher Preparedness and the Implementation of New Curriculums. *International Journal of Educational Research*, 45(3), 110–125.
- Inayati, U. (2022). konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. *International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304. www.aging-us.com
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jahari, J., Khoiruddin, H., & Nurjanah, H. (2018). Manajemen Peserta Didik. *Isema*, 3(2), 170–180.
- Johnson, D., & Maddux, C. (2019). Technology Competence in Digital Learning Environments. *Journal of Technology and Teacher Education*, 27(2), 95–

110.

Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>

Ledia, S., & Bustam, B. M. R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 790–806. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.2708>

Lidiawati, Latriyani, I., Gunawan, U., Berliana, Fitriyani, I. F., Fauzi, M. A. N., Margono, Marup, Firman, M., & Apip, M. (2023). *KURIKULUM MERDEKA BELAJAR : ANALISIS, IMPLEMENTASI, PENGELOLAAN DAN EVALUASI* (A. T. R. Rosa (ed.); 1st ed.). Eureka Media Aksara.

Migiro, S. O., & Magangi, B. a. (2011). Mixed methods : A review of literature and the future of the new research paradigm. *African Journal of Business Management*, 5(10), 3757–3764. <https://doi.org/10.5897/AJBM09.082>

Muchtar, I. H., & Muntafa, F. (2015). *Efektivitas FKUB dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama : kapasitas kelembagaan dan efisiensi kinerja FKUB terhadap kerukunan umat beragama* (F. M. Ibnu Hasan Muchtar (ed.); 1st ed.). Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif / Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Jurnal Intelegensia*, 04(1), 1–9.

Muthoharoh, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Impelemtasiannya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(01), 125–132.

Nasution, A. F., Ningsih, S., Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211.
<https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>

- Putri, M. F. J. L., Herlambang, A. S., Rahmab, A., Anjanib, P., & Savietri, S. A. (2022). KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM KURIKULUM MERDEK BELAJAR BERBASIS LITERASI. *Jurnal Karakter Bangsa*, 2(2).
- Raharjo, T. (2020). Peningkatan Kualitas Pengajaran melalui Otonomi Guru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 85–92.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmawati, D., & Nugroho, S. (2020). Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 10(1), 65–72.
- Rahmawati, L., & Yuniarti, S. (2023). Strategi Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru dan Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(4), 95–110.
- Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Pada Aspek Perangkat Dan Proses Pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 14(2), 622–634. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1835>
- Ria Sitorus, F., Kristina Waruwu, K., & Febry, A. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan West Science*, 01(06), 327–334.
- Salhuteru, J., Rumahuru, O., Kainama, L., Unitly, M., & Amanukuany, R. (2023). Model-Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 4(1), 536–550. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.118>
- Santoso, M., Arik Cahyani, & Baihaqi, M. I. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka SMP di Kota Blitar. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual*, 8(1), 43–51.

- Sugiyono. (2011a). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011b). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(5), 8248--8258.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Suryadi, A. (2021). Fleksibilitas dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 43–49.
- Susanto, M., & Lestari, W. (2019). Peran Evaluasi Formatif dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(3), 75–85.
- Vebrianto, R., Thahir, M., Putriani, Z., Mahartika, I., Ilhami, A., & Diniya. (2020). Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 1(2), 63–73.
<https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.35>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wahyudi, T. (2021). Pengaruh Partisipasi Aktif Siswa terhadap Motivasi Belajar dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 72–78.
- Wiguna, K. W., & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063.

<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>

Yuniarto, B., Lama'atushabakh, M., Maryanto, M., & Habibi, A. (2022). Pendidikan Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(11), 1170–1178. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i11.522>

Zainuri, Ah. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka. In Sumarto (Ed.), *Buku Literasiologi* (1st ed.). Buku Literasiologi.





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 4587/05/C.4-VIII/VII/1445/2024

12 July 2024 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

06 Muharram 1446

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 16622/FKIP/A.4-II/VII/1446/2024 tanggal 15 Juli 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **UWAIS QARNI AL ALI**

No. Stambuk : **10543 1102520**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Jurusan : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PPKN DI SMA KABUPATEN GOWA"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 15 Juli 2024 s/d 15 September 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Muhi Arief Muhsin, M.Pd.
NIP. 1127761

07-24



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH II GOWA
 Alamat : Jl. Let. Jend. Mappaoddang No. 24 Makassar, Kode Pos. 90223

Makassar, 19 Juli 2024

Nomor : 070/543-CD.WL.II/DISDIK
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Yth. Kepala UPT. SMAN 1 Gowa
 Kepala UPT. SMAN 2 Gowa
 Kepala UPT. SMAN 3 Gowa
 Kepala UPT. SMAN 19 Gowa

Di-
 Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 18427/S.01/PTSP/2024, tanggal 12 Juli 2024, perihal Izin Penelitian atas nama :

Nama	: UWAIS QARNI AL ALI
Nomor Pokok	: 105431101520
Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Bekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Slt Alauddin, No.259 Makassar

Yang bersangkutan bermaksud untuk melaksanakan penelitian di UPT. SMAN 1 Gowa, UPT. SMAN 2 Gowa, UPT SMAN. 3 Gowa dan UPT SMAN. 19 Gowa, dalam rangka penyusunan SKRIPSI, dengan judul:

“ PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PPKN DI SMA KABUPATEN GOWA ”

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 12 Juli s.d 15 September 2024

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami menerima dan menyetujui kegiatan tersebut, sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian Izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Cabang,



FIRDAUS, S.Pd., M.Pd., M.M.

Pangkat : Pembina Tk.I

Nip. 19730112 199903 1 007



Tembusan Yth:

1. Kepala Dinas Pendidikan Prov. Sulsel (sebagai laporan) di Makassar;
2. Berindak

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Uwais Qarni Al Ali	Pembimbing I: Dr. Muhajir, M.Pd
NIM : 105431101520	N I D N : 0905067901
Program Studi : PPKn	

**Judul Penelitian : PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN
MUTU PEMBELAJARAN PPKn DI SMA KABUPATEN GOWA**

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi & Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	02/08/2024	Hasil penelitian	
2.	16/08/2024	Pembahasan	
3.	23/08/2024	Analisis	
4.	24/08/2024	penelitian yang relevan	
5.	30/08/2024	kesimpulan	
6.	31/08/2024	Ace	

Catatan:

1. Kartu konsultasi dibuat dua rangkap untuk pembimbing I dan II, dilampirkan saat seminar.
2. Sesuaikan dengan status pembimbing, sebagai Pembimbing I atau Pembimbing II.
3. Minimal konsultasi sebanyak 3 x
4. Dapat diperbanyak bila diperlukan

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Uwais Qarni Al Ali	Pembimbing II : Dr. Suardi, M.Pd
NIM : 105431101520	NBM : 1148916
Program Studi : PPKn	

Judul Penelitian : PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PPKn DI SMA KABUPATEN GOWA

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi & Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	02/08/2024	Atas Perhatian	Mi.
2.	09/08/2024	Spes dan Pembahasan	Mi.
3.	12/08/2024	Perhatian Kecewa	Mi.
4.	24/08/2024	Telapak Perurusan	Mi.
5.	31/08/2024	Abstrak	Mi.
6.	2/09/2024	ALL	Mi.

Catatan:

1. Kartu konsultasi dibuat dua rangkap untuk pembimbing I dan II, dilampirkan saat seminar.
2. Sesuaikan dengan status pembimbing, sebagai Pembimbing I atau Pembimbing II.
3. Minimal konsultasi sebanyak 3 x
4. Dapat diperbanyak bila diperlukan

LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN
PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Uwais Qarni Al Ali

NIM : 105431101520

Judul : Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu
Pembelajaran Ppkn Di SMA Kabupaten Gowa

2. Instrumen Observasi

Pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti berpedoman pada hal-hal berikut:

- a. Pengamatan dilakukan untuk mengamati penerapan kurikulum merdeka di SMAN Gowa.
- b. Pengamatan dilakukan untuk mengamati mutu pembelajaran oleh guru SMAN Gowa
- c. Pengamatan dilakukan untuk mengamati Penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMAN Gowa

No	Rumusan masalah	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Bagaimana penerapan kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa?	Perencanaan pembelajaran	Metode Pembelajaran	Metode apa saja yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran?
			Modul Pembelajaran	Menurut bapak ibu Apakah modul yang disusun mencakup semua komponen penting seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi?
			Media Pembelajaran	Menurut bapak ibu, Media dan sumber belajar apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?
		Pelaksanaan pembelajaran	Keterlibatan siswa	Menurut bapak ibu, Bagaimana guru

				menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa?
			Pengelolaan Kelas	Menurut bapak ibu, Apa saja strategi yang digunakan guru dalam mengelola kelas?
		Evaluasi Pembelajaran	Instrumen Penilaian	Menurut bapak ibu, Instrumen penilaian apa saja yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa?
2	Bagaimana hambatan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa?	Kesiapan Guru		Menurut bapak ibu, Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran PPKn berdasarkan Kurikulum Merdeka?
		Keterlibatan Siswa		Menurut bapak ibu, Apa saja hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa?
		Penggunaan Teknologi		Menurut bapak ibu, Apa saja kendala dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran PPKn?
3	Bagaimana dampak penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPKn di SMA	Motivasi siswa		Menurut bapak ibu, Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka mempengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran PPKn?
		Peningkatan Kualitas		Menurut bapak ibu, Bagaimana penerapan

	Kabupaten Gowa?	Pengajaran Guru		Kurikulum Merdeka mempengaruhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru?
--	-----------------	-----------------	--	---



INSTRUMEN OBSERVASI

Nama : Uwais Qarni Al Ali

Nim : 105431101520

Judul Penelitian : Efektivitas penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran ppkn di SMA Kabupaten Gowa.

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Item Pengamatan	Y	T	Keterangan
Bagaimana penerapan kurikulum Merdeka di SMA Kabupaten Gowa?	Perencanaan pembelajaran	Metode pembelajaran	Penggunaan metode yang bervariasi dalam kurikulum merdeka	√		Pada penelitian ditemukan guru melakukan metode yang bervariasi seperti ceramah dan metode kerja bersama
		Modul pembelajaran	Penggunaan model yang sesuai yang disusun mencakup semua komponen penting penting seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi	√		Pada penelitian ditemukan sudah mencakup semua komponen dalam modul ajar
		Media pembelajaran	Penggunaan media dan sumber belajar yang bermacam-macam	√		Pada penelitian ditemukan berbagai media pembelajaran yang disediakan oleh guru seperti smart

						board dan smart tv
	Pelaksanaan pembelajaran	Keterlibatan siswa	Penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa	√		Pada penelitian ditemukan pembelajaran dimana siswa selalu dilibatkan dalam belajar dikelas
		Pengelolaan kelas	Strategi yang digunakan guru dalam mengelola kelas sudah tepat	√		Pada penelitian ditemukan bahwa guru telah melakukan strategi yang baik dalam kelas dilihat dari siswa selalu diberikan tugas dan diskusi kelompok
	Evaluasi pembelajaran	Instrumen penilaian	Instrumen penilaian yang digunakan guru sudah tepat	√		Pada penelitian ditemukan penilaian oleh guru sudah tepat dilihat dari modul terdapat berbagai evaluasi seperti penilaian pengetahuan termasuk partisipasi diskusi. Adapun penilaian sikap seperti observasi guru

					dan penilaian teman sebagaya. Adapun penilaian keterlampilan seperti menyampaikan pendapat.
Bagaimana hambatan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran ppkn di SMA Kabupaten Gowa		Kesiapan guru	Terdapat kendala yang dihadapi guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum merdeka	√	Dalam penelitian ditemukan kendala guru dalam mempersiapkan guru seperti kurangnya pemahaman tentang penerapan kurikulum merdeka
		Keterlibatan siswa	Terdapat hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan pasrtisipasi aktif siswa	√	Dalam penelitian ditemukan kendala dalam partisipasinsiswa seperti malu untuk mengeluarkan pendapat, susah untuk beradaptasi dengan teman.
		Penggunaan teknologi	Terdapat kendala dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran Ppkn	√	Dalam penelitian ditemukan kendalan dalam pemanfaatan teknologi, seperti siswa yang masih mengalami transisi dari

					SMP ke SMA masih dalam proses belajar menggunakan teknologi seperti canva.
Bagaimana dampak penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran PPkn di SMA Kabupaten Gowa2		Motivasi siswa	Terdapat pengaruh motivasi siswa dalam pembelajaran PPKn3	√	Dalam penelitian ditemukan motivasi siswa yang meningkatkan karena diberikannya kebebasan untuk belajar
			Terdapat pengaruh kualitas perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran oleh guru	√	Dalam penelitian ditemukan Bahwa kurikulum merdeka memberikan dampak yang baik dimana guru dan siswa mampu mengeksplor dirinya.

INSTRUMEN DOKUMENTASI

Nama : Uwais Qarni Al Ali

NIM : 105431101520

Judul : Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Ppkn Di SMA Kabupaten Gowa

Dokumen	Keterangan
Keterangan Data Penelitian	Data Pemetaan Penelitian
Surat Izin Peneliti Dan Surat Hasil Meneliti	SMAN 1 Gowa SMAN 2 Gowa SMAN 3 Gowa SMAN 13 Gowa
Profil Sekolah	Data Guru, Perangkat Dan Siswa
Dokumentasi Lokasi Penelitian	Dokumentasi Berlangsungnya Penelitian



Angket

No	Sub Indikator	Pertanyaan	Kriteria				
			SS	S	S	TS	STS
1.	Metode Pembelajaran	Metode apa saja yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran?					
2.	Modul Pembelajaran	Menurut bapak ibu Apakah modul yang disusun mencakup semua komponen penting seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi?					
3.	Media Pembelajaran	Menurut bapak ibu, Media dan sumber belajar apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?					
4.	Pelaksanaan Pembelajaran	Menurut bapak ibu, Bagaimana guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa?					
5.	Pengelolaan Kelas	Menurut bapak ibu, Apa saja strategi yang digunakan guru dalam mengelola kelas?					
6.	Instrumen Penilaian	Menurut bapak ibu, Instrumen penilaian apa saja yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa?					
7.	Kesiapan Guru	Menurut bapak ibu, Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran PPKn					

		berdasarkan Kurikulum Merdeka?					
8.	Keterlibatan Siswa	Menurut bapak ibu, Apa saja hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa?					
9.	Penggunaan Teknologi	Menurut bapak ibu, Apa saja kendala dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran PPKn?					
10.	Motivasi siswa	Menurut bapak ibu, Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka mempengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran PPKn?					
11.	Peningkatan Kualitas guru	Menurut bapak ibu, Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka mempengaruhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru?					

DOKUMENTASI









LAMPIRAN ANGKET

Apakah metode yang di gunakan oleh guru dalam pembelajaran sudah tepat?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	10	2,6	2,6	2,6
	Kadang-Kadang	8	2,1	2,1	4,7
	Setuju	273	72,0	72,0	76,8
	Sangat Setuju	88	23,2	23,2	100,0
	Total	379	100,0	100,0	

Apakah modul yang di susun oleh guru sudah mencakup semua komponen penting seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	18	4,7	4,7	4,7
	Kadang-Kadang	6	1,6	1,6	6,3
	Setuju	274	72,3	72,3	78,6
	Sangat Setuju	81	21,4	21,4	100,0
	Total	379	100,0	100,0	

Apakah dalam proses pembelajaran guru selalu menggunakan media pembelajaran?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	31	8,2	8,2	8,2
	Kadang-Kadang	12	3,2	3,2	11,3
	Setuju	254	67,0	67,0	78,4
	Sangat Setuju	82	21,6	21,6	100,0
	Total	379	100,0	100,0	

Apakah guru sudah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	11	2,9	2,9	2,9
	Kadang-Kadang	9	2,4	2,4	5,3
	Setuju	277	73,1	73,1	78,4
	Sangat Setuju	82	21,6	21,6	100,0
	Total	379	100,0	100,0	

Apakah dalam pengelolaan waktu dalam pembelajaran kurikulum merdeka sudah baik?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	,8	,8	,8
	Tidak Setuju	28	7,4	7,4	8,2
	Kadang-Kadang	8	2,1	2,1	10,3
	Setuju	249	65,7	65,7	76,0
	Sangat Setuju	91	24,0	24,0	100,0
Total	379	100,0	100,0		

Apakah strategi pembelajaran yang di gunakan oleh guru dalam kelas sudah tepat?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	,3	,3	,3
	Tidak Setuju	16	4,2	4,2	4,5
	Kadang-Kadang	7	1,8	1,8	6,3
	Setuju	268	70,7	70,7	77,0
	Sangat Setuju	87	23,0	23,0	100,0
Total	379	100,0	100,0		

Apakah menurut kamu guru memiliki kendala pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	7	1,8	1,8	1,8
	Tidak Setuju	127	33,5	33,5	35,4
	Kadang-Kadang	15	4,0	4,0	39,3
	Setuju	187	49,3	49,3	88,7
	Sangat Setuju	43	11,3	11,3	100,0
	Total	379	100,0	100,0	

Apakah kamu termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penerapan kurikulum merdeka?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	19	5,0	5,0	5,0
	Kadang-Kadang	7	1,8	1,8	6,9
	Setuju	259	68,3	68,3	75,2
	Sangat Setuju	94	24,8	24,8	100,0
	Total	379	100,0	100,0	

Apakah menurut kamu guru memiliki Hambatan dalam meningkatkan partisipasi aktif pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	8	2,1	2,1	2,1
	Tidak Setuju	124	32,7	32,7	34,8
	Kadang-Kadang	16	4,2	4,2	39,1
	Setuju	186	49,1	49,1	88,1
	Sangat Setuju	45	11,9	11,9	100,0
	Total	379	100,0	100,0	

Apakah pada penerapan kurikulum merdeka mempengaruhi motivasi kamu dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	4	1,1	1,1	1,1
	Tidak Setuju	51	13,5	13,5	14,5
	Kadang-Kadang	10	2,6	2,6	17,2
	Setuju	238	62,8	62,8	79,9
	Sangat Setuju	76	20,1	20,1	100,0
	Total	379	100,0	100,0	

Apakah menurut kamu penerapan kurikulum merdeka mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	8	2,1	2,1	2,1
	Tidak Setuju	53	14,0	14,0	16,1
	Kadang-Kadang	7	1,8	1,8	17,9
	Setuju	236	62,3	62,3	80,2
	Sangat Setuju	75	19,8	19,8	100,0
	Total	379	100,0	100,0	

Menurut kamu, apakah dalam pembelajaran guru menggunakan instrumen penilaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	16	4,2	4,2	4,2
	Kadang-Kadang	7	1,8	1,8	6,1
	Setuju	254	67,0	67,0	73,1
	Sangat Setuju	102	26,9	26,9	100,0
	Total	379	100,0	100,0	

MODUL AJAR

BAB 1 : PANCASILA

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Khadijah, S.Pd.
Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas / Fase	: XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran	: PPKn
Unit 1	: Peta Pemikiran Pendiri Bangsa Tentang Pancasila
Prediksi Alokasi Waktu	: 4 JP
Tahun Penyusunan	: 20

B. KOMPETENSI AWAL

Pada unit ini, kita akan mengkaji dan menafsirkan cara pandang beberapa pendiri bangsa tentang dasar negara. Mereka adalah Moh. Yamin, Soepomo, dan Soekarno. Selain itu, juga akan dibahas pendapat tokoh-tokoh tentang hubungan agama dan negara sebagai salah satu yang dijadikan pertimbangan dalam penentuan dasar negara, seperti yang disampaikan oleh Moh. Hatta.

Setelah sidang pertama BPUPK, dibentuklah Panitia Kecil. Hasil dari Panitia Kecil ini adalah dicapainya kesepakatan antara, yang oleh Soekarno disebut sebagai, “kelompok Islam” dan “kelompok kebangsaan”, sebagaimana yang tertulis dalam *Preamble* atau Mukaddimah. Perbincangan tentang dasar negara kembali mengemuka pada saat sidang PPKI yang berlangsung sehari setelah kemerdekaan Indonesia, 18 Agustus 1945. Fokus pembicaraan pada saat itu adalah soal “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”.

Pada kenyataannya, meskipun para pendiri bangsa memiliki pendapat masing-masing tentang dasar negara, para anggota BPUPK — serta para pendiri bangsa lainnya yang tidak tergabung ke dalam BPUPK— memiliki cita-cita yang sama, yakni kemerdekaan, persatuan, dan kejayaan Indonesia.

Karena itu, pada unit ini, peserta didik diajak untuk memetakan pemikiran yang muncul dari para pendiri bangsa tentang dasar negara serta bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran para pendiri bangsa tentang hubungan agama dan negara. Kemampuan peserta didik memetakan pemikiran para pendiri bangsa ini merupakan hal penting sebagai bagian dari kemampuan berpikir kritis, sebagaimana yang dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

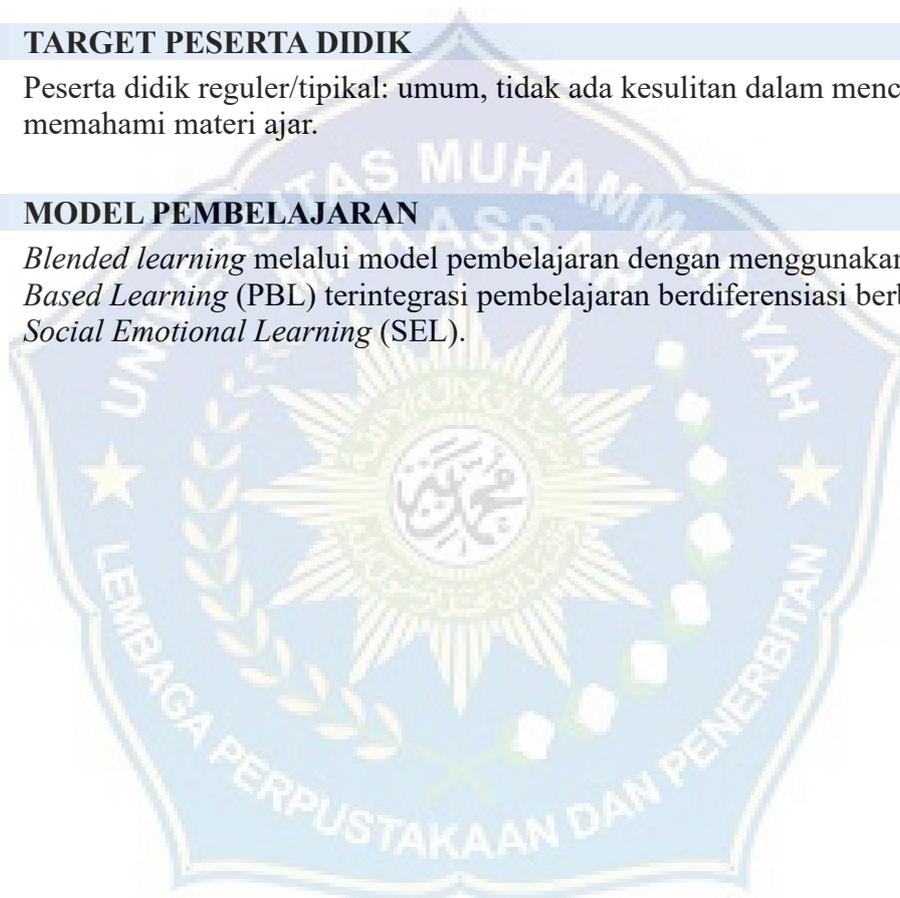
- Spidol/kapur tulis
- Kertas A4 sebanyak 5 lembar/kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi
- Kertas poster

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).



KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta didik akan belajar memetakan pemikiran para pendiri bangsa tentang rumusan dasar negara dan isi Pancasila, termasuk di dalamnya memetakan pemikiran pendiri bangsa tentang hubungan agama dan negara.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Rumusan dasar negara dan isi Pancasila, termasuk di dalamnya memetakan pemikiran pendiri bangsa tentang hubungan agama dan negara.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Jika diklasifikasi, bagaimana peta pemikiran serta argumentasi pendiri bangsa tentang dasar negara? Apa persamaan dan perbedaannya?
- Bagaimana peta pemikiran beserta argumentasi pendiri bangsa tentang hubungan agama dan negara?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

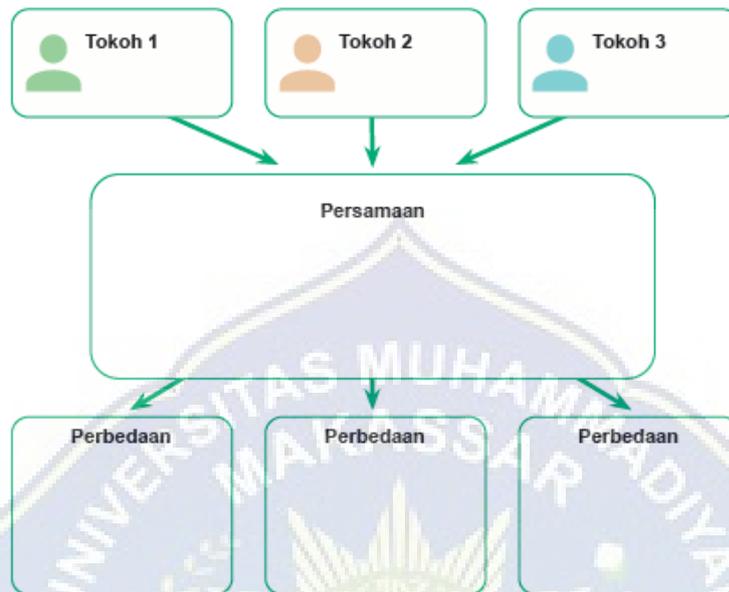
Peta Pemikiran Pendiri Bangsa tentang Pancasila

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru mengajak peserta didik untuk berefleksi materi pada Kelas X dengan menjawab pertanyaan berikut:
 - Pokok-pokok pemikiran apa saja yang disampaikan oleh Moh. Yamin dalam sidang BPUPK?
 - Pokok-pokok pemikiran apa saja yang disampaikan oleh Soepomo dalam sidang BPUPK?
 - Pokok-pokok pemikiran apa saja yang disampaikan oleh Soekarno dalam sidang BPUPK?
- Hasil diskusi dapat dipresentasikan dengan teknik *2 Stay 3 Stray*. **2 Stay 3 Stray**
 - 2 orang dari kelompok akan tetap berada di kelompoknya dan bertugas menjelaskan hasil diskusi kepada para pengunjung dari kelompok lain.
 - 3 orang lainnya berkunjung dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk mendengarkan dan memberi tanggapan presentasi kelompok yang dikunjungi.
 - Guru membatasi waktu kunjungan di setiap kelompok, 7-10 menit untuk setiap putaran.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Guru meminta peserta didik membaca materi yang berjudul Peta Pemikiran Dasar Negara.
- Kemudian peserta didik membuat peta pikiran dengan mengisi lembar kerja yang disediakan.



Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka untuk menuliskan 3 hal yang mereka pelajari: 2 hal yang ingin ditanyakan dan 1 pendapat mereka terkait materi ini.
- Dapat juga meminta peserta didik melakukan refleksi terhadap diri sendiri dengan menjawab pertanyaan yang dapat membantu mereka untuk berefleksi, seperti:
 - Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
 - Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
 - Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Tanggal :

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru mengajak peserta didik mengingat kembali topik pembahasan pada pertemuan sebelumnya dengan mengulang kembali pertanyaan kunci pada unit ini. *“Apa persamaan pandangan yang dimiliki para pendiri bangsa? Apa saja perbedaan pendapat yang dimiliki para pendiri bangsa terkait dasar negara?”*

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Guru meminta peserta didik membaca materi yang berjudul “Dinamika Perumusan Pancasila”.
- Pada tahap ini, guru meminta peserta didik mencatat informasi penting terkait topik bacaan. Beberapa pertanyaan kunci yang diberikan kepada peserta didik adalah:
 - Bagaimana pandangan pendiri bangsa terkait hubungan agama dan negara?
 - Bagaimana cara pendiri bangsa menyikapi perbedaan pendapat di antara mereka?
- Setelah peserta didik selesai mencari informasi, dilanjutkan dengan kegiatan bermain peran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik. Berikut langkah-langkahnya:
 - Peserta didik bersama anggota kelompok mengambil peran yang sama.
 - Situasi yang dimainkan adalah saat rapat sidang BPUPK.
 - Peserta didik membuat pemaparan, yaitu berupa ide dan rumusan isi Pancasila dari tokoh yang diwakili.
 - Pada akhir pemaparan, peserta didik diminta untuk menambahkan ide dan rumusan isi Pancasila menurut mereka sendiri (dapat juga pernyataan yang menunjukkan setuju dengan pendapat tokoh yang diwakili).

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran;
- guru dan peserta didik melakukan refleksi;
- guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.
- Contoh refleksi yang dapat dilakukan peserta didik, seperti mengisi Tabel Refleksi 3-2-1.

3 fakta baru yang didapat	2 hal yang ingin ditanyakan	1 pendapat saya terkait materi ini

E. ASESMEN / PENILAIAN

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

- a. Membuat peta pemikiran pendiri bangsa.
- b. Memainkan peran sebagai pendiri bangsa dan melakonkannya dalam sidang BPUPK.
- c. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

UJI PEMAHAMAN

1. Apakah yang menjadi persamaan pemikiran para pendiri bangsa mengenai dasar negara Indonesia?
2. Apakah yang menjadi perbedaan cara pandang para pendiri bangsa mengenai dasar negara Indonesia?
3. Bagaimana kaitan antara agama dan negara dalam penentuan dasar negara Indonesia?
4. Bagaimana argumentasi para pendiri bangsa untuk menempatkan ajaran syariat Islam sebagai bagian dari dasar negara?
5. Apa yang menjadi alasan kuat untuk tidak menjadikan syariat Islam sebagai dasar negara Indonesia?
6. Pesan moral apa yang dapat kita gali dari perdebatan panjang para pendiri bangsa, sampai akhirnya menuju pada satu kesepakatan Pancasila yang kita kenal sampai saat ini?

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi diskusi • Peta pikiran • Bermain Peran • Pemahaman materi (esai) 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan pendapat

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas.

Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas pada:

- 1) Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.

- 2) Dapat menyimak dengan seksama penjelasan guru dan temannya saat berbicara.
- 3) Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
- 4) Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
- 5) Menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya.
- 6) Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas atau peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
Dst			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantitatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

- 1) Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian pembelajaran?
- 2) Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
- 3) Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

- 1) Pengayaan:** kegiatan pembelajaran pengayaan dapat diberikan kepada peserta didik yang menurut guru telah mencapai capaian pembelajaran. Bentuk pengayaan yang dapat diberikan oleh guru adalah:
- a) Memberikan sumber bacaan lanjutan yang sesuai dengan topik untuk dipelajari oleh peserta didik, kemudian disampaikan oleh peserta didik yang bersangkutan pada sesi pertemuan berikutnya.
 - b) Membantu peserta didik lain yang belum mencapai capaian pembelajaran, sehingga sesama peserta didik dapat saling membantu untuk mencapai capaian pembelajaran.
- 2) Remedial:** kegiatan remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran. Remedial ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk kegiatan remedial adalah, di antaranya:
- a) Guru dapat melakukan pertemuan satu per satu (*one on one meeting*) dengan peserta didik tersebut untuk menanyakan hambatan belajarnya, meningkatkan motivasi belajarnya, dan memberikan umpan balik kepadanya.
 - b) Memberikan aktivitas belajar tambahan di luar jam pelajaran, baik dilakukan secara mandiri maupun bersama temannya, dengan catatan: 1) menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik dan 2) membantu menyelesaikan hambatan belajarnya.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- Hal menarik apakah yang saya temui selama pembelajaran?
- Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
- Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
- Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
- Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
- Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
- Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
- Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
- Bagian manakah dari pembelajaran yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
- Pada bagian manakah peserta didik paling banyak belajar?
- Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?

- Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
- Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

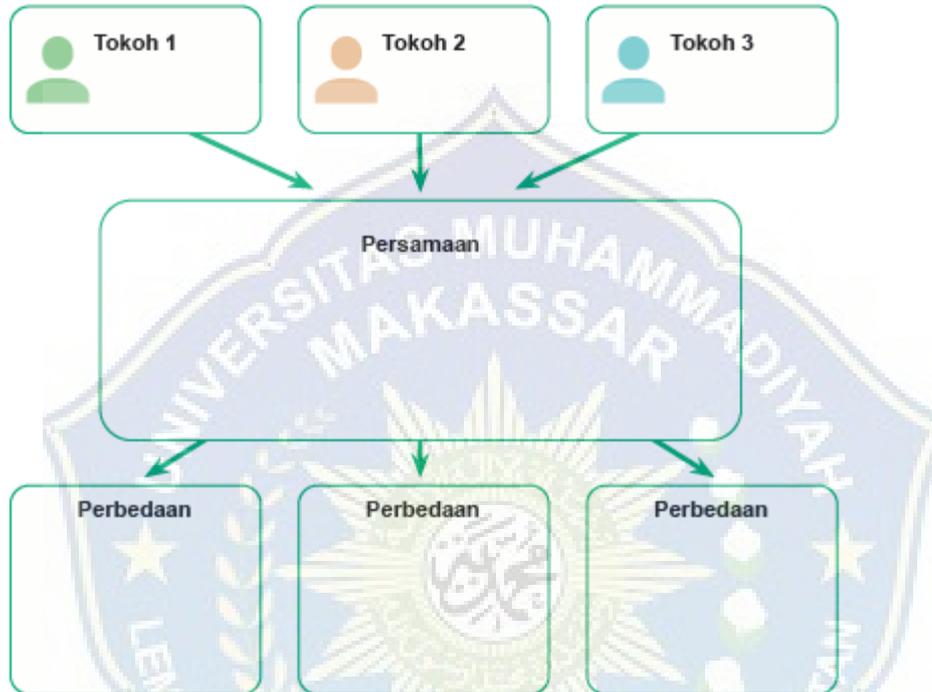


LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Lembar Kerja 1 *Peta Pikiran*



Lembar Kerja 2 *Kolom Refleksi*

3 fakta baru yang didapat	2 hal yang ingin ditanyakan	1 pendapat saya terkait materi ini

Lembar Kerja 3 *Kolom Refleksi 2*

Tanggal : Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah <hr/> <hr/> <hr/>

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

- 1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
- 2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
- 3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Lembar Kerja 4 Daftar Istilah Penting

Istilah	Arti	Ilustrasi
Ketuhanan		
Internasionalisme		
Musyawaharah		
Integralistik		
Gotong royong		
Kekeluargaan		
<i>Philosophische grondslag</i> atau <i>weltanschauung</i>		
Kemanusiaan		

LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Peta Pemikiran Pendiri Bangsa tentang Pancasila

Sebagaimana diulas dalam buku PPKn Kelas X, ada banyak anggota BPUPK yang turut menyampaikan pidato pada sidang pertama yang membahas tentang dasar negara Indonesia merdeka. Tidak hanya Moh. Yamin, Soepomo, dan Soekarno, melainkan juga ada Hatta, H. Agus Salim, Ki Bagoes Hadikoesoemo, dan lain-lain. Diskusi dan saling menanggapi, bahkan saling sanggah, terjadi selama persidangan. Hal tersebut tentu sebuah kewajaran, bahkan keharusan. Disebut kewajaran karena setiap orang niscaya memiliki pemikiran yang berbeda-beda akibat perbedaan latar belakang, sudut pandang, cita-cita, dan lain sebagainya. Bahkan, disebut keharusan karena yang menjadi subjek pembicaraan adalah negara besar, tidak hanya dari aspek geografis dan jumlah populasi, melainkan juga kaya akan sumber daya alam dan tradisi.

Pada titik ini, diskusi, saling menanggapi bahkan saling sanggah dalam persidangan adalah wujud demokrasi. Namun demikian, para anggota BPUPK—serta para

pendiri bangsa lainnya yang tidak tergabung dalam BPUPK— memiliki cita-cita yang sama, yakni kemerdekaan, persatuan, dan kejayaan Indonesia.

Kontribusi pemikiran sejumlah tokoh lainnya juga tidaklah sedikit. Usulan Soepomo, misalnya, terkait bentuk negara integralistik serta struktur sosial bangsa Indonesia menjadi kerangka penting dalam merumuskan negara merdeka. Begitu juga dengan anggota BPUPK lainnya.

Tak hanya pada sidang pertama BPUPK, perbincangan tentang dasar negara terus dimatangkan baik dalam Panitia Kecil maupun pada saat sidang kedua BPUPK. Hasil dari Panitia Kecil yang dibentuk setelah sidang pertama BPUPK, dicapainya kesepakatan antara, yang oleh Soekarno disebut sebagai, “kelompok Islam” dan “kelompok kebangsaan”, sebagaimana yang tertulis dalam *Preamble*, atau Mukaddimah. Hasil kesepakatan ini dibacakan oleh Soekarno sebagai ketua Panitia Kecil dihadapan sidang BPUPK yang kedua. Pada sidang kedua ini, anggota BPUPK banyak mendiskusikan soal bentuk negara, ketimbang soal dasar negara.

Perbincangan tentang dasar negara kembali mengemuka pada saat sidang PPKI yang berlangsung sehari setelah kemerdekaan Indonesia, 18 Agustus 1945. Fokus pembicaraan pada saat itu adalah soal “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”.

Soekarno mengusulkan lima dasar bagi Indonesia merdeka. Dia pula yang mengusulkan—atas saran rekannya yang ahli bahasa—penamaan Pancasila terhadap kelima dasar tersebut, yakni 1) Kebangsaan Indonesia, 2) Internasionalisme atau perikemanusiaan, 3) Mufakat atau demokrasi, 4) Kesejahteraan sosial, dan 5) Ketuhanan. Namun, selain dari kelima dasar tersebut, Soekarno juga menyiapkan kumpulan dasar negara lainnya, apabila kelima dasar sebelumnya tidak dapat diterima. Ia menyarankan (trisila): Sosio-Nasionalisme, Sosio-Demokratik, dan Ketuhanan. Jika pun ketiga dasar ini dirasa kurang cocok, Soekarno mengusulkan satu dasar (ekasila), yang diperas dari ketiga dasar tersebut, yaitu Gotong Royong.

Moh. Yamin sebagai pendiri bangsa, juga turut andil dalam memberikan ide terhadap rancangan dasar negara, yang juga terdiri dari 5 dasar, yaitu: Peri Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Peri Ketuhanan, Peri Kerakyatan, dan Kesejahteraan Rakyat.

Sebagai pakar hukum, Soepomo mengawali rancangan ide dasar negara dengan menjabarkan syarat-syarat berdirinya negara, yaitu daerah, rakyat, dan pemerintahan yang berdaulat berdasarkan hukum internasional. Untuk dasar negara sendiri, Soepomo mengusulkan 5 dasar bagi negara, yaitu persatuan, kekeluargaan, keseimbangan lahir batin, musyawarah, dan keadilan rakyat.

Selain kedua tokoh tersebut, ada juga Moh. Hatta yang menyampaikan bahwa Pancasila sebenarnya tersusun atas dua dasar. Pertama, berkaitan dengan moral, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua, berkaitan dengan aspek politik, yaitu kemanusiaan, persatuan Indonesia, demokrasi kerakyatan, dan keadilan sosial. Hatta menyetujui dibentuknya Indonesia sebagai negara kesatuan yang bersendi demokrasi dan dibatasi oleh konstitusi.

Hatta lebih setuju dengan negara kesatuan yang bersendi demokrasi dan dibatasi oleh konstitusi. Dengan bersendi demokrasi, dalam negara kesatuan, kekuatan terbesar ada pada rakyat, sehingga rakyat mendapatkan haknya untuk menyuarakan pendapatnya melalui lembaga-lembaga demokrasi.

Cita-cita demokrasi Indonesia adalah demokrasi sosial yang meliputi seluruh lingkungan hidup yang menentukan nasib manusia. Cita-cita keadilan sosial dijadikan program untuk dilaksanakan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dinamika Perumusan Pancasila

Perdebatan mengenai hubungan antara agama dan negara turut mewarnai sidang BPUPK kala itu. Para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia berbeda pendapat soal ini. Sebagian menghendaki Islam menjadi dasar negara, sebagian lainnya berpandangan bahwa negara Indonesia tidak perlu menjadikan agama sebagai dasar negara. Soekarno dan Hatta, misalnya, adalah tokoh yang berpandangan bahwa negara Indonesia tidak dapat didasarkan kepada Islam. Sementara itu, Moh. Natsir, Ki Bagus Hadikusumo, dan KH. Wahid Hasyim memandang bahwa Islam harus menjadi dasar negara.

Untuk mengatasi perbedaan pendapat tersebut, sebagai bagian dari demokrasi serta untuk menghindari perpecahan, maka dicarikan titik temu dalam Panitia Sembilan yang dibentuk setelah sidang pertama BPUPK. Setelah melewati diskusi panjang, akhirnya Panitia Sembilan menyepakati *preamble* yang disampaikan oleh Soekarno, selaku ketua Panitia Sembilan, dalam sidang BPUPK kedua pada 10 Juli 1945. *Preamble* ini merupakan persetujuan bersama antarkalangan yang semula berbeda pendapat. Ini adalah potret sebuah proses demokrasi yang indah. Perdebatan dan perbedaan pendapat bukanlah suatu permusuhan, melainkan bagian dari iktikar bersama untuk mencari rumusan dasar negara Indonesia yang tepat.

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

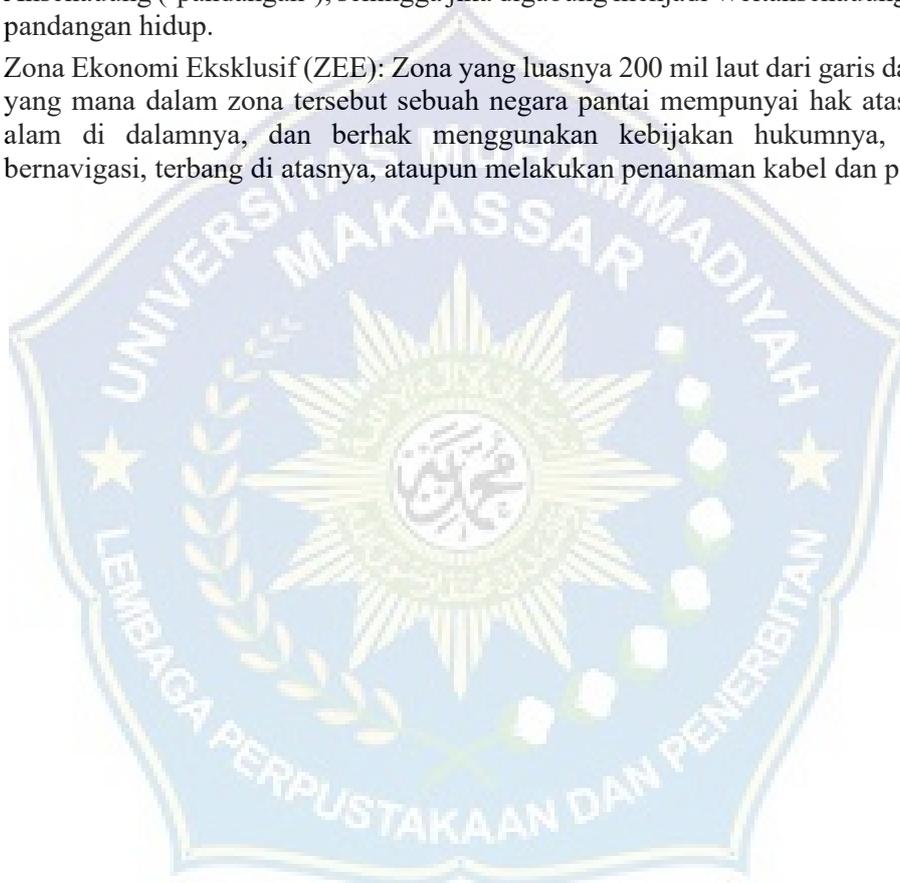
- **Batas Wilayah:** Garis batas yang merupakan pemisah kedaulatan suatu negara yang didasarkan atas hukum internasional.
- **Big Data:** Dalam Bahasa Indonesia biasa disebut Mahadata. Kata ini merujuk pada kumpulan data yang sangat besar yang dapat dianalisis secara komputasi untuk mengungkapkan pola, tren, dan asosiasi, terutama yang berkaitan dengan perilaku dan interaksi manusia.
- **Blok Ambalat:** Suatu wilayah perairan di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, tepatnya di di Laut Sulawesi atau Selat Makassar dan berada di dekat perpanjangan perbatasan darat antara Sabah, Malaysia, dan Kalimantan Timur. Wilayah ini memiliki luas 15.235 kilometer persegi dan kaya akan sumber daya alam, khususnya minyak. Penamaan blok laut ini didasarkan atas kepentingan eksplorasi kekayaan laut dan bawah laut, khususnya dalam bidang pertambangan minyak.
- **Climate Change:** Istilah lainnya adalah Perubahan Iklim yakni perubahan yang disebabkan baik secara langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga mengubah komposisi dari atmosfer global dan variabilitas iklim alami pada periode waktu yang dapat diperbandingkan.
- **Debirokratisasi:** Penghapusan atau pengurangan hambatan yang terdapat dalam sistem birokrasi
- **Deklarasi Djuanda:** Deklarasi yang menyatakan kepada dunia bahwa laut Indonesia adalah termasuk laut sekitar, di antara dan di dalam kepulauan Indonesia menjadi satu kesatuan wilayah NKRI. Deklarasi ini dicetuskan pada tanggal 13 Desember 1957 oleh Perdana Menteri Indonesia pada saat itu, Djuanda Kartawidjaja.
- **Deregulasi:** Proses pencabutan atau pengurangan regulasi negara.
- **Diskriminasi:** Pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya)
- **Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai:** Dalam Bahasa Indonesia disebut Badan Penyelidik Usahausaha Kemerdekaan (BPUPK). Sebuah badan yang dibentuk oleh Pemerintah Jepang pada tanggal 29 April 1945 bertepatan dengan hari ulang tahun Kaisar Hirohito. Badan ini dibuat sebagai upaya memperoleh dukungan dari bangsa Indonesia dengan menjanjikan bahwa Jepang akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia di kemudian hari.
- **Ekstremisme:** Keadaan atau tindakan menganut paham ekstrem berdasarkan pandangan agama, politik, dan sebagainya.
- **Gender:** Istilah yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Gender merupakan perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.
- **Globalisasi:** Proses menduniannya suatu hal (ideologi, pandangan hidup dan lainnya) sehingga batas antara negara menjadi hilang.
- **Hierarki:** Suatu susunan hal di mana hal-hal tersebut dikemukakan sebagai berada di “atas,” “bawah,” atau “pada tingkat yang sama” dengan yang lainnya. Secara abstrak, sebuah hierarki adalah sebuah kumpulan yang disusun.
- **Hoaks:** Berita atau informasi yang tidak benar/ bohong/tidak sesuai fakta.

- **Ideologi:** Ideologi adalah suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan dan kepercayaan yang bersifat dinamis. Ideologi merupakan cara pandang membentuk karakter berpikir dalam mewujudkan keinginan atau cita-cita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.
- **Integralistik:** Salah satu istilah yang dikemukakan oleh Soepomo dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan (BPUPK). teori integralistik menjelaskan tentang hubungan antara masyarakat dengan penguasa negara, sehingga membentuk satu kesatuan utuh yang didukung oleh rasa kekeluargaan serta kebersamaan.
- **Internasionalisme:** Salah satu istilah yang diperkenalkan oleh Soekarno pada sidang BPUPK ketika mengusulkan Pancasila sebagai dasar negara. Internasionalisme mengacu pada gagasan bahwa kerjasama antar negara berbeda dan bermanfaat bagi semua orang. Pemerintah yang menganut doktrin internasionalisme bekerjasama dengan pemerintah lain untuk menghindari konflik dan bekerjasama secara ekonomi.
- **Intoleransi:** Ketidakmauan untuk menerima ide, pandangan atau perilaku yang berbeda dengan apa yang dimilikinya sendiri.
- **Kearifan lokal:** kebijaksanaan atau kecendekiaan yang berasal dari nilai-nilai sebuah masyarakat yang spesifik.
- **Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP):** Peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai perbuatan pidana secara materiil di Indonesia.
- **Kolaborasi:** Kerja sama untuk membuat sesuatu
- **Konstitusi:** Istilah konstitusi dalam banyak bahasa berbeda-beda, seperti dalam bahasa Inggris "constitution", dalam bahasa Belanda "constitutie", dalam bahasa Jerman "konstitution", dan dalam bahasa Latin "constitutio" yang berarti undang-undang dasar atau hukum dasar. Jadi, konstitusi merupakan hukum dasar tertinggi yang memuat hal-hal mengenai penyelenggaraan negara. Dalam ungkapan lain, konstitusi adalah kerangka kerja (framework) dari sebuah negara yang menjelaskan tentang bagaimana menjalankan dan mengorganisir jalannya pemerintahan. Konstitusi Indonesia adalah Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.
- **Konsumerisme:** Paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan sebagainya. Konsumerisme juga dapat bermakna gaya hidup yang tidak hemat.
- **Korupsi:** Penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk keuntungan pribadi atau orang lain.
- **Ligitan:** Sebuah pulau di negara bagian Sabah, Malaysia. Pulau yang terletak 21 mil dari pantai daratan Sabah dan 57,6 mil dari pantai Pulau Sebatik di ujung timur laut pulau Kalimantan/Borneo ini luasnya 7,9 Ha.
- **Magna Charta Libertatum:** Sering juga disebut Magna Charta, adalah piagam yang dikeluarkan di Inggris pada tanggal 15 Juni 1215 yang membatasi monarki Inggris, sejak masa Raja John, dari kekuasaan absolut.
- **Mahkamah Internasional:** Sebuah badan kehakiman utama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Fungsi utama Mahkamah ini adalah untuk mengadili dan menyelesaikan sengketa antarnegara-negara anggota dan memberikan pendapat-pendapat bersifat nasihat kepada organ-organ resmi dan badan khusus PBB.
- **Modal Sosial:** Serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama.

- Multikultural: Keragaman budaya, adat, etnis atau tradisi.
- Nilai dasar: Suatu nilai yang bersifat abstrak dan tetap, terlepas dari pengaruh perubahan ruang dan waktu. Nilai dasar mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar, dan ciri khasnya
- Nilai instrumental : nilai yang bersifat kontekstual. Dalam konteks PPKn, nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai-nilai Pancasila, berupa arahan kinerja untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu.
- Nilai praksis: adalah nilai yang terdapat dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik dalam konteks kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Dalam konteks PPKn, nilai praksis adalah wujud dari penerapan nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik dilakukan oleh lembaga negara (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) maupun oleh organisasi masyarakat, bahkan warga negara secara perseorangan.
- Norma: Sebuah kesepakatan yang dibangun oleh masyarakat. Norma dibuat sebagai aturan bersama, sebagai cara hidup bersama, dan sekaligus menjadi pemandu untuk mencapai tujuan bersama.
- *Philosophische grondslag*: Istilah yang muncul dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan (BPUPK). Apa *Philosophische grondslag* dari Indonesia merdeka? Kata Radjiman Wedyodiningrat. *Philosophische Grondslag* berasal dari bahasa Belanda yang berarti norma (*lag*), dasar (*grands*), dan yang bersifat filsafat (*philosophische*).
- *Post Truth*: Istilah yang berhubungan dengan atau mewakili situasi dimana emosi atau keyakinan personal lebih berpengaruh terhadap pembentukan opini masyarakat dibandingkan fakta atau kenyataan.
- Prasangka: Pendapat atau anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.
- *Preamble*: Nama lain dari pembukaan Undang Undang Dasar 1045 yang tidak boleh diamandemen.
- Radikalisme: Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara menyeluruh hingga ke akar-akarnya. Berasal dari kata “*radix*” yang berarti akar.
- Ratifikasi: Proses adopsi perjanjian internasional, atau konstitusi atau dokumen yang bersifat nasional lainnya melalui persetujuan dari tiap entitas kecil di dalam bagiannya.
- Regulasi: Seperangkat peraturan yang bertujuan untuk mengendalikan. Regulasi merupakan konsep abstrak pengelolaan sistem yang kompleks sesuai dengan seperangkat aturan dan tren. Regulasi ada di berbagai bidang kehidupan masyarakat.
- *Revolutiegrondwet*: Bahwa UUD 1945 mengandung gagasan revolusi yang berwatak nasional dan sosial. Tujuannya adalah dekolonisasi dan perubahan sosial ke arah terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
- Sipadan: Sebuah pulau di negara bagian Sabah, Malaysia. Letaknya tak jauh dari pulau Kalimantan/Borneo. Pulau ini merupakan salah satu pulau yang dipersengketakan antara Indonesia dan Malaysia.
- Terorisme: Penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan.
- *The Bill of Rights*: Disebut juga sebagai English Bill of Rights, adalah sebuah Undang-Undang Parlemen Inggris yang menetapkan hak sipil dasar tertentu dan menjelaskan siapa orang berikutnya yang dapat mewarisi Takhta. Undang-undang tersebut meraih Royal Assent pada 16 Desember 1689.
- *The Habies Corps Act* : Sebuah statuta yang digalakan pada tahun 1679 dalam masa pemerintahan Raja Charles II. Statuta tersebut diterima dan diamandemenkan dalam

parlemen yang mengizinkan, dalam kasus tertentu, seseorang untuk mempertahankan kedudukannya, ketika akan dihukum penjara, di dalam sebuah sidang yang mewajibkan orang tersebut untuk hadir dalam keadaan seutuhnya dalam waktu yang telah ditentukan dan tentu dengan sebab penahanan yang jelas agar keputusan dapat diangkat dan diambil.

- UNCLOS : Singkatan dari United Nations Convention on The Law of the Sea, yang sering disebut Konvensi PBB tentang Hukum Laut. Indonesia sudah meratifikasi Konvensi ini melalui UU No. 17 Tahun 1985. Sejak saat itu Indonesia mengikuti hukum UNCLOS 1982.
- *Weltanschauung* : Berasal dari bahasa Jerman, berasal dari akar kata Welt ('dunia') dan Anschauung ('pandangan'), sehingga jika digabung menjadi Weltanschauung bermakna pandangan hidup.
- Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE): Zona yang luasnya 200 mil laut dari garis dasar pantai, yang mana dalam zona tersebut sebuah negara pantai mempunyai hak atas kekayaan alam di dalamnya, dan berhak menggunakan kebijakan hukumnya, kebebasan bernavigasi, terbang di atasnya, ataupun melakukan penanaman kabel dan pipa.



**KRITERIA KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN (KKTP)
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

Satuan Pendidikan : SMA NEGERI 2 GOWA
Mata Pelajaran : PENDIDIKAN PANCASILA
Kelas / Semester : XI (Sebelas) / 1
Tahun Penyusunan : 20 / 20

CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE F

Pada akhir fase F, peserta didik dapat menganalisis pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas; menghargai keragaman budaya yang ada; memahami pentingnya sikap saling menghormati dalam mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung; aktif mempromosikan kebinekaan, mempertautkan kearifan lokal dengan budaya global, mendahulukan produk dalam negeri; serta menganalisis secara kritis kasus-kasus yang merusak kebinekaan dan secara kreatif dan inovatif memberikan solusinya. Peserta didik juga membangun tim dan mengelola kerja sama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan; menyinkronkan kelompok agar para anggota kelompok dapat saling membantu satu sama lain memenuhi kebutuhan mereka baik secara individual maupun kolektif; menanggapi secara memadai terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan di masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik; serta mengupayakan memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

Peserta didik juga mengkaji kasus-kasus pelanggaran terhadap norma dan aturan dengan berdasarkan ketentuan normatif dalam konstitusi dapat mencari solusi dan inovasi untuk memecahkan kasus tersebut; mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan bersama di sekolah; serta menghubungkannya dengan konstitusi dan norma sebagai kesepakatan bersama, sehingga muncul kesadaran untuk mematuhi konstitusi dan norma; mengklasifikasi dan mensimulasikan musyawarah para pendiri bangsa berdasarkan ide- ide yang lebih kompleks tentang rumusan Pancasila dan UUD 1945; serta menganalisis secara kritis hubungan satu regulasi dengan regulasi turunannya. Peserta didik juga mengkaji secara kritis kasus wilayah yang sering diperebutkan, secara kreatif dan inovatif terlibat mempromosikan perlunya menjaga keutuhan wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan; mengampanyekan praktik baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI dan kerukunan bangsa di lingkungan lokal dan regional; mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Indonesia sebagai negara kesatuan; serta menganalisis peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antarbangsa dan negara di dunia. Peserta didik juga dapat menganalisis secara kritis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; menganalisis perdebatan para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila; mempresentasikan peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila

dalam kehidupan global; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik dapat menganalisis perdebatan para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila; menganalisis secara kritis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mempresentasikan peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global. Peserta didik dapat membangun tim dan mengelola kerja sama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan; menyinkronkan kelompok agar para anggota kelompok dapat saling membantu satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan mereka baik secara individual maupun kolektif. Peserta didik juga dapat mengupayakan memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta masyarakat yang lebih luas (regional dan global); dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat menganalisis kasus-kasus pelanggaran terhadap norma dan aturan dengan berdasarkan ketentuan normatif dalam konstitusi, dan mencari solusi dan inovasi untuk memecahkan kasus tersebut. Peserta didik mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan bersama di sekolah; serta menghubungkannya dengan konstitusi dan norma sebagai kesepakatan bersama, sehingga muncul kesadaran untuk mematuhi konstitusi dan norma. Peserta didik juga dapat mengklasifikasi dan mensimulasikan musyawarah para pendiri bangsa berdasarkan ide-ide yang lebih kompleks tentang rumusan Pancasila dan UUD 1945; dan menganalisis secara kritis hubungan satu regulasi dengan regulasi turunannya.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat menganalisis pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas; menghargai keragaman budaya yang ada; dan menanggapi secara memadai terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan di masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik. Peserta didik

	dapat memahami pentingnya serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung; aktif mempromosikan kebinekaan; mempertautkan kearifan lokal dengan budaya global; mendahulukan produk dalam negeri, serta menganalisis secara kritis kasus- kasus yang merusak kebinekaan dan secara kreatif dan inovatif memberikan solusinya.
--	---

No	Tujuan Pembelajaran (TP)	Kriteria	Interval Nilai				Nilai	Keterangan Intervensi
			1	2	3	4		
1	11.1.1 Peserta didik akan belajar memetakan pemikiran para pendiri bangsa tentang rumusan dasar negara dan isi Pancasila, termasuk di dalamnya memetakan pemikiran pendiri bangsa tentang hubungan agama dan negara.							
2	11.1.2 Peserta didik diharapkan mampu menelaah bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila, sehingga secara reflektif mereka dapat melihat praktik bernegara yang ideal ataupun yang belum ideal menurut nilai-nilai Pancasila.							
3	11.1.3 Peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.							

	11.1.4 Selain itu, peserta didik mampu mempresentasikan peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global.						
4	<p>11.1.5 Peserta didik mampu membangun tim dan mengelola kerja sama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan, serta menyinkronkan kelompok agar para anggota kelompok dapat saling membantu satu sama lain memenuhi kebutuhan mereka, baik secara individual maupun kolektif, mampu mengupayakan memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta masyarakat yang lebih luas (regional dan global).</p> <p>11.1.6 Pada unit ini, peserta didik diajak untuk melaksanakan proyek gotong royong keawaraganegaraan yaitu (1) Bersahabat dengan sampah dan (2) Kantin kejujuran..</p>						
5	11.2.1 Peserta didik diharapkan mampu						

	menjelaskan tentang akar sejarah konstitusi Republik Indonesia, mulai dari ide para perumusnya (pendiri bangsa), jenis konstitusi, hingga posisi atau status regulasinya dalam ketatanegaran Indonesia.						
6	<p>11.2.2 Peserta didik dapat menjelaskan dan menganalisis tentang hierarki regulasi perundangundangan, mulai dari UUD NRI Tahun 1945 yang menempati posisi paling atas, hingga peraturan daerah/kota di posisi paling bawah.</p> <p>11.2.3 Selain itu, peserta didik diharapkan pula mampu menganalisis beberapa kasus yang menunjukkan ketidakserasian, tumpang tindih, dan kontradiksi antarperaturan perundang-undangan, sekaligus contoh kasus aturan yang benar, serasi, dan tidak tumpang tindih.</p>						
7	<p>11.2.4 Peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai jenis kesepakatan bersama yang ada di sekolah.</p> <p>11.4.5 Peserta didik juga dapat mengevaluasi</p>						

	pelaksanaan kesepakatan bersama di sekolah; hal yang sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan.						
8	<p>11.2.6 Peserta didik dapat mendiskusikan kasus-kasus pelanggaran terhadap norma dan aturan secara objektif dengan berdasarkan ketentuan normatif dalam konstitusi.</p> <p>11.2.7 Selain itu, peserta didik dapat memahami berbagai macam bahaya dan dampak pelanggaran norma yang ada di masyarakat, seperti korupsi, narkoba, kekerasan, tawuran, ketidakadilan hukum, dan seks bebas.</p>						

Interval Nilai		Kriteria	Intervensi
1	0-40%	Belum Tuntas	Remedial diseluruh bagian
2	41-60%	Belum Tuntas	Remedial dibagian yang diperlukan
3	61-80%	Sudah Tuntas	Tidak perlu remedial
4	81-100%	Sudah Tuntas	Diberikan pengayaan

RIWAYAT HIDUP



Uwais Qarni Al Ali, lahir dari pasangan Rabaali dan Hasnah. Pada tanggal 15 juli 2002 di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Riwayat pendidikan peneliti dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah atas. Peneliti menjalani pendidikan sekolah dasar pada tahun 2008 di SD Inpres Pannujuang dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu peneliti kembali melanjutkan pendidikan ditahun yang sama ditingkat sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Bajeng Barat hingga lulus ditahun 2017. Kemudian ditahun yang sama kembali melanjutkan pendidikan ditingkat menengah atas di SMA Negeri 2 Gowa. Hingga lulus ditahun 2020. Ditahun yang sama peneliti melalui jalur mandiri melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dan hingga tahun 2024 peneliti berhasil lulus dan menyandang gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) dengan menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gowa”.